

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENERAPKAN NILAI-NILAI SIKAP SPIRITUAL SISWA DALAM
KURIKULUM 2013 DI SMP NEGERI 1 KESAMBEN BLITAR**

SKRIPSI

Diajukan oleh:

Rahma Maulidina Fadlila

NIM: 11110054



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2015

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENERAPKAN NILAI-NILAI SIKAP SPIRITUAL DALAM
KURIKULUM 2013 DI SMP NEGERI 1 KESAMBEN BLITAR**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S. Pd.I)*

Diajukan oleh:

Rahma Maulidina Fadlila

NIM 11110054



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
MEI 2015**

LEMBAR PERSETUJUAN

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENERAPKAN NILAI-NILAI SIKAP SPIRITUAL DALAM
KURIKULUM 2013 DI SMP NEGERI 1 KESAMBEN**

SKRIPSI

Oleh:

Rahma Maulidina Fadlila
NIM. 11110054

Telah Disetujui Pada Tanggal 11 Juni 2015

Oleh,

Dosen Pembimbing:


Mujtahid, M. Ag
NIP. 19750105 200501 1 003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Dr. Marno, M. Ag
NIP. 19720822 200212 1001

LEMBAR PENGESAHAN

STRATEGI GURU PENDIDIK AGAMA ISLAM DALAM MENERAPKAN
NILAI-NILAI SIKAP SPIRITUAL SISWA DALAM KURIKULUM 2013
DI SMP NEGERI 1 KESAMBEN BLITAR

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Rahma Maulidina Fadlila (11110054)
Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 08 Juli 2015 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

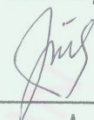
Ketua Sidang
Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd :
NIP. 19570927 198203 2 001

Sekretaris Sidang
Mujtahid, M.Ag :
NIP. 19750105 200501 1 003

Dosen Pembimbing
Mujtahid, M.Ag :
NIP. 19750105 200501 1 003

Penguji Utama
Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag :
NIP. 19671220 199803 1 002

Tanda Tangan






Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

LEMBAR PERSEMBAHAN



Dengan hanya mengharap ridho Allah SWT, kupersembahkan skripsiku ini untuk orang tuaku, ayah Mujadi ibuk Siti Mu'awanah, terimakasih atas do'a, dukungan dan nasehat yang tak henti-hentinya untuk putrimu ini. Terimakasih selalu memberikan pendidikan yang terbaik untukku mulai dari kecil sampai sekarang. Putrimu hanya ingin membuat kalian bangga, semoga dengan ini bisa menjadi langkah awal untuk menebus semua yang telah kalian berikan kepadaku. Mohon maaf yang sangat besar juga saya tunjukkan juga kepada kedua orang tua, karena masih sering tidak mengindahkan nasihat dan larangan mereka. Semoga dengan ridho engkau berdua bisa menjadikanku seseorang yang lebih baik dan berguna di masa depan. Sekali lagi terimakasih untuk semuanya yah, buuk... I love you.

Untuk kakak-kakakku, mas Andhy Azis terimakasih atas bantuan, dukungan dan doanya selama ini. doakan adikmu ini berguna bagi keluarga. Maaf masih jadi adik yang merepotkan. Untuk mbak Rona Ajeng trimakasih sekali sudah mau menjadi mbak yang super, trimaksih untuk menjadi teman cerita. Semoga adikmu ini bisa sukses kalian!

Untuk semua keluarga besar yang telah memberikap bantuan, doa dan yang lainnya terimakasih banyak.

Untuk sahabat bak keluarga tercintaku, my little family "keluarga kentank" trimakasih atas kerempongan, canda, tawa, suplemen, dukungan motifasi dan semuanya yang telah kalian berikan. Kakak alim calon ustadzah Wiwink Kutelo, dukun cantik Fika Ketyrush, teman sekamar doyan makan Nila Burger, mak rempong Desi Regional, adik santri Korea Tyas Habibullah, dan sepupu tercinta Ririn Laserin terimakasih teman sudah menjadi teman bermain yang menyenangkan, tanpa kalian apalah artinya aku.

Kepada Bapak Mujtahid, M.Ag, dosen pembimbing skripsi saya, terima kasih atas kesediaannya untuk meluangkan waktu membimbing dan berbagi ilmu, banyak hal yang bisa saya ambil dari semua ini.

Juga kepada dosen-dosen yang telah mengajar saya mulai semester satu hingga semester tujuh, dan juga dosen PKPBA dan PKPBI. Terima kasih atas ilmu dan motivasi yang telah kalian diberikan kepada saya, semoga menjadi amal kebaikan dan menjadi ilmu yang bermanfaat barakah fi dunya wal akhirat, Amin..

Terima kasih kepada teman-temanku PAI angkatan 2011, teman-teman PKPBA H2, kawan-kawan Pengabdian Masyarakat Kel. 78, dan tak lupa juga teman-teman PKL Kel. 1 yang tak bisa disebutkan namanya satu per satu, terima kasih atas kerja samanya selama ini

Semoga ilmu yang saya miliki bermanfaat baik di dunia maupun akhirat dan semoga saya menjadi orang yang bermanfaat untuk orang lain dan sukses dunia akhirat Amiiiiiiin, Amin.....Ya Rabbal 'Alamin.

MOTTO

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.

(QS. Al Mujadalah [58]: 11)¹



¹ *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Bandung: Hilal, 2010) Hlm: 23

Mujtahid, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Rahma Maulidina Fadlila

Malang, 11 Juni 2015

Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Rahma Maulidina Fadlila

NIM : 11110054

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul Skripsi : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Nilai-Nilai Sikap Spiritual dalam Kurikulum 2013

Di SMP Negeri 1 Kesamben Blitar

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Mujtahid, M.Ag

NIP. 19750105 200501 1 003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 11 Juni 2015



Rahma Maulidina Fadlila

KATA PENGANTAR



Dengan kerendahan dan ketulusan hati yang paling dalam, penulis panjatkan syukur alhamdulillah kehadiran Allah SWT karena hanya dengan rahmat dan hidayah-Nya penulisan skripsi yang berjudul “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Nilai-Nilai Sikap Spiritual dalam Kurikulum 2013 Di SMP Negeri 1 Kesamben Blitar*” dapat terselesaikan dengan baik.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan Allah SWT kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, yang telah mengantarkan umatnya menuju jalan kebenaran dan semoga kita diberi kekuatan untuk melanjutkan perjuangan beliau.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa pengarahan dan bimbingan, serta bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayah dan Ibu, kakak-kakakku, dan seluruh keluargaku tercinta yang telah memberikan perhatian, kasih sayang dan motivasi yang tak henti-hentinya, juga doa yang selalu mengiringi langkahku.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. Marno, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Mujtahid, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan tulus ikhlas dan penuh tanggung jawab telah memberikan bimbingan, petunjuk, dan motivasi kepada penulis di tengah-tengah kesibukannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh karyawan dan staf Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah melayani dengan baik.
7. Bapak Drs, Agus Tri Wibowo Gunawan M.Pd selaku Kepala sekolah SMP Negeri 1 Kesamben Blitar yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Kesamben Blitar.

8. Bapak Mujadi, S.Pd selaku Wakil kepala sekolah SMP Negeri 1 Kesamben Blitar yang telah memberikan informasi dan data yang penulis butuhkan selama penelitian berlangsung.
9. Bapak Muhammad Ghufon S.Pd dan ibu Tyas Rudiati S.Pd selaku Waka Kesiswaan dan Waka kurikulum di SMP Negeri 1 Kesamben Blitar yang telah memberikan informasi dan data yang penulis butuhkan selama penelitian berlangsung.
10. Bapak Drs.Imam Hanafi, M.Pd dan Ibu Eny Zuniarti, S.Pd.I selaku Guru Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan informasi dan data yang penulis butuhkan selama penelitian berlangsung.
11. Seluruh guru dan staf karyawan SMP Negeri 5 Malang yang telah berkenan meluangkan waktunya sehingga mempermudah penulis dalam melakukan penelitian.
12. Seluruh siswa-siswi SMP Negeri 1 Kesamben Blitar yang telah ikut membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu sehingga dapat terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Kepada semua pihak tersebut di atas, semoga Allah SWT memberikan imbalan pahala yang sepadan dan balasan yang berlipat ganda di dunia dan di akhirat kelak, Amin.

Akhirnya dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak dan penulis berharap semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi saya pribadi khususnya dan para pembaca pada umumnya, *amin ya rabbal'alamin*.

Malang, 11 Juni 2015

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا =	a	ز =	z	ق =	q
ب =	b	س =	s	ك =	k
ت =	t	ش =	sy	ل =	l
ث =	ts	ص =	sh	م =	m
ج =	j	ض =	dl	ن =	n
ح =	<u>h</u>	ط =	th	و =	w
خ =	kh	ظ =	zh	ه =	h
د =	d	ع =	‘	ء =	,
ذ =	dz	غ =	gh	ي =	y
ر =	r	ف =	f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

وا = aw

يا = ay

وا = û

يا = î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Orisenilitas Penelitian

Tabel 5.1 : Kesimpulan Penelitian



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 2 : Surat Izin Melakukan Penelitian
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 4 : Bukti Konsultasi
- Lampiran 5 : Pedoman dan Hasil Wawancara
- Lampiran 6 : Struktur Organisasi SMP Negeri 1 Kesamben Blitar
- Lampiran 7 : Moratorium Pelaksanaan Kurikulum 2013
- Lampiran 8 : Foto-Foto
- Lampiran 9 : Biodata Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMA NOTA DINAS	vii
HALAMAN PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAK	xviii
ABSTRAC	xix
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah.....	9
F. Batasan Masalah	10
G. Penelitian Terdahulu	11

BAB II: KAJIAN TEORI

A.	Tinjauan Umum tentang Strategi	14
1.	Pengertian Strategi	14
2.	Komponen-komponen Strategi	16
B.	Guru Pendidikan Agama Islam	19
1.	Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam	19
2.	Syarat Guru PAI	21
C.	Pengembangan Sikap dalam Kurikulum 2013.....	25
1.	Pengertian Kurikulum 2013.....	25
2.	Tujuan dan Fungsi Kurikulum 2013.....	28
3.	Prinsip dan Landasan Pengembangan Kurikulum 2013	30
4.	Pengembangan Sikap dalam Kurikulum 2013.....	37
5.	Nilai-Nilai Sikap Spiritual	39

BAB III: METODE PENELITIAN

A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	47
B.	Kehadiran Peneliti	48
C.	Lokasi Penelitian	49
D.	Data dan Sumber Data	50
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	51
F.	Analisis Data	53
G.	Pengecekan Keabsahan Data	55
H.	Tahap-Tahap Penelitian	57

I.	Sistematika Pembahasan	58
----	------------------------------	----

BAB IV: LAPORAN HASIL PENELITIAN

A.	Latar Belakang Objek	60
1.	Sejarah berdirinya SMP Negeri 1 Kesamben	60
2.	Visi dan Misi Sekolah	60
3.	Profil Sekolah	62
4.	Tujuan Sekolah	64
B.	Penyajian Data	67
1.	Strategi Guru PAI dalam Menerapkan Nilai-Nilai Sikap Spiritual di SMP Negeri 1 Kesamben	67
a.	Terintegrasi melalui mata pelajaran (kurikuler).....	68
b.	Instrumental atau insidental (ekstrakurikuler).....	80
2.	Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Guru PAI dalam Menerapkan Nila-Nilai Sikap Spiritual di SMP Negeri 1 Kesamben	89
a.	Faktor pendukung.....	89
b.	Faktor penghambat.....	97
3.	Solusi untuk mengatasi faktor penghambat strategi guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai sikap spiritual dalam Kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Kesamben Blitar	

BAB V: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Strategi Guru PAI dalam Menerapkan Nilai-Nilai Sikap

Spiritual di SMP Negeri 1 Kesamben 104

1. Terintegrasi melalui mata pelajaran
(kurikuler) 105

2. Instrumental atau insidental
(ekstrakurikuler) 109

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Guru PAI

dalam Menerapkan Nilai-Nilai Sikap Spiritual
di SMP Negeri 1 Kesamben 113

a. Faktor pendukung 114

b. Faktor penghambat 119

C. Solusi untuk mengatasi faktor penghambat strategi

guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai
sikap spiritual dalam Kurikulum 2013
di SMP Negeri 1 Kesamben Blitar 128

BAB VI: PENUTUP

A. Kesimpulan 133

B. Saran-saran 134

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Fadlila, Rahma Maulidina. 2015. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Nilai-Nilai Sikap Spiritual Siswa dalam Kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Kesamben Blitar. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Mujtahid, M.Ag

Dalam Kurikulum 2013 terdapat Kompetensi Inti (KI) tentang tingkat kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik pada setiap kelas yang mencakup beberapa aspek, diantaranya sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Beberapa aspek tersebut merupakan implementasi dari penerapan *soft skills* dan *hard skills*. Spiritual sendiri berasal dari kata spirit yang berarti murni, apabila manusia berjiwa jernih maka dia akan menemukan potensi dirinya sekaligus menemukan siapa Tuhannya, artinya dengan sikap spiritual peserta didik akan memiliki moral atau etika yang baik dalam kehidupannya. Sikap spiritual ini sangat penting untuk ditanamkan dan ditumbuhkan kepada peserta didik apalagi oleh guru Pendidikan Agama Islam, karena dengan menanamkan sikap spiritual, kehidupan agama seorang anak akan menjadi lebih terarah dan siswa bisa menjadikannya pedoman dalam kehidupannya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mengetahui bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan nilai-nilai sikap spiritual, (2) mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan nilai-nilai sikap spiritual, (3) Solusi untuk mengatasi faktor penghambat strategi guru PAI.

Untuk mencapai tujuan di atas, digunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara mereduksi data yang tidak relevan, memaparkan data dan menarik kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa strategi guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai sikap spiritual di SMP Negeri 1 Kesamben adalah sebagai berikut: 1) Terintegrasi dengan mapel, yang meliputi: a) membudayakan 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun) b) doa sebelum dan sesudah pelajaran c) membaca Al-Qur'an 20 menit sebelum pelajaran d) praktik Agama Islam, dan e) keteladanan guru. 2) Instrumental atau insidental (melalui kegiatan ekstrakurikuler) meliputi: a) Shalat berjamaah, b) baca tulis Al-Qur'an, c) infaq atau sodaqoh, d) kegiatan PHBI, e) menanamkan kedisiplinan. Sedangkan faktor pendukung dan penghambat strategi guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai sikap spiritual adalah: 1) faktor pendukung yang meliputi: a) SDM guru-guru di SMP Negeri 1 Kesamben, b) kebijakan kepala sekolah, c) bantuan OSIS, d) menjalin kerjasama dengan Madrasah Diniyah, e) lingkungan yang kondusif, f) bekerjasama dengan wali murid. 2) faktor penghambat yang meliputi: a) lingkungan keluarga, b) lingkungan masyarakat, c) psikologis siswa, dan d) teknologi Informasi.

Kata Kunci: Strategi, Guru PAI, Sikap Spiritual

ABSTRACT

Fadlila, Rahma Maulidina. 2015. Strategy of Islamic Education Teacher in Applying Spiritual Values Attitude towards Students in Curriculum 2013 in State Junior High School 1 Kesamben, Blitar. Islamic Education Department, Faculty of Tarbiyah (Education) and Teaching, State Islamic Maulana Malik Ibrahim University, Malang. Advisor: Mujtahid, M.Ag.

In Curriculum 2013, there were Core Competences (KI) on the level of ability the students have to possess in each class that covers several aspects, including spiritual attitude, social attitude, knowledge and skills. Some aspects constitute the implementation of soft skills and hard skills application. Spiritual is derived from the word spirit which means pure. When a man has pure soul, he will find his own potential and find who his God is. On the other word, by having spiritual attitude, the students will have good moral and ethic in their life. This spiritual attitude is very important to be implanted and grown towards students especially by teachers of Islamic education since by instilling spiritual attitude, religious life of the students will be more focused and those can make it as guidance in life.

The purposes of this study were to: (1) know how the strategy of Islamic Education teachers apply the values of spiritual attitude in Curriculum 2013 towards the students of State Junior High School 1 Kesamben, Blitar, (2) know what factors support and inhibit the strategies of Islamic Education teachers in applying the values of spiritual attitude towards the students of State Junior High School 1 Kesamben, Blitar.

To achieve the objectives above, the approach used is descriptive qualitative research, data collection techniques are observation, interviews, and documentation. Data were analyzed by reducing irrelevant data, presenting data and drawing conclusions.

Based on the results of this research, the strategy of PAI (Islamic Education) teachers in applying the values of spiritual attitude towards the students of State Junior High School 1 Kesamben, Blitar are as follows: 1) Integrated with mapel, which include: a) cultivate 5 S (Salam, Smile, Greeting, Polite, Courtesy) b) prayers before and after the lesson c) reading the Qur'an 20 minutes before the lesson d) Islam practice, and e) exemplary of teachers. 2) Instrumental or incidental (through extracurricular activities) include: a) praying together (Sholat), b) reading and writing Qur'an verses, c) *infaq* or *sodaqoh*, d) PHBI activity, e) installing discipline. While the supporting factors and obstacles in the implementation of PAI teachers' spiritual attitude values were: 1) the supporting factors involved: a) HR of teachers in State Junior High School 1, Kesamben, b) the principal's policy, c) help of OSIS, d) establishing cooperation with Islamic Junior High, e) a conducive environment, f) in collaboration with parents. 2) Inhibiting factors involved: a) family environment, b) communities, c) the psychology of students, and d) Information technology.

Keywords: Strategy, Islamic Education Teachers, Spiritual Attitude

المستخلص

فضيلة، رحمة موليدنا، 2015. إستراتيجيات مدرسي التربية الإسلامية في تطبيق قيم السلوك الدينية في منهج دراسي 2013 في مدرسة المتوسطة الحكومية الثالثة كساميين بليتار. شعبة علوم التربية وتربيتها، كلية علوم التربية وتربيتها بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانق. المشرف : مجتهد الماجستير

في منهج دراسي 2013 الكفاءة الأساسية وهي الكفاءة التي لابد أن يملكها جميع التلاميذ في الفصل بجميع النواحي من ناحية الروحية والاجتماعية والعلوم والمهارات. وتلك النواحي من تطبيق المهارات الناعمة والمهارات الثابتة. الروحية تؤخذ من كلمة الروح بمعنى الخلق والخالص والنافع والمقصود إذا كان الناس يملك روحا خالصا فيجد كفاءته نفسه وكذلك ربه فالنقطة بسلوك روحانية فيتخلق التلاميذ بسلوك وخلق حسن جيد صالح في حياتهم اليومية. وهذا السلوك الروحاني من الأمور المهمة التي لابد تعليمها ولمدرسي مادة التربية الإسلامية أن يُعلموا السلوك والأخلاق الحسن ليحمله هدى وقوة لهم.

والهدف من هذا البحث هي : (1) لمعرفة كيف إستراتيجيات مدرسي التربية الإسلامية في تطبيق قيم السلوك الروحاني في منهج دراسي 2013 في مدرسة المتوسطة الحكومية الثالثة كساميين بليتار. (2) لمعرفة العوامل الدافعة والمشكلات في تطبيق إستراتيجيات مدرسي التربية الإسلامية في تطبيق قيم السلوك الروحاني في منهج دراسي 2013 في مدرسة المتوسطة الحكومية الثالثة كساميين بليتار.

وللوصول إلى الأهداف السابقة فالباحثة استخدمت المدخل النوعي الوصفي. و تقنية جمع البيانات بالمقابلة والملاحظة والوثائق. وتحلل البيانات بتصوير البيانات والشرح والإيضاح والإستنباط.

وانطلاقا من البحث الذي قامته الباحثة هي تعرف بأن إستراتيجيات مدرسي التربية الإسلامية في تطبيق قيم السلوك الروحاني في منهج دراسي 2013 في مدرسة المتوسطة الحكومية الثالثة كساميين بليتار هي: (1) أن تجمع المادة بـ : أ) التثقيق بـ (افشاء السلام والتبسم والمهذب والتمدن)، ب) الدعاء قبل التعليم وبعده، ج) تلاوة القرآن قدر 20 دقيقة، د) تطبيق تعاليم دين الإسلام، هـ) القدوة من المدرسين. (2) المعزومات والعرضية (تشمل الأنشطة الخارجية مثل : أ) صلاة الجماعة، ب) قراءة الآية القرآنية، ج) الإنفاق والصدقة، د) الأنشطة لحفلة الأيام المهمة الإسلامية، هـ) والترتيب والتأديبية. والعوامل الدافعة في تطبيق إستراتيجيات مدرسي التربية الإسلامية في تطبيق قيم السلوك الروحاني هي : (1) موارد البشرية من مدرسي التربية الإسلامية في مدرسة المتوسطة الحكومية الثالثة كساميين بليتار، (2) سياسة رئيس المدرسة، (3) مساعدة منظمة التلاميذ OSIS ، د) وجود التعاون بين المدرسة المتوسطة والمدرسة الدينية، هـ) البيئة المؤيدة، و) التعاون بين المدرسة وأولياء التلاميذ أو الوالدين. والمشكلات في هذا البحث هي : (1) بيئة الأسرة، (2) بيئة المجتمع، (3) نفسية التلاميذ، (4) تقنية المعلومات.

الكلمة الأساسية : استراتيجيات، مدرس مادة التربية الإسلامية، ال

BAB I

PRNDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sitem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pendidikan merupakan kebutuhan yang harus dimiliki oleh setiap individu, pendidikan menjadi sangat penting seiring perkembangan zaman yang dewasa ini sudah sangat maju dalam berbagai ilmu pengetahuan. Sehingga guru maupun siswa selalu dituntut untuk lebih berkembang dalam pendidikan, terutama pendidikan agama Islam yang sangat penting untuk menjadikan pengetahuan agar bisa memperdekat diri dengan Allah dan juga untuk mencapai tujuan pendidikan sendiri yang seperti dijelaskan dalam UU Nomor 20 tentang mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagaman serta akhlak mulia.

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Perlu diadakannya perubahan dan perkembangan pendidikan karena seyogyanya pendidikan sendiri berguna untuk menjadi solusi dan pedoman akan persoalan-persoalan yang dihadapi baik oleh guru maupun siswa. Oleh karena itu pendidikan harusnya diselenggarakan dengan optimal yang akhirnya bisa menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Dalam kegiatan pembelajaran agar seorang guru bisa menyelenggarakan pendidikan secara optimal dan profesional maka seorang guru memerlukan pengetahuan yang dasar dan menyeluruh tentang proses kegiatan pembelajaran serta langkah-langkah yang harus diambil untuk mewujudkan suatu pembelajaran yang berkualitas, sehingga tugas-tugas sebagai seorang guru bisa dilaksanakan dengan baik dan tujuan dari pembelajaran tersebut juga bisa terpenuhi.

Salah satu rencana yang harus dimiliki oleh guru untuk mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai pendidikan adalah seorang guru harus memiliki strategi dalam bidang pendidikan, dengan memiliki strategi seorang guru akan memiliki pedoman dalam kegiatan belajar mengajar yang bisa menjadikan proses belajar mengajar menjadi lebih sistematis dan sesuai dengan kebutuhan akan materi yang ingin disampaikan oleh seorang pengajar, dengan demikian strategi bisa membantu untuk memudahkan seorang guru dalam memenuhi tujuan pembelajaran. Dengan strategi pembelajaran juga seorang guru akan lebih terarah dalam penyampaian pelajaran yang menjadikan pembelajaran akan lebih lancar dan efektif.

Sehubungan dengan hal tersebut salah satu cara atau langkah agar seorang guru bisa memiliki dan mengembangkan strategi maka guru harus menguasai dan

memiliki wawasan tentang pengetahuan yang berkenaan dengan hakekat belajar, serta macam-macam metode atau tehnik mengajar dan penggunaannya, keterampilan-keterampilan mengajar, dan komponen-komponen yang terkait dengan kelancaran proses belajar mengajar.² Jadi dengan menguasai faktor tersebut seorang guru bisa selalu mengembangkan strategi yang berguna untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang baik dan berkualitas.

Kurikulum di Indonesia yang selalu berkembang juga menuntut seorang guru terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Untuk mengikuti perkembangan pendidikan tersebut, guru sebagai pentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik juga harus mempunyai standar kompetensi guru, guru harus memiliki standar ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan berperilaku layaknya seorang guru untuk menduduki jabatan fungsional sesuai bidang tugas, kualifikasi, dan jenjang pendidikan.³ Standar kompetensi guru bertujuan mengukur kinerja seorang guru untuk meningkatkan kualitas dalam proses pembelajaran yang bisa meningkatkan kreatifitas dalam penyampaian materi seorang guru Pendidikan Agama Islam.

Seorang guru Pendidikan Agama Islam harus memahami peserta didik, terutama dalam bidang kemampuan, potensi, minat, hobi, sikap, kepribadian, akhlak dan juga psikologi keagamaan pada siswa, dengan mengetahui karakteristik siswa, guru bisa menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan latar belakang

² Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*. (Yogyakarta:TERAS, 2009). Hlm: 2

³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2007). Hlm: 6

siswa. Seorang guru juga perlu memperhatikan hal-hal yang berkaitan tentang perbedaan individual peserta didik seperti menggunakan metode yang bervariasi, memberikan tugas yang berbeda bagi setiap peserta didik, mengelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuannya, memodifikasi dan memperkaya bahan pembelajaran, memahami bahwa peserta didik tidak berkembang dalam kecepatan yang sama, dan juga mengusahakan keterlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan pembelajaran yang nantinya bisa membuat peluang berhasilnya pembelajaran kurikulum 2013 semakin besar.⁴

Kompetensi inti yang terdapat pada Kurikulum 2013 mencakup beberapa aspek diantaranya sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang berfungsi sebagai pengintegrasikan muatan pembelajaran, mata pelajaran, atau program dalam mencapai standar kompetensi lulusan.⁵ Jadi beberapa aspek tersebut merupakan implementasi dan penerapan dari *soft skill* dan *hard skill* yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik.

Namun dewasa ini tidak semua lulusan mempunyai sikap seperti yang diharapkan dalam Kurikulum 2013, seperti sikap spiritual yang berarti peserta didik akan memiliki moral atau etika yang baik dalam kehidupannya. Sikap spiritual ini sangat penting untuk ditanamkan dan ditumbuhkan kepada peserta didik apalagi oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam, karena dengan

⁴ H. E. Mulyasa, *pengembangan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2013). Hlm: 43

⁵ Ibid. Hlm: 48-49

menanamkan sikap spiritual kehidupan agama seorang anak akan menjadi lebih terarah dan siswa bisa menjadikan pedoman dalam kehidupannya.

Sekarang ini banyak juga masalah-masalah yang berkenaan dengan kurangnya penanaman karakter dan sikap pada siswa, seperti pergaulan bebas, kriminalitas yang saat ini sangat ramai dibicarakan tentang pembegalan, yang tidak sedikitnya mereka masih berstatus sebagai siswa. Hal-hal tersebut terjadi sebagai dampak kurangnya penanaman akhlak dan budi pekerti pada siswa.

Kurangnya pembiasaan dalam ibadah sehari-hari seperti sholat wajib dan sunnah yang dilakukan sendiri atau berjamaah, juga kebiasaan berdoa atau berdzikir. Padahal dalam usia ini siswa sudah berkewajiban untuk melaksanakan ibadah-ibadah tersebut. Kurangnya toleransi antar umat beragama yang menimbulkan perdebatan dan perselisihan yang bisa menjadikan contoh buruk bagi siswa, dan kadang menjadikan siswa tidak menghargai teman yang beragama lain.

Mengaca pada masalah-masalah tersebutlah sampai-sampai Kurikulum 2013 mencanangkan sendiri tentang penanaman karakter-karakter seperti sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam Kompetensi Inti (KI). Maka dari sinilah pentingnya peran guru untuk ikut berperan dalam pembentukan dan penanaman Kompetensi Inti itu sendiri. Strategi yang paling ampuh dalam membentuk sikap seyogyanya dengan menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan dari guru itu sendiri, karena dengan siswa melihat guru melakukan sesuatu yang baik dan

dilakukan terus menerus maka siswa juga bisa untuk meneladani dan ikut melakukan hal tersebut.

Dan juga menurut Permenag No 912 tahun 2013 mata pelajaran hanya diposisikan sebagai sumber kompetensi, karena mata pelajaran harus tunduk pada Kompetensi Inti yang telah dirumuskan. Mata pelajaran yang diajarkan dan dipelajari pada tingkatan kelas tersebut harus berkontribusi terhadap pembentukan Kompetensi Inti.

SMP Negeri 1 Kesamben Blitar sudah menerapkan kurikulum 2013 untuk semua mata pelajaran. Melalui penerapan kurikulum baru tersebut setiap guru ingin mamaksimalkan pengajaran dengan menanamkan sikap yang terdapat pada kompetensi Inti Kurikulum 2013 baik sosial, pengetahuan dan keterampilan, terutama pada sikap spiritual. Selain itu peneliti mengambil lokasi penelitian di SMP Negeri 1 kesamben karena tantangan yang dihadapi guru agama di sekolah umum lebih berat dari pada guru di *Madrasah* yang lebih terbentuk suasana dan lingkungannya dalam menerapkan nilai-nilai sikap spiritual, juga karena keterbatasan waktu dalam menyampaikan materi pembelajaran PAI yang membuat siswa kurang maksimal dalam penerimaan materi keagamaan.

Melihat pemaparan di atas, peneliti merasa sangat perlu untuk mengadakan penelitian untuk membuktikan strategi apakah yang digunakan guru Pelajaran Agama Islam dalam menerapkan nilai-nilai sikap spiritual di SMP Negeri 1 Kesamben Blitar. Dalam hal ini peneliti memfokuskan penelitian pada strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan nilai-nilai

sikap spiritual yang sangat diperlukan bagi peserta didik. Jadi berdasarkan permasalahan diatas maka menjadi latar belakang bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Nilai-Nilai Sikap Spiritual dalam Kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Kesamben Blitar.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas permasalahan yang akan peneliti bahas adalah:

1. Bagaimana strategi guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai sikap spiritual dalam Kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Kesamben Blitar ?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat strategi guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai sikap spiritual dalam Kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Kesamben Blitar ?
3. Bagaimana solusi untuk mengatasi faktor penghambat strategi guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai sikap spiritual dalam Kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Kesamben Blitar ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan yang jelas dan terarah, adapun tujuannya adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana strategi guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai sikap spiritual dalam Kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Kesamben Blitar.

2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat strategi guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai sikap spiritual dalam Kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Kesamben Blitar.
3. Untuk mengetahui bagaimana solusi untuk mengatasi faktor penghambat strategi guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai sikap spiritual dalam Kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Kesamben Blitar

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan berguna bagi insan akademis dalam menambah wawasan dan memperkaya pengetahuan tentang Kurikulum 2013, khususnya pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi sekolah

Memberikan sumbangan kepada lembaga pendidikan, khususnya SMP Negeri 1 Kesamben Blitar berupa informasi secara teoritik tentang strategi guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai sikap spiritual.

b. Bagi Guru.

Hasil penelitian ini dapat membantu para guru agar mengetahui cara atau strategi menanamkan nilai-nilai sikap spiritual pada Kurikulum 2013.

c. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan

Menjadi tambahan pustaka terhadap wacana pendidikan dan keilmuan pendidikan serta sebagai bahan penelitian lebih lanjut tentang strategi pembelajaran guru PAI dalam membentuk sikap spiritual dan sosial.

d. Bagi Fakultas atau Universitas

Sebagai wahana untuk menjalankan tugasnya dalam mengembangkan Tri Dharma Perguruan Tinggi yakni melaksanakan: (1) pendidikan dan pembelajaran, (2) penelitian, dan (3) pengabdian kepadamasyarakat, terlebih fakultas ini memiliki tugas menghasilkan calon-calon guru profesional di masa depan. Dengan demikian hasilnya dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam mempersiapkan calon guru di masa yang akan datang dan juga sebagai pengembangan keilmuan.

e. Bagi peneliti

Menambah dan mengembangkan wawasan keilmuan peneliti yang berkaitan tentang strategi guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai sikap spiritual dalam Kurikulum 2013.

E. Definisi Istilah

Dalam pembahasan penelitian ini supaya lebih fokus pada permasalahan yang akan dibahas, sekaligus menghindari terjadinya presepsi lain mengenai istilah-istilah yang ada, maka perlu adanya penjelasan mengenai definisi istilah dan batasan-batasannya.

1. Strategi pembelajaran: tindakan guru melaksanakan rencana mengajar, artinya usaha guru dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran (tujuan, metode, alat, serta evaluasi) agar dapat memengaruhi siswa mencapai, tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian strategi pembelajaran adalah usaha nyata guru dalam praktik mengajar yang dinilai lebih efektif dan efisien atau politik dan taktik guru yang dilaksanakan dalam praktik mengajar di kelas.
2. Guru PAI: kata guru berasal dalam kamus bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dengan demikian Guru dapat diartikan sebagai seorang yang tugasnya berkaitan dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisikal maupun aspek lainnya
3. Kurikulum 2013: Kurikulum ini adalah pengembangan dari kurikulum yang telah ada sebelumnya, baik Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 maupun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada tahun 2006. Hanya saja yang menjadi titik tekan pada Kurikulum 2013 ini adalah adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

4. Sikap spiritual: merupakan rumusan dari Kompetensi Inti pada Kurikulum 2013 yang wajib untuk ditanamkan pada peserta didik yang berkaitan dengan penanaman sikap tentang perwujudan antara seorang hamba dengan Tuhan yang Maha Esa serta menghayati dan menghargai ajaran agama yang dianutnya. Dan indikator dari sikap spiritual ini adalah:

1. Berdoa
2. Mengucap salam
3. Melaksanakan shalat
4. Bisa membaca Al-Qur'an
5. Toleransi beragama

F. Batasan Masalah

Didalam penelitian ini peneliti memberikan batasan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Peneliti hanya meneliti strategi guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai sikap spiritual baik saat mengajar di dalam kelas maupun saat di luar kelas.
2. Peneliti melakukan wawancara kepada siswa kelas VII dan VIII untuk melihat hasil dari strategi yang telah dilakukan oleh guru PAI di SMP Negeri 1 Kesamben.

G. Penelitian Terdahulu

Sebagai landasan teori penelitian ini mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan strategi Guru dalam membentuk sikap spiritual siswa.

Penelitian pertama yang relevan yaitu “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Di SMPN I Soko Kabupaten Tuban” yang dibuat oleh Siti Nur Khomariah pada tahun 2010. Dari hasil penelitian tersebut tentang Strategi guru agama islam dalam pembinaan akhlakul karimah siswa pelaksanaannya yaitu dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan beberapa metode diantaranya keteladanan, sedangkan metode yang digunakan metode ceramah, metode diskusi, metode pemberian hukuman.

Penelitian kedua yang relevan yaitu penelitian dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di SMP Negeri I Pungging Mojokerto” yang dibuat oleh Nurul Aniisa’ pada tahun 2010 dari hasil penelitiannya tentang strategi guru pendidikan agama islam dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMP Negeri I Pungging Mojokerto meliputi strategi preventif (pencegahan) dan strategi kuratif (penyembuhan) dimana strategi tersebut untuk menanamkan sikap yang berguna untuk memperbaiki kenakalan remaja.

Penelitian ketiga yang relevan yaitu “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Wahid Hasyim Malang” yang dibuat oleh Aditya Fradito pada tahun 2012. Hasil penelitiannya adalah pembentukan karakter di SMP Wahid Hasyim Malang bukan hanya pada ranah kognitifnya, melainkan juga pada ranah afektif yang berupa sikap dan psikomotorik yang berupa perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dan

terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari dan kegiatan-kegiatan yang diprogramkan.

Tabel 1.1

Orientasi Penelitian

No	Nama Peneliti dan Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas Peneliti
1	Siti Nur Khomariyah (2010) “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di SMPN I Soko Kabupaten Tuban”	Meneliti tentang strategi guru dalam pembinaan Akhlakul Karimah yang merupakan bagian dari sikap spiritual.	Peneliti ini lebih memfokuskan tentang pembinaan akhlakul karimah	Sasaran Penelitian adalah strategi guru dalam membentuk sikap spiritual siswa
2	Nurul Annisa’ (2010) “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja”	Meneliti tentang strategi guru dan meneliti tentang kenakalan remaja yang didalamnya terdapat pembentukan sikap spiritual	Peneliti ini lebih menfokuskan hanya kepada Penanggulangan Kenakalan Remaja	Sasaran Penelitian adalah strategi guru dalam membentuk sikap spiritual siswa
3	Aditya Fradito (2012) “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Wahid Hasyim”	Meneliti tentang strategi guru, dan meneliti tentang karakter siswa yang didalamnya terdapat pembentukan sikap spiritual	Peneliti ini lebih menfokuskan pada pembentukan karakter siswa.	Sasaran penelitian adalah strategi guru dalam membentuk sikap spiritual siswa

Dari tabel di atas peneliti dapat menjelaskan orisinilitas penelitian ini adalah lebih menekankan terhadap strategi guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai sikap spiritual siswa dalam Kurikulum 2013 yang merupakan implementasi dari penerapan *hard skills* dan *soft skills* yang harus dimiliki oleh siswa. Hasil penelitian

tentang strategi guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai sikap spiritual dengan dua cara, baik pembelajaran di dalam kelas atau terintegrasi dengan mata pelajaran dan melalui kegiatan ekstrakurikuler atau di luar kelas.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum tentang Strategi

1. Pengertian Strategi

Kata strategi berasal dari kata *Strategos* (Yunani) atau *Strategus*. *Strategos* berarti jenderal atau berarti pula perwira Negara (States Officer).¹ Kemudian banyak pendapat para ahli yang mendefinisikan strategi pembelajaran dengan berbagai istilah dan pengertian yang berbeda, meski sebenarnya perbedaan tersebut hanya terletak pada aksentuasinya saja.² Misalnya H. Manshur³ menjelaskan bahwa strategi dapat diartikan sebagai garis-garis besar haluan yang bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang telah ditentukan. Kemudian Shirley merumuskan pengertian strategi sebagai keputusan-keputusan bertindak yang diarahkan dan keseluruhannya diperlukan untuk mencapai tujuan.

Sedangkan J. Salusu⁴ merumuskan strategi sebagai suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya untuk mencapai sasarannya melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan dan kondisi yang paling menguntungkan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, strategi berarti

¹ M. Sumantri & J. Permana. *Strategi Belajar Mengajar*. (Depdikbud.Dirjend: PT Proyek Pendidikan Guru SD, 1999). Hlm: 40

² Sunhaji, *Strategi Pembelajaran*. (Yogyakarta: Grafindo Litera Media. 2009). Hlm : 1

³ H. Mansyur, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka) 1995/1996. Hlm: 3

⁴ Annisatul Mufarokah, *Op. Cit.* Hlm: 36

rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Kemudian menurut Newman dan Logan, strategi dasar dari setiap usaha meliputi 4 hal sebagai berikut:⁵

- a. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualitas tujuan yang harus dicapai dengan memperhatikan dan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
- b. Pertimbangan dan pemilihan cara pendekatan utama yang dianggap ampuh untuk mencapai sasaran.
- c. Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak titik awal pelaksanaan sampai titik akhir dimana sasaran tercapai.
- d. Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran baku untuk digunakan dalam mengukur taraf keberhasilan usaha.

Dalam perkembangannya, konsep strategi telah banyak digunakan dalam berbagai situasi, termasuk untuk situasi pendidikan. Implementasi konsep strategi dalam situasi dan kondisi belajar mengajar ini, sekurang-kurangnya melahirkan pengertian berikut:

- a. Strategi⁶ merupakan suatu keputusan bertindak dari guru dengan menggunakan kecakapan dan sumber daya pendidikan yang tersedia untuk mencapai tujuan melalui hubungan yang efektif antara lingkungan dan kondisi yang paling menguntungkan. Lingkungan disini adalah

⁵ H. Mansyur, *Op. Cit*, Hlm: 1

⁶ M. Sumantri dan J. Permana, *Op. Cit*. Hlm: 40

lingkungan yang memungkinkan peserta didik belajar dan guru mengajar. Sedangkan kondisi dimaksudkan sebagai suatu iklim kondusif dalam belajar dan mengajar, seperti disiplin, kreatifitas, inisiatif dan sebagainya.

- b. Strategi merupakan garis-garis besar haluan bertindak dalam mengelola proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.
- c. Strategi dalam proses belajar-mengajar merupakan suatu rencana (mengandung serangkaian aktifitas) yang dipersiapkan secara seksama untuk mencapai tujuan-tujuan belajar.
- d. Strategi sebagai pola-pola umum kegiatan guru dalam perwujudan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.
- e. Strategi belajar mengajar berarti pola umum perbuatan guru-murid didalam perwujudan kegiatan belajar dan mengajar. Pola ini merupakan macam dan urutan perbuatan yang ditampilkan guru-murid didalam bermacam-macam peristiwa belajar.

2. Komponen-Komponen Strategi

Adapun komponen-komponen yang dimiliki oleh suatu strategi yaitu:

- a. Tujuan, khususnya dalam bidang pendidikan, baik dalam bentuk *instruksional effect* (hasil yang segera tercapai) namun *nurturant effect* (hasil jangka panjang).
- b. Siswa atau peserta melakukan kegiatan belajar, terdiri dari peserta latihan yang sedang dipersiapkan untuk menjadi tenaga professional.

- c. Materi pelajaran, yang bersumber dari ilmu atau bidang studi yang telah dirancang dalam GBPP dan sumber masyarakat.
- d. Logistik, sesuai dengan kebutuhan bidang pengajaran, yang meliputi waktu, biaya, alat, kemampuan guru atau pelatih dan sebagainya yang relevan dengan usaha pencapaian tujuan pendidikan.⁷

Dick dan Carey menyebutkan bahwa terdapat 5 komponen strategi pembelajaran, yaitu:

a. Kegiatan Pembelajaran.

Kegiatan lanjutan sebagai bagian dari suatu sistem pembelajaran secara keseluruhan memegang peranan penting. Pada bagian ini guru diharapkan dapat menarik minat peserta didik atas materi pelajaran yang akan disampaikan.

b. Penyampaian informasi

Penyampaian informasi seringkali dianggap sebagai suatu kegiatan yang paling penting dalam proses pembelajaran, padahal bagian ini hanya merupakan salah satu komponen dari strategi pembelajaran. Artinya, tanpa adanya kegiatan pendahuluan yang menarik atau dapat memotivasi peserta didik dalam belajar maka kegiatan penyampaian informasi ini menjadi tidak berarti. Guru yang mampu menyampaikan informasi dengan baik,

⁷ Oemar Hamalik, *Pengembangan dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: PT Trigenda Karya, 1993). Hlm: 79-80

tetapi tidak melakukan kegiatan pendahuluan dengan mulus akan menghadapi kendala dalam kegiatan pembelajaran selanjutnya.

c. Partisipan peserta didik

Berdasarkan prinsip *student centered*, peserta didik merupakan pusat dari suatu kegiatan belajar. Hal ini dikenal dengan istilah CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yang diterjemahkan dari SAL (*Student Active Training*), yang maknanya adalah bahwa proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila peserta didik secara aktif melakukan latihan secara langsung dan relevan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.

d. Tes

Serangkaian tes umum yang digunakan oleh guru untuk mengetahui, a) apakah tujuan pembelajaran khusus telah tercapai atau belum, b) apakah pengetahuan sikap dan keterampilan telah benar-benar dimiliki oleh peserta didik atau belum.

e. Kegiatan Lanjutan

Kegiatan yang dikenal dengan istilah *follow up* dari suatu hasil kegiatan yang telah dilakukan seringkali tidak dilaksanakan dengan baik oleh guru. Dalam kenyataannya, setiap kali setelah tes dilakukan selalu saja terdapat peserta didik yang berhasil dengan bagus atau diatas rata-rata, (a) hanya menguasai sebagian atau cenderung di atas rata-rata tingkat penguasaan yang diharapkan akan tercapai, (b) peserta didik seharusnya menerima

tindak lanjut yang berbeda sebagai konsekuensi dari hasil belajar yang bervariasi tersebut.⁸

B. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Kata guru berasal dalam kamus bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Arab istilah yang mengacu kepada pengertian guru, yaitu; *al-Alim* (jamaknya ulama) atau *al-Mu'allim*, yang berarti orang yang mengetahui dan banyak digunakan para ulama atau ahli pendidikan untuk menunjuk pada hati guru. Selain itu adalah *al-Mudarris* (untuk arti orang yang mengajar atau orang yang memberi pelajaran) dan *al-Muaddib* (yang merujuk kepada guru yang khusus mengajar di istana) serta *al-Ustadz* (untuk menunjuk kepada guru yang mengajar bidang pengetahuan agama Islam, dan sebutan ini hanya dipakai oleh masyarakat Indonesia dan Malaysia).

Dalam bahasa Arab guru dikenal sebagai *Mu'alim* atau *Al Ustadz* yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim (tempat memperoleh ilmu). Dengan demikian, *Al Mu'alin* dalam hal ini juga mempunyai pengertian orang yang mempunyai tugas untuk membangun aspek spiritual manusia. Pengertian guru kemudian menjadi sangat luas, tidak hanya terbatas dalam kegiatan ilmiah yang bersifat kecerdasan spiritual (*Spiritual intellegence*) dan kecerdasan intelektual (*Intellectual intellegence*), tetapi juga menyangkut

⁸ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007). Hlm: 3-7

kecerdasan kinestetik jasmaniyah (*Boidly Kinesthetic*). Dengan demikian Guru dapat diartikan sebagai seorang yang tugasnya berkaitan dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik maupun aspek lainnya.⁹

Sebagaimana teori barat, pendidik dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Pendidik dalam perspektif pendidikan Islam ialah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga mampu menaikan tugas kemanusiaannya sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Oleh karena itu, pendidik dalam konteks ini bukan hanya terbatas orang-orang yang bertugas disekolah, tetapi semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan anak dalam kandungan hingga dewasa.

Seorang guru juga mempunyai kewajiban untuk menanamkan perilaku dan akhlak yang terpuji kepada peserta didiknya, bukan hanya sekedar mentransfer ilmu dengan menerangkan materi tetapi guru Pendidikan Agama Islam juga harus memberikan suri tauladan yang baik yang nantinya bisa dicontoh dan dijadikan panutan bagi peserta didik.

⁹ Suparlan, *menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat, 2005). Hlm: 11-12

Pendidik yang pertamadan paling utama adalah orang tua, mereka bertanggung jawab atas kemajuan perkembangan anak kandungnya, sesuai firman Allah SWT:



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.”(QS. At-Tahrim [66]: 6)¹⁰

2. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Athiyah Al Abrossyi mengemukakan pendapatnya tentang syarat-syarat bagi guru agama, ialah:

- a. Guru Pendidikan Agama Islam harus Zuhud, yakni ikhlas, dan bukan semata-mata mencari materi.
- b. Bersih jasmani dan rohani, baik dalam berpakaian dan juga dalam akhlaknya harus baik.
- c. Bersifat pemaaf, sabar dan pandai menahan diri.
- d. Mengetahui tabiat atau watak peserta didik juga tentang cara berfikir peserta didik.
- e. Menguasai bahan pelajaran yang diberikan.

Menurut Zakiyah Darajat syarat Guru Pendidikan Agama Islam antara lain adalah:¹¹

¹⁰ *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Hilal, 2010) Hlm: 560

a. Takwa kepada Allah SWT

Guru sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah SWT jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah seorang teladan bagi anak didiknya, seperti Rasulullah SAW yang menjadi *uswah* (teladan) bagi umatnya. Sejauh mana guru mampu memberikan tauladan yang baik pada murid-muridnya sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi bangsa yang baik dan mulia.

b. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan. Pendidik yang berilmu luas akan senantiasa bisa menguasai materi yang akan diajarkan kepada anak didiknya. Oleh karena itu, semakin tinggi ilmu seorang guru, semakin banyak pula ilmu yang akan diserap oleh peserta didik.

c. Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani seringkali dijadikan sebagai syarat bagi mereka yang akan melamar menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit, tentu akan berdampak pula pada proses kegiatan belajar mengajar (KBM) di sekolah. Di samping itu, guru yang berpenyakit tidak bergairah dalam menyampaikan materi. Kita kenal ucapan "*Mens sana in corpore sano*"

¹¹ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006). Hlm: 41-42

yang artinya dalam tubuh yang sehat terkandung jiwa yang sehat. Walaupun pepatah itu tidak sepenuhnya benar, akan tetapi kesehatan badan adalah sangat penting dan mempengaruhi seorang guru terutama guru Pendidikan Agama Islam dalam bekerja.

d. Berkelakuan baik (*akhlakul karimah*)

Budi pekerti yang baik sangat penting untuk dimiliki oleh seorang guru. Sebab, semua sifat dan akhlak yang dimiliki seorang guru akan senantiasa ditiru oleh anak didiknya. Yang dimaksud akhlak baik yang harus dimiliki oleh guru dalam konteks pendidikan agama Islam ialah akhlak yang sesuai dengan tuntunan agama Islam, seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Diantara akhlak guru tersebut adalah:

1) Mencintai jabatannya sebagai guru

Seorang guru harus mencintai profesinya, karena dengan kecintaannya tersebut seorang guru dapat menghayati serta tulus dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

2) Bersikap adil kepada semua muridnya

Peserta didik sangat tajam pandangannya terhadap perlakuan yang tidak adil. Guru kerap kali pilih kasih atau tidak adil kepada muridnya. Contohnya, lebih memperhatikan salah satu muridnya yang pintar dan membiarkan yang lainnya. Hal itu jelas tidak baik, oleh karena itu seorang guru harus bersikap adil dalam kondisi apapun.

3) Berlaku sabar dan tenang

Seorang guru harus bersikap tabah meskipun kerap kali merasa kecewa karena murid kurang mengerti apa yang diajarkan serta menemui beberapa masalah dalam proses pembelajaran.

4) Guru harus berwibawa

Guru harus mampu menguasai anak didiknya dalam keadaan apapun, seperti suka rebut dan berbuat seenaknya dengan mengatasi masalah tersebut dengan cara yang baik.

5) Guru harus gembira

Guru harus gembira disini maksudnya guru tidak gampang kecewa kepada anak didiknya yang sulit menerima materi yang diajarkan. Ia mengerti bahwa anak didiknya tidak bodoh, akan tetapi belum tahu. Dengan gembira, seorang guru harus menerangkan pelajaran sampai anak didiknya memahami materinya.

6) Guru harus bersifat manusiawi

Guru harus bisa memahami sifat anak didiknya yang juga tidak terlepas dari kesalahan, oleh karena itu seorang guru harus bisa memperlakukan anak didiknya dengan adil dan manusiawi. Meskipun dengan memberi hukuman, tetapi adalah yang terpenting adalah hukuman yang tidak sampai melanggar norma pendidikan yang berlaku.

7) Bekerja sama dengan guru lain

Seorang guru harus bekerja sama dan selalu menjalin hubungan yang baik dengan sesama guru disekolah, sebab apabila guru saling bertentangan maka anak didik akan merasa bingung dengan keadaan tersebut.

8) Bekerja sama dengan masyarakat

Guru harus mempunyai pandangan yang luas. Ia harus bergaul dengan segala masyarakat dan secara aktif berperan serta dalam masyarakat supaya sekolah menjadi dikenal dengan baik dan tidak ducucilkan oleh masyarakat.

C. Pengembangan Sikap dalam Kurikulum 2013

1. Pengertian Kurikulum 2013

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹² Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

¹²Permenag Nomor 912 Tahun 2013 tentang Kurikulum 2013

Istilah kurikulum sendiri muncul untuk yang pertama kalinya dan digunakan dalam bidang olahraga. Secara etimologis *curriculum* yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu”.¹³ Jadi istilah kurikulum pada zaman Romawi kuno mengandung pengertian sebagai suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis *start* sampai garis *finish*. Baru pada tahun 1855, istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan yang mengandung arti sejumlah mata pelajaran pada perguruan tinggi. Dalam kamus *Webster*¹⁴ kurikulum diartikan dalam dua macam, yaitu:

- a. Sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari murid di sekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu.
- b. Sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau departemen.

Dari beberapa pengertian tersebut, kurikulum didefinisikan sebagai suatu bahan tertulis yang berisi uraian tentang program pendidikan suatu sekolah atau madrasah yang harus dilaksanakan dari tahun ke tahun. Kurikulum digambarkan sebagai bahan tertulis yang dimaksudkan untuk digunakan oleh para guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk para peserta didiknya.

¹³ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013). Hlm: 19

¹⁴ Ibid. Hlm: 20

Setelah mengetahui tentang pengertian kurikulum diatas, selanjutnya dijelaskan bahwa kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang mulai diterapkan pada tahun pelajaran 2013/2014. Kurikulum ini adalah pengembangan dari kurikulum yang telah ada sebelumnya, baik Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 maupun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada tahun 2006. Hanya saja yang menjadi titik tekan pada Kurikulum 2013 ini adalah adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Kemudian, kedudukan kekompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi. Selain itu, pembelajaran lebih bersifat tematik integratif dalam semua mata pelajaran. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Kurikulum 2013 adalah sebuah kurikulum yang dikembangkan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan kemampuan *soft skills* dan *hard skills* yang berupa sikap, keterampilan, dan pengetahuan.¹⁵

Dalam konteks ini, Kurikulum 2013 berusaha untuk lebih menanamkan nilai-nilai yang tercermin pada sikap dapat berbanding lurus dengan keterampilan yang diperoleh peserta didik melalui pengetahuan di bangku sekolah. Dengan kata lain, antara *soft skills* dan *hard skills* dapat tertanam secara seimbang, berdampingan dan mampu diaplikasi dalam kehidupan

¹⁵ M. Fadllilah, *Implementasi Kurikulum 2013*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014). Hlm:

16

sehari-hari. Dengan adanya Kurikulum 2013, harapannya peserta didik dapat memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang meningkat dan berkembang sesuai dengan jenjang pendidikan yang telah ditempuhnya sehingga akan dapat berpengaruh dan menentukan kesuksesan dalam kehidupan selanjutnya.¹⁶

2. Tujuan Dan Fungsi Kurikulum 2013

Mengenai tujuan dan fungsi Kurikulum 2013 secara spesifik mengacu pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2013 tentang sistem pendidikan Nasional. Dalam undang-undang Sisdiknas ini disebutkan bahwa fungsi kurikulum ialah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.¹⁷ Sementara tujuannya menurut Permenag Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.¹⁸

Mengenai tujuan Kurikulum 2013, secara khusus Fadlillah¹⁹ menguraikan sebagai berikut:

¹⁶ Ibid. Hlm: 17

¹⁷ Ibid. Hlm: 24

¹⁸ *Permenag Nomor 912 Tahun 2013 tentang Kurikulum 2013*

¹⁹ M. Fadillah, *Op. Cit.* Hlm: 25

- a. Meningkatkan mutu pendidikan dengan menyeimbangkan *hard skills* dan *soft skills* melalui kemampuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam rangka menghadapi tantangan global yang terus berkembang,
- b. Membentuk dan meningkatkan sumber daya manusia yang produktif, kreatif, dan inovatif sebagai modal pembangunan bangsa dan Negara Indonesia.
- c. Meringankan tenaga pendidik dalam menyampaikan materi dan menyiapkan administrasi mengajar, sebab pemerintah telah menyiapkan semua komponen kurikulum beserta buku teks yang digunakan dalam pembelajaran.
- d. Meningkatkan peran serta pemerintah pusat dan daerah serta warga masyarakat secara seimbang dalam menentukan dan mengendalikan kualitas dalam pelaksanaan kurikulum di tingkat satuan pendidikan.
- e. Meningkatkan persaingan yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai. Sebab sekolah diberikan keleluasaan untuk mengembangkan Kurikulum 2013 sesuai dengan satuan kondisi satuan pendidikan, kebutuhan peserta didik, dan potensi daerah.

Tujuan-tujuan tersebut merupakan analisis yang didasarkan pada pengembangan Kurikulum 2013 yang disosialisasikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dengan melihat beberapa tujuan Kurikulum 2013 di atas dapat dipahami bahwa secara umum tujuan tersebut hampir sama dengan tujuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Hanya saja pada

Kurikulum 2013, pemerintah telah menyiapkan buku teks pembelajaran, serta berusaha meningkatkan *hard skills* dan *soft skills* peserta didik secara seimbang dan berkelanjutan.

3. Prinsip dan Landasan Pengembangan Kurikulum 2013

Prinsip-prinsip yang dijadikan pedoman dalam pengembangan Kurikulum 2013 ini sama seperti prinsip penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Sebagaimana telah disebutkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013 sebagai berikut:²⁰

a. Peningkatan iman, takwa, dan akhlak mulia

Iman, takwa, dan akhlak mulia menjadi dasar pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh. KTSP disusun agar semua mata pelajaran dapat menunjang peningkatan iman, taqwa dan akhlak mulia.

b. Kebutuhan kompetensi masa depan

Kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik, antara lain kemampuan berkomunikasi, berfikir kritis dan kreatif, toleran dalam keberagaman, kecerdasan sesuai dengan minat dan bakatnya, dan peduli terhadap lingkungan. Kurikulum harus mampu menjawab tantangan ini sehingga perlu mengembangkan kemampuan-kemampuan ini dalam proses pembelajaran.

²⁰ Ibid. hlm: 26

- c. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik

Pendidikan merupakan proses yang sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik yang memungkinkan potensi diri (afektif, kognitif, psikomotorik) berkembang secara optimal. Sejalan dengan hal itu, kurikulum disusun dengan memperhatikan potensi, tingkat perkembangan, minat, kecerdasan intelektual, emosional, sosial, spiritual, dan kinestetik peserta didik.

- d. Keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan

Daerah memiliki keragaman potensi, kebutuhan, tantangan, dan karakteristik lingkungan. Masing-masing daerah memerlukan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik daerah dan pengalaman hidup sehari-hari. Oleh karena itu, kurikulum perlu memuat keragaman tersebut untuk menghasilkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan pengembangan daerah.

- e. Tuntutan pengembangan daerah dan Nasional

Dalam era otonomi dan desentralisasi, kurikulum adalah salah satu media pengikat dan pengembang kaituhan bangsa yang dapat mendorong partisipasi masyarakat dengan tetap mengedepankan wawasan nasional. Untuk itu, kurikulum perlu memperhatikan keseimbangan antara kepentingan daerah dan nasional.

f. Tuntutan dunia kerja

Kegiatan pembelajaran harus dapat mendukung tumbuh kembangnya pribadi peserta didik yang berjiwa kewirausahaan dan mempunyai kecakapan hidup. Oleh sebab itu, kurikulum perlu memuat kecakapan hidup untuk membekali peserta didik memasuki dunia kerja. Hal ini sangat penting terutama bagi satuan pendidikan kemajuan dan peserta didik yang tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

g. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni

Pendidikan perlu mengantisipasi dampak global yang membawa masyarakat berbasis ilmu pengetahuan di mana IPTEKS sangat berperan sebagai penggerak utama perubahan. Pendidikan harus terus menerus melakukan adaptasi dan penyesuaian perkembangan IPTEKS sehingga tetap relevan dan kontekstual dengan perubahan. Oleh karena itu, kurikulum harus dikembangkan secara berkala dan berkesinambungan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

h. Agama

Kurikulum dikembangkan untuk mendukung peningkatan iman, takwa, serta akhlak mulia dan tetap memelihara toleransi dan kerukunan umat beragama. Oleh karena itu, muatan kurikulum semua mata pelajaran ikut mendukung peningkatan iman takwa, dan akhlak mulia.

i. Kondisi sosial budaya masyarakat setempat

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat dan menunjang kelestarian keragaman budaya. Penghayatan dan apresiasi pada budaya setempat ditumbuhkan terlebih dahulu sebelum mempelajari budaya dari daerah dan bangsa lain.

j. Karakteristik satuan pendidikan

Kurikulum dikembangkan sesuai dengan kondisi dan ciri khas satuan pendidikan. Sedangkan dalam penyusunan Kurikulum 2013 dilandasi beberapa landasan sebagai berikut:²¹

1) Landasan filosofis

Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum menentukan kualitas peserta didik yang akan dicapai kurikulum, sumber dan isi dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan alam di sekitarnya. Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional. Pada dasarnya tidak ada satupun filosofi pendidikan yang dapat digunakan secara spesifik untuk pengembangan kurikulum yang dapat menghasilkan manusia yang berkualitas.

²¹Permenag Nomor 912 Tahun 2013 tentang Kurikulum 2013

2) Landasan Teoritis

Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warga negara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluasluasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak. Kurikulum 2013 menganut: (1) pembelajaran yang dilakukan guru (*taught curriculum*) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di madrasah, kelas, dan masyarakat; dan (2) pengalaman belajar langsung peserta didik (*learned-curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum.

3) Landasan Yuridis

Landasan yuridis pada Kurikulum 2013 adalah:

- a) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301)
- b) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4496) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 71, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5410)
- c) Peraturan Presiden Nomor 47 Tahun 2009 tentang Pembentukan dan Organisasi Kementerian Negara sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Peraturan Presiden Nomor 91 Tahun 2011 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 141)
- d) Peraturan Presiden Nomor 24 Tahun 2010 tentang Kedudukan, Tugas, dan Fungsi Kementerian Negara serta Susunan Organisasi, Tugas, dan Fungsi Eselon I Kementerian Negara, sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Peraturan Presiden Nomor 92

Tahun 2011 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 142)

- e) Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 84/P Tahun 2009 mengenai Pembentukan Kabinet Indonesia Bersatu II sebagaimana telah diubah terakhir dengan Keputusan Presiden Nomor 5/P Tahun 2013
- f) Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja Instansi Vertikal Kementerian Agama
- g) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah
- h) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah
- i) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah
- j) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan
- k) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah

- l) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah
 - m) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.
 - n) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Sekolah/Madrasah ruktur Kurikulum.
4. Pengembangan sikap dalam Kurikulum 2013

Dalam kurikulum 2013 sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2013 tentang Standart Nasional Pendidikan, disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat sikap, pengetahuan, keterampilan, yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai peserta didik setelah mempelajari suatu muatan pembelajaran, menamatkan suatu program atau menyelesaikan suatu pendidikan tertentu.²² Standart kompetensi sendiri meliputi Standar Isi, Standar Proses, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan, dan Standar Penilaian Pendidikan.²³

²² M. Fadlillah, *Op. Cit*, Hlm: 35

²³ Ibid. Hlm: 36

Sedangkan Kompetensi Inti adalah tingkat kemampuan yang harus dimiliki peserta didik pada setiap tingkat kelas dan menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar untuk mencapai standart dari kompetensi lulusan. Jadi Kompetensi Inti disini berfungsi sebagai unsur pengorganisasian dari Kompetensi Dasar sehingga memenuhi prinsip belajar, yaitu terjadi suatu pengumpulan yang berkesinambungan antara konten yang telah dipelajari oleh siswa.

Dalam Kurikulum 2013, kompetensi inti mencakup bebarapa aspek, diantaranya sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan yang berfungsi sebagai pengintegrasi muatan pembelajaran, mata pelajaran atau program dalam mencapai standart kompetensi lulusan. Beberapa aspek tersebut merupakan implementasi dari *soft skills* dan *hard skills*. Artinya, dengan sikap spiritual, peserta didik akan memiliki moral atau etika yang baik dalam kehidupannya, selain itu sikap spiritual ini merupakan perwujudan antara seorang hamba dengan Tuhan yang Maha Esa. Oleh karenanya, apa yang dilakukan individu tersebut harus sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh-Nya. Sikap spiritual ini sangat penting untuk ditanamkan dan ditumbuhkan kepada peserta didik apalagi oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam, karena dengan menanamkan

sikap spiritual kehidupan agama seorang anak akan menjadi lebih terarah dan siswa bisa menjadikannya pedoman dalam kehidupannya.²⁴

Bahkan didalam Sisdiknas BAB X Pasal 36 menjelaskan bahwa Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan:

1. Peningkatan iman dan takwa;
2. Peningkatan akhlak mulia;
3. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik;
4. Keragaman potensi daerah dan lingkungan;
5. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional;
6. Tuntutan dunia kerja;
7. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
8. Agama;
9. Dinamika perkembangan global; dan
10. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.²⁵

Yang jelas diatas kurikulum sendiri memperhatikan tentang penerapan sikap spiritual dengan mengutamakan peningkatan iman dan takwa, peningkatan akhlak mulia, dan juga selalu memperhatikan pedoman keagamaan setiap peserta didik. Dan indikator yang terdapat dalam sikap spiritual di tingkat SMP adalah sebagai berikut:

²⁴ Ibid. Hlm: 49

²⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

- a. Berdoa
 - b. Mengucap salam
 - c. Melaksanakan shalat
 - d. Bisa membaca Al-Qur'an
 - e. Toleransi beragama
5. Nilai-nilai sikap spiritual

Menurut Agustian yang dikutip oleh Wahyudi Siswanto dalam bukunya, spiritual berasal dari kata spirit yang artinya murni. Apabila manusia berjiwa jernih, maka dia kan menemukan potensi mulia dirinya, sekaligus menemukan siapa Tuhannya.²⁶ Orang yang cerdas spiritualnya akan menjalani hidupnya sesuai dengan yang diajarkan agamanya. Sebagai seorang Islam, kita menjalankan hidup sesuai dengan yang dikehendaki pencipta kita: Allah. Orang Islam yang cerdas spiritualnya akan bersandar kepada Allah.

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall yang dikutip oleh Triantoro Safaria dalam bukunya, mereka berdua menegaskan bahwa tanpa kecerdasan spiritual (SQ), maka IQ dan EQ tidak akan berjalan dengan efektif dan optimal. Kecerdasan spiritual menurut mereka merupakan kecerdasan tertinggi pada manusia, yang melingkupi seluruh kecerdasan

²⁶ Wahyudi Siswanto. *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*. (Jakarta: AMZAH. 2010). Hlm: 11

yang ada pada manusia. Artinya, kecerdasan spiritual melingkupi seluruh kecerdasan–kecerdasan yang terdapat pada manusia.²⁷

Muslim yang cerdas spiritualnya hanya menggantungkan hidupnya kepada Allah. Tuhan yang menguasai seluruh dunia ini dengan sempurna. Orang yang cerdas spiritualnya akan bekerja keras dan menyerahkan hasilnya kepada Allah. Orang semacam ini bekerja dengan ikhlas. Mereka hanya ingin mulia dihadapan Allah SWT. Muslim yang cerdas spiritualnya akan berusaha keras untuk mempunyai akhlak mulia. Akhlak seperti Nabi Muhammad dan mereka berusaha meghindari akhlak buruk, seperti sombong, berperasangka buruk, melanggar janji, adu domba dan lain-lain.²⁸ Pada intinya kecerdasan spiritual sangat penting dimiliki oleh seorang individu, dan setelah mempunyai kecerdasan spiritual maka dia akan mempunyai nilai-nilai dari sikap spiritual yang selalu tercermin dalam kehidupan sehari-hari seorang individu tersebut.

Untuk menanamkan nilai-nilai sikap spiritual secara maksimal kepada siswa, maka seorang guru perlu untuk melakukan strategi atau metode pengajaran yang membantu. Oleh Tayan Yusuf dan Syaiful Anwar yang dikutip oleh Binti Maunah dalam bukunya menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam memilih dan mengaplikasikan sebuah metode pengajaran. Faktor-faktor tersebut adalah

²⁷ Triantoro Safaria. *Spiritual Intellegence*. (Yogyakarta: Graha Ilmu. 2007) Hlm: 15

²⁸ Wahyudi Siswanto. *Op. Cit.* Hlm: 13

(1) tujuan yang hendak dicapai, (2) kemampuan guru (3) anak didik, (4) situasi dan kondisi pengajaran dimana berlangsung, (5) fasilitas yang tersedia, (6) waktu yang tersedia, dan (7) kebaikan dan kekurangan sebuah metode.²⁹ Metode yang mungkin dapat dipakai untuk menerapkan nilai-nilai sikap spiritual adalah sebagai berikut:

a. Metode pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan berasal dari kata “biasa” yang berarti lazim atau umum. Dengan adanya prefiks “pe” dan surfix “an” menunjukkan arti proses, sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa. Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat diartikan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam.

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan

²⁹ Binti Maunah. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. (Yogyakarta: Teras. 2009) Hlm: 92

termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.³⁰

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam memuat prinsip-prinsip umum pemakaian metode pembiasaan dalam proses pendidikan. Dalam merubah sebuah perilaku negatif misalnya, Al-Qur'an memakai pendekatan pembiasaan yang dilakukan secara berangsur-angsur. Kasus pengharaman khamr misalnya, al-Qur'an menggunakan beberapa tahap, untuk tahap pertama Allah swt berfirman:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

٢١٩

Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan". Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir. (QS. Al Baqarah [2] : 219)³¹

Ayat ini mengisyaratkan adanya alternatif pilihan yang diberikan oleh Allah, antara memilih yang banyak positifnya dengan lebih banyak negatifnya dari kebiasaan minum khamr. Tahap kedua, Allah menurunkan ayat yang berbunyi:

³⁰ Ibid., Hlm: 94

³¹ *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Hilal, 2010) Hlm: 34

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُورًا ٤٣

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun (QS. An-Nisa [4] : 43)³²

Minuman khamr adalah perbuatan dan kebiasaan yang tidak terpuji. Tahap ketiga secara tegas Allah swt melarang meminum khamr sebagaimana tercermin dalam ayat yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلٍ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٩٠

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan (QS. Al-Maidah [5] : 90)³³

Oleh karena itu pendekatan pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik, baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu,

³² Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung: Hilal, 2010) Hlm: 85

³³ Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung: Hilal, 2010) Hlm: 123

pendekatan pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif.

b. Metode keteladanan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa “keteladanan” dasar katanya adalah “teladan” yaitu (perbuatan atau barang dan sebagainya) yang patut dicontoh, oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yang patut yang dapat ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa Arab “keteladanan” diungkap dengan kata “uswah” dan “qudwah” yang berarti pengobatan dan perbaikan.³⁴ Dengan demikian keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontohkan oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik dari seorang pendidik atau guru.

Sebagai pendidik yang bersumber kepada al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw, metode keteladanan tentunya didasarkan kepada kedua sumber tersebut. Dalam al-Qur'an, keteladanan diistilahkan dengan kata *uswah*, kata ini terulang sebanyak tiga kali dalam dua surat, yaitu:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَاءُ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّىٰ

³⁴ Ibid. Hlm: 100

تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدُّهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَا أُشْغِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۖ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنْتَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ۚ

Artinya: Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan kami hanya kepada Engkaulah kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali" (QS. Al-Mumtahanah [60] : 4)³⁵

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ۚ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَفَزَحَمَ ۖ فَاِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ۝ ٦

Artinya: Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) Hari Kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah Dialah yang Maha kaya lagi Maha Terpuji. (QS. Al-Mumtahanah [60] : 6)³⁶

Dalam surat lain Allah Swt berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ۚ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۝ ٢١

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (QS. Al-Ahzab [33] : 21)³⁷

³⁵ Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung: Hilal, 2010) Hlm: 549

³⁶ Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung: Hilal, 2010) Hlm: 550

³⁷ Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung: Hilal, 2010) Hlm: 420

Ketiga ayat di atas memperlihatkan bahwa kata “uswah” selalu digandengkan dengan sesuatu yang positif: “hasanah” (baik) dan suasana yang sangat menyenangkan yaitu bertemu dengan Tuhan sekaian alam.

Metode keteladanan sebagai suatu metode digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesinian, dan lain-lain.³⁸

³⁸ Ibid. Hlm: 102

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian sangat dibutuhkan sekali dalam mengarahkan peneliti melakukan penelitiannya dengan mencapai tujuan yang telah ditentukan . Secara Etimologi Metode berarti cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sedang menurut terminology berarti cara yang digunakan dalam proses penelitian.

A Pendekatan dan Jenis Penelitian

Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹

Berdasarkan keterangan tersebut, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deksriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan data-data yang ada, disamping itu penelitian deskriptif terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah atau keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat sekedar mengungkapkan atau memaparkan fakta. Jadi, yang dimaksud penelitian deskriptif dalam penelitian ini adalah penelitian yang mengungkapkan atau memaparkan data yang telah diperoleh peneliti yang berkaitan dengan strategi

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*; (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), Cet. XXI, Hlm: 4

guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan nilai-nilai sikap spiritual dalam Kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Kesamben Blitar.

B Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini kehadiran peneliti sangat diperlukan, selain itu peneliti sendiri yang bertindak sebagai instrumen penelitian. Dimana peneliti bertugas untuk merencanakan, melaksanakan dan mengumpulkan data sampai menafsirkan data pada akhirnya peneliti juga yang menjadi pelapor hasil penelitiannya. Hal ini dikarenakan agar dapat lebih dalam memahami latar penelitian dan konteks penelitian. Sebagai pengamat, peneliti berperan serta dalam kehidupan sehari-hari subjeknya pada setiap situasi yang diinginkan untuk dipahaminya.²

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif adalah mutlak yang harus dilakukan, oleh karena itu peneliti bertindak sebagai instrument dan sekaligus pengumpul data, sebagaimana salah satu penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti.³

Dalam penelitian ini peneliti telah hadir pada lokasi penelitian secara langsung dengan tahap:

- a. Meminta izin dari Fakultas FTIK untuk pelaksanaan penelitian di SMP Negeri 1 Kesamben.

² Lexy J. moleong, *op.cit.*, hlm. 164

³ Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, hlm. 11

- b. Menemui guru bidang studi Pendidikan Agama Islam, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, kepala sekolah dan mewawancarnya sesuai dengan kebutuhan penelitian.
- c. Mengamati pelaksanaan yang telah diterapkan oleh guru mata pelajaran PAI tentang strategi yang telah dilaksanakan dan juga kegiatan-kegiatan keagamaan yang menunjang.

C Lokasi Penelitian

Penentuan dan pemilihan lokasi penelitian diharapkan mampu untuk mempermudah dan memperjelas objek yang menjadi sasaran penelitian. Mengingat Lokasi penelitian adalah objek penelitian dimana kegiatan penelitian dilakukan. Penentuan lokasi penelitian ini nantinya akan berkaitan dengan data-data yang harus dicari sesuai dengan fokus penelitian. Selain itu pertimbangan geografis waktu, biaya, dan tenaga juga penting dilakukan.

Cara terbaik yang perlu ditempuh dalam menentukan lapangan penelitian ialah dengan jalan mempertahankan teori substansi, pergilah dan jajakilah lapangan untuk melihat apakah dapat kesesuaian dengan kenyataan yang ada dilapangan keterbatasan geografis dan praktis seperti waktu, biaya, tenaga, perlu juga dijadikan pertimbangan dalam menentukan lokasi penelitian.⁴ Peneliti mengambil lokasi penelitian di SMP Negeri 1 Kesamben karena:

⁴ Junaidi Ghony, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.144

1. Tantangan yang dihadapi guru agama di sekolah umum lebih berat, ketimbang sekolah Islam yang lebih terbentuk susasana dan lingkungannya dalam menerapkan nilai-nilai sikap spiritual.
2. Sekolah umum tidak banyak menerima materi agama karena keterbatasan waktu dan empat unsur yang terdapat dalam materi pembelajaran PAI dijadikan dalam satu mata pelajaran yang membuat siswa kurang maksimal dalam penerimaan materi keagamaan.
3. Adanya upaya kreatif guru agama di SMP Negeri 1 Kesamben Blitar melalui strategi yang cerdas dan jitu untuk menerapkan nilai-nilai sikap spiritual pada siswa.

Jadi lokasi yang dijadikan penelitian adalah SMP Negeri 1 Kesamben Blitar yang bertempat di desa Brongkos Kecamatan Kesamben Kabupaten Blitar.

A. Data dan Sumber Data

Secara umum sumber data penelitian kualitatif adalah tindakan perkataan dalam suatu latar yang bersifat alamiah. Sumber data lain adalah bahan pustaka seperti dokumen, arsip, buku dan sebagainya. Sumber data dalam penelitian ini adalah diperoleh dari data utama (primer) yaitu data penelitian yang diperoleh secara langsung dari pihak lapangan melalui wawancara mendalam seperti yang

dikatakan Moleong, bahwa kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku manusia merupakan data utama/data primer suatu penelitian.⁵

Adapun data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dari informan yang berkaitan dengan strategi pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap spiritual berdasarkan kurikulum 2013 seperti Guru PAI, siswa, waka kesiswaan dan juga kepala sekolah di SMP Negeri 1 Kesamben Blitar. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari informasi yang telah diolah oleh pihak lain yakni dengan dokumen-dokumen, kebijakan, peraturan, sejarah sekolah, profil sekolah dan lain sebagainya yang disusun oleh pihak SMP Negeri 1 Kesamben Blitar.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan kegiatan yang paling penting dalam proses penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode-metode sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan suatu subjek dengan sistematis fenomena yang diselidiki. Metode ini digunakan untuk mengetahui subjek secara langsung mengenai suatu kejadian atau peristiwa yang sedang terjadi yang ada kaitannya dengan pokok pembahasan yang diteliti, sehingga metode observasi dalam penelitian ini digunakan untuk

⁵ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm.112

memperoleh data. Pengamatan yang dilakukan melalui penelitian lapangan dengan cara mengamati kejadian atau proses yang berhubungan dengan ruang lingkup peneliti sesuai dengan pengalaman-pengalaman secara empiris dan keadaan yang nyata.⁶

Dalam hal ini peneliti telah turun langsung dengan meneliti tentang bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan nilai-nilai sikap spiritual yang berkenaan dengan pelaksanaan shalat berjamaah, kebiasaan membaca doa sesudah atau sebelum memulai pelajaran dan lain sebagainya.

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari orang lain dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka (*open ended interview*). Wawancara tak terstruktur bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi pada saat wawancara.⁷

⁶Tatang M. Aminin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1995), hlm. 92

⁷Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2003) hlm. 180-181

Dalam metode ini peneliti telah mewawancarai informan-informan yang bersangkutan dengan masalah atau kajian yang ingin diteliti, seperti kepala sekolah, Waka kurikulum, Waka kesiswaan dan guru-guru mata pelajaran PAI dan juga siswa di SMP Negeri 1 Kesamben.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel berupa catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen rapat, agenda dan lain-lain.⁸ Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen biasa berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*Life History*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan, dokumentasi yang berbentuk gambar, misalnya gambar hidup, foto, sketsa.⁹ Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan memanfaatkan dokumen yang ada (bahan tertulis, gambar-gambar penting, atau objek yang mendukung objektivitas penelitian).

Dalam pengumpulan dokumen ini peneliti mengambil beberapa dokumen yang menunjang untung kepentingan penelitian baik berupa foto maupun Dokumen *soft file* yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti demi mendukung dan membuktikan kesungguhan serta keakuratan penelitian.

⁸ Suharsini Arikunto, *Op. Cit*, Hlm: 236

⁹ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006). Hlm: 82

C. Analisis Data

Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber seperti data observasi dan data wawancara yang terkumpul.¹⁰ Setelah penelitian terkumpul, selanjutnya peneliti melakukan analisis terhadap data yang didapatkan. Dalam hal ini, penelitian menggunakan analisis kualitatif. Proses menganalisa datanya adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data (*Data collection*)

Dilaksanakan dengan cara pencarian data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan bentuk data yang ada di lapangan, kemudian melaksanakan pencatatan data di lapangan.

2. Reduksi data (*Data reduction*)

Apabila data sudah terkumpul langkah selanjutnya adalah mereduksi data. Menurut Sugiyono mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu.¹¹ Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya apabila diperlukan. Maka dalam penelitian ini data yang diperoleh dari informan kunci, yaitu kepala sekolah, Waka kurikulum, Waka keseiswaan dan

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, Hlm: 104

¹¹ Sugiono, *Op. Cit* hlm. 338

Guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Kesamben secara sistematis agar memperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Penyajian data (*Display data*)

Dalam hal ini Miles dan Huberman (1984) mengatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.¹² Sedangkan data yang sudah direduksi dan diklasifikasikan berdasarkan kelompok masalah yang diteliti, sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan atau verifikasi terhadap Penerapan Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 Di SMP Negeri 1 Kesamben.

4. Verifikasi (*Menarik kesimpulan*)

Setelah dilakukan penyajian data, maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan yang didasarkan pada reduksi data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian. Verifikasi merupakan rangkaian analisis data puncak. Meskipun begitu, kesimpulan juga membutuhkan verifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dimaksudkan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid. Oleh karena itu, ada baiknya sebuah kesimpulan ditinjau ulang dengan cara memverifikasi kembali catatan-catatan selama penelitian dan mencari pola, tema, model, hubungan dan persamaan untuk diambil sebuah kesimpulan.¹³

¹² *Ibid.*, hlm. 95

¹³ Nasution. *Op. Cit* hlm. 130

D. Pengecekan Keabsahan Data

Setelah data terkumpul dan dianalisis, maka diperlukan adanya uji keabsahan data yang bertujuan untuk menjamin kepercayaan atau validitas data yang diperoleh melalui penelitian. Untuk menetapkan keabsahan data tersebut dilakukan dengan berbagai cara, yaitu:

1. Perpanjang kehadiran peneliti

Perpanjang kehadiran peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Selain itu, menuntut peneliti untuk terjun kedalam lokasi penelitian dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi distorsi yang mungkin mengotori data. Dipihak lain perpanjang kehadiran peneliti juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan antara subyek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri. Jadi, bukan sekedar menerapkan teknik yang menjamin untuk mengatasinya. Selain itu, kepercayaan subyek dan kepercayaan diri pada peneliti merupakan proses pengembangan yang berlangsung tiap hari dan merupakan alat untuk mencegah usaha coba-coba dari pihak subyek.¹⁴

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya selain itu,

¹⁴ Lexi Moleong, *Op.cit* .Hlm: 328-329

trigulasi juga digunakan dengan pemeriksaan melalui metode, teori dan peneliti.¹⁵

Dalam penelitian ini peneliti membandingkan antara hasil wawancara yang didapatkan dari sumber-sumber yang dibutuhkan seperti kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, dan Guru PAI di SMP Negeri 1 Kesamben dengan observasi yang dilakukan peneliti sendiri dan juga dari data-data yang ada.

E. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti membagi dalam tiga tahapan yaitu: tahap pra lapangan, tahap kegiatan lapangan, dan tahap akhir penelitian. Selanjutnya penjelasannya akan dijelaskan sebagai berikut ini:

a. Tahap pra lapangan

Dalam tahap ini peneliti mengajukan judul proposal ke Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang dan disetujui oleh Dosen Wali dan Ketua jurusan. Selanjutnya menetapkan subjek yang akan diteliti, walaupun tahap pralapangan, peneliti sudah melakukan observasi pendahuluan atau penjajakan awal yang bertujuan untuk memperoleh gambaran umum keadaan dilapangan serta memperoleh kepastian antara judul dengan kenyataan lapangan. Selanjutnya membuat surat perizinan dari lembaga dinas pendidikan terkait, kemudian peneliti melakukan studi pustaka serta mengkaji bahan-bahan pustaka yang relevan dengan judul skripsi.

¹⁵ Ibid. Hlm: 330

b. Tahap kegiatan lapangan

Dalam tahap ini peneliti memulai penelitian yang sesungguhnya, yang diawali dengan mengajukan surat izin penelitian kepada SMP Negeri 1 Kesamben Blitar. Barulah peneliti mulai mengumpulkan data, mengadakan wawancara kepada kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, dan Guru PAI di SMP Negeri 1 Kesamben, mencatat keterangan-keterangan dari dokumen-dokumen serta mencatat hal-hal yang diamati. Peneliti berusaha memperoleh keterangan sebanyak-banyaknya tentang strategi guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai sikap spiritual dalam kurikulum 2013 serta hal-hal yang berkaitan. Sebelum mengadakan wawancara peneliti menyiapkan terlebih dahulu rancangan pertanyaan, akan tetapi peneliti dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan tersebut jika sekiranya jawaban-jawaban dari informan terlalu singkat serta mengarahkan pertanyaan-pertanyaan tersebut pada fokus penelitian.

c. Tahap Akhir Penelitian

Selanjutnya, peneliti mengawali dengan mengadakan pengecekan data dengan informan dan subjek penelitian serta dokumen-dokumen yang ada untuk membuktikan berbagai perbaikan data yang terkait dengan bahasa, sistematika penelitian maupun penyederhanaan data sehingga laporan penelitian ini komunikatif dan dapat dipertanggung jawabkan. Terakhir adalah penyusunan laporan yang dilaksanakan setelah menganalisis data, mengambil

kesimpulan, dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing guna memperoleh perbaikan dan disetujui untuk diuji.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan suatu permasalahan harus didasari oleh kerangka berfikir yang jelas dan teratur. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I: Pada bab ini merupakan penjelasan secara umum tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, batasan masalah dan penelitian terdahulu.

BAB II: Pada bab ini penjelasan secara teoritis tentang strategi pembelajaran, guru pendidikan agama islam, serta kurikulum 2013 yang berkenaan dengan menumbuhkan sikap spiritual pada siswa dan indikatornya.

BAB III: Pada bab ini dikemukakan metode penelitian yang berupa pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, tehnik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB IV: Pada bab ini dijelaskan tentang paparan penelitian yang peneliti dapatkan di lapangan. Mulai dari latar belakang objek penelitian dan penyajian data tentang strategi guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai sikap spiritual dan juga faktor pendukung dan penghambat dalam strategi guru menerapkan nilai-nilai sikap spiritual siswa di SMP Negeri 1 Kesamben Blitar.

BAB V: Pada bab ini dipaparkan tentang pembahasan hasil temuan yang telah dikaitkan dengan teori yang ada tentang strategi guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai sikap spiritual dan juga faktor pendukung dan penghambat dalam strategi guru menerapkan nilai-nilai sikap spiritual siswa di SMP Negeri 1 Kesamben Blitar.

BAB VI: Pada bab ini dipaparkan kesimpulan penelitian dan juga saran-saran.





BAB IV

PAPARAN DATA PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

1. Sejarah berdirinya SMP 1 Kesamben

Sekolah berdiri sejak tahun 1979 tepatnya tanggal 19 September 1979 yang pada saat itu proses pembelajaran masih menumpang di SD Negeri Kesamben 05 dan baru tahun 1980 sudah menempati gedung baru yaitu SMP Negeri Kesamben Blitar.

Kualitas pendidikan :

1. Tahun 1979 – 2003 : Sekolah Reguler
2. Tahun 2004 – 2007 : Sekolah Standart Nasional (SSN)
3. Tahun 2008 – Pebruari 2013 : RSBI
4. Tahun 2011 – 2013 : Standart ISO Versi 9001 - 2008
5. Maret 2013 – sekarang : Eks RSBI¹

2. Visi dan Misi Sekolah

Visi

“Beriman, berprestasi, berwawasan global dan berbudaya lingkungan”

¹ Dokumentasi Tata Usaha dari SMP Negeri 1 Kesamben Blitar.

Misi Sekolah

- 1) Mengembangkan keyakinan semua warga sekolah bahwa sekolah ini dapat berprestasi dan meraih keunggulan kompetitif.
- 2) Menciptakan kehidupan sekolah yang berbudaya religius dan bermartabat
- 3) Memenuhi Standar Kompetensi Lulusan sesuai standar nasional
- 4) Memenuhi standar kompetensi lulusan yang sesuai dengan kebutuhan hidup siswa pada konteks global.
- 5) Memenuhi standar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2013 yang sesuai dengan kebutuhan siswa mengembangkan kompetensi yang diperlukannya.
- 6) Mengembangkan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal
- 7) Mewujudkan peningkatan prestasi akademik menuju taraf internasional.
- 8) Mewujudkan peningkatan prestasi non akademik menuju taraf internasional.
- 9) Memberdayakan sistem penilaian autentik untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.
- 10) Menerapkan manajemen perubahan sebagai strategi percepatan pembaharuan sekolah.

- 11) Meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan melalui peningkatan keprofesian berkelanjutan.
- 12) Memenuhi standar sarana dan prasarana secara bertahap dan terukur.
- 13) Menggunakan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.
- 14) Memberdayakan teknologi informasi dan komunikasi sebagai pendukung keunggulan pembelajaran.
- 15) Mengembangkan kultur sekolah yang menjaga keamanan fisik, psikologis, social yang sehat, dinamis, dan kompetitif.
- 16) Menciptakan lingkungan dan budaya yang kondusif untuk indah, nyaman, dan damai sebagai tempat belajar untuk guru, siswa, dan seluruh warga sekolah.
- 17) Menerapkan sistem pembiayaan sekolah yang transparan dan akuntabel.²

3. Profil Sekolah

- 1) Nama Sekolah : SMP Negeri 1 Kesamben
- 2) No. Statistik Sekolah : 201051516064
- 3) Tipe Sekolah : A
- 4) Alamat Sekolah : Jl. Ki Hajar Dewantara 1
- 5) Kecamatan : Kesamben
- 6) Kabupaten : Blitar
- 7) Propinsi : Jawa Timur
- 8) Koordinat Lokasi

² Dokumentasi Tata Usaha dari SMP Negeri 1 Kesamben Blitar.

- Lintang (Latitude) : 8° 8' 33" S
- Bujur (Longitude) : 112° 20' 59" E
- 9) Telepon/HP/Fax : (0342) 331066
(0342) 331372
- 10) Status Sekolah : Negeri
- 11) Nilai Akreditasi Sekolah : A Skor = 94,50
- 12) Luas Lahan, dan jumlah rombel
- | | | |
|----------------------------|----------|----------------|
| Luas Lahan | : 15.250 | m ² |
| jumlah ruang pada lantai 1 | : 16 | |
| jumlah ruang pada lantai 2 | : 6 | |
| Jumlah Rombel | : 23 | |
| Nilai Akreditasi Sekolah | : A | |
- 13) Prosentase ruang kelas yang sudah berbasis IT : 90 %
- 14) Apakah sekolah sudah memiliki sister-school : a. Sudah b. Belum
- Apabila sudah : sekolah : SMP Semesta Semarang
- Tahun : 2008
- 15) Apakah sekolah sudah memiliki sertifikat ISO 9001 : a. Sudah b. **Belum**
- c. Dalam proses bintek
- Apabila sudah : Lembaga sertifikasi : -
- Versi ISO : 9001 – 2008

Tahun : 2011³

4. Tujuan Sekolah Tahun Pelajaran 2014/2015

a. Tujuan Umum

Meningkatkan keunggulan potensi dan prestasi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

b. Tujuan Khusus :

1. Unggul dalam kegiatan keagamaan dan kepedulian sekolah.
2. Unggul dalam perolehan nilai UAN.
3. Unggul dalam persaingan masuk ke jenjang SMA negeri.
4. Unggul dalam penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama bidang sains dan matematika di tingkat kabupaten dan propinsi.
5. Unggul dalam lomba olah raga, kesenian, PMR, dan Pramuka.
6. Unggul dalam kebersihan dan penghijauan sekolah

Tujuan sekolah kami tersebut secara bertahap akan dimonitoring, dievaluasi, dan dikendalikan setiap kurun waktu tertentu, untuk mencapai

³ Dokumentasi Tata Usaha dari SMP Negeri 1 Kesamben Blitar.

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah yang dibakukan secara nasional, sebagai berikut:

a. Kelas VII dan VIII

DIMENSI	KOMPETENSI LULUSAN
SIKAP	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
KETERAMPILAN	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata
PENGETAHUAN	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain sejenis

b. Kelas IX

1. Meyakini, memahami, dan menjalankan ajaran agama yang diyakini dalam kehidupan.
2. Memahami dan menjalankan hak dan kewajiban untuk berkarya dan memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.
3. Berpikir secara logis, kritis, kreatif, inovatif dalam memecahkan masalah, serta berkomunikasi melalui berbagai media.
4. Menyenangi dan menghargai seni.
5. Menjalankan pola hidup bersih, bugar, dan sehat.
6. Berpartisipasi dalam kehidupan sebagai cerminan rasa cinta dan bangga terhadap bangsa dan tanah air.

Selanjutnya, atas keputusan bersama guru dan siswa, SKL tersebut lebih kami rinci sebagai profil siswa SMP Negeri 1 Kesamben sebagai berikut:

1. Mampu menampilkan kebiasaan sopan santun dan berbudi pekerti sebagai cerminan akhlak mulia dan iman taqwa.
2. Mampu mengaktualisasikan diri dalam berbagai seni dan olah raga, sesuai pilihannya.
3. Mampu mendalami cabang pengetahuan yang dipilih.
4. Mampu mengoperasikan komputer aktif untuk program microsoft word, exsel, dan desain grafis.
5. Mampu melanjutkan ke SMA/SMK terbaik sesuai pilihannya melalui pencapaian target pilihan yang ditentukan sendiri.

6. Mampu bersaing dalam mengikuti berbagai kompetisi akademik dan non akademik di tingkat kecamatan, kodya, propinsi, dan nasional.
7. Mampu memiliki kecakapan hidup personal, sosial, environmental dan pra-vocasional.⁴

B. Penyajian Data

1. Strategi Guru PAI dalam Menerapkan Nilai-Nilai Sikap Spiritual Siswa dalam Kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Kesamben

Dalam upaya mewujudkan prinsip belajar dari Kurikulum 2013 yang terdapat dalam Kompetensi Inti (KI) yang mencakup beberapa aspek, diantaranya sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki secara seimbang oleh siswa karena merupakan implementasi dari *soft skills* dan *hard skills*, yang juga menjadi landasan pengembangan Kompetensi Dasar (KD) untuk mencapai standart dari Kompetensi Lulusan (KL).

Mengingat tentang pentingnya penerapan sikap bagi siswa terutama sikap spiritual, maka di SMP Negeri 1 Kesamben ini menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik yang selalu diterapkan di lingkungan sekolah, yang bertujuan untuk menciptakan budaya baik yang nantinya bisa untuk membantu tujuan dari penerapan nilai-nilai sikap spiritual siswa. Seperti yang dijelaskan oleh

⁴ Dokumentasi Tata Usaha dari SMP Negeri 1 Kesamben Blitar.

Waka Kurikulum SMP Negeri 1 Kesamben, Bu Tias Rudati S.Pd tentang pentingnya menerapkan sikap spiritual bagi siswa, yaitu:

“karena mengingat tujuan dari pendidikan sendiri yang mempunyai tujuan menciptakan generasi emas pada tahun 2045 yang tidak hanya pintar dalam pengetahuannya tapi juga berbudi luhur atau berakhlak mulia, jadi saya rasa itu penanaman sikap itu sangat penting untuk ditanamkan ya mbak. Dan juga karena dampak dari globalisasi dan teknologi yang sekarang sangat banyak dan mempengaruhi siswa, saya rasa benar-benar penting dalam menerapkan sikap-sikap itu tadi. Biar siswa itu menjadi lebih terarah, dan juga lebih sinkron dan tersistem antara pengetahuan atau keterampilannya dengan spiritualnya. Karena sekali lagi orang yang mempunyai akhla yang baik itu lebih bermanfaat dari pada orang yang hanya memiliki pengetahuan.”⁵

Berdasarkan pemikiran-pemikiran di atas dan karena tuntutan dari tujuan Kurikulum 2013, maka guru PAI pada khususnya dan semua guru di SMP Negeri 1 Kesamben pada umumnya berusaha menerapkan nilai-nilai sikap spiritual siswa dengan dua strategi, yakni dengan terintegrasi dalam mata pelajaran (dilaksanakan saat pembelajaran di dalam kelas) dan melalui kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan diluar kelas .

a. Terintegrasi dalam mata pelajaran (dilaksanakan saat pembelajaran di dalam kelas)

Strategi yang dilakukan guru PAI dan pihak sekolah di SMP Negeri 1 Kesamben adalah dengan melakukan kegiatan-kegiatan dan membiasakan budaya Islami yang bisa membantu dalam usaha menerapkan nilai-nilai sikap spiritual siswa dengan mengintegrasikan

⁵ Hasil wawancara dengan Tyas Rudiati S.Pd Waka Kurikulum di ruang TU, tanggal 16 April 2015 jam 11.10 WIB

dalam mata pelajaran atau dilaksanakan saat pembelajaran di dalam kelas, yaitu:

1) Membudayakan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)

Hal pertama yang dilakukan oleh guru-guru di SMP 1 Kesamben ini adalah menerapkan 5S (salam, senyum, sapa, sopan dan santun) seperti yang dipaparkan oleh guru Pendidikan Agama Islam, Bu Eny Zuniarti S.PdI kepada peneliti yang menjelaskan bahwa:

“sebelum bel masuk guru-guru yang kebetulan mengajar di jam pertama menerapkan 5S (salam, senyum, sapa, sopan dan santun) yang ditujukan untuk siswa lebih bisa menghormati guru. Dan juga kebiasaan berdoa diawal dan akhir pelajaran”⁶

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Drs. Imam Hanafi M.Pd selaku guru PAI yang lain juga ikut memaparkan bahwa:

“guru berusaha menerapkan sikap spiritual di SMP 1 Kesamben dengan menerapkan budaya 5S (salam, senyum, sapa, sopan dan santun) dan juga dengan selalu mengingatkan siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik yang diharapkan dengan hal tersebut bisa untuk menjadikan budaya yang baik di lingkungan sekolah”⁷

Kemudian hal ini diperkuat oleh pernyataan dari Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Kesamben, yang diwakili oleh Bapak Mujadi

⁶ Hasil wawancara dengan bu Eny Zuniarti S.PdI guru PAI di ruang TU, tanggal 06 April 2015 jam 10:00 WIB

⁷ Hasil wawancara dengan bapak Drs. Imam Hanafi M.Pd guru PAI di ruang TU, tanggal 02 April 2015 jam 9:30 WIB

S.Pd selaku Wakil Kepala Bidang peningkatan mutu yang menyatakan bahwa:

“dari pihak sekolah sudah berusaha untuk membudayakan 5S (salam, senyum, sapa, sopan dan santun) agar tercipta budaya yang Islami di sekolah ini. Dan saya rasa budaya ini sudah cukup merasuk dalam karakter siswa ya mbak, jadi terbukti dengan sudah membudaya salam antar teman dan gurunya.”⁸

Dari apa yang disampaikan oleh guru PAI bu Eny dan bapak Imam dan yang diperkuat pernyataannya oleh bapak Mujadi selaku Wakil dari Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Kesamben, peneliti bisa mengartikan bahwa penerapan nilai-nilai sikap spiritual di SMP 1 Kesamben sebagai upaya dalam mewujudkan tujuan dari KI di Kurikulum 2013 dilaksanakan mulai dari siswa datang ke sekolah di pagi hari sampai mereka pulang dan meninggalkan sekolah. Hal ini dilakukan dalam usaha untuk menerapkan nilai-nilai sikap spiritual pada siswa di SMP Negeri 1 Kesamben. Seperti yang dikemukakan oleh Bima Tri Dava Aditya salah satu siswa kelas VIII C tentang kebiasaannya melakukan budaya 5S yaitu:

“setelah mengetahui budaya 5S kita jadi terbiasa melakukan salam dan salim terhadap guru, soalnya pihak sekolah sendiri juga selalu menganjurkan untuk bersikap sopan juga kepada semua guru. Jadi akhirnya kalau gak dilakukan gak enak.”⁹

⁸ Hasil wawancara dengan Mujadi S.Pd Wakil Kepala Sekolah di ruang TU, tanggal 18 April 2015 jam 11:30 WIB

⁹ Hasil wawancara dengan Bima Tri Dava Aditya, siswa kelas VIII di ruang TU, tanggal 02 April 2015 jam 11:00 WIB

Selain untuk memenuhi tujuan dari penerapan nilai-nilai sikap spiritual, budaya 5S (salam, senyum, sapa, sopan dan santun) juga bertujuan untuk menciptakan budaya yang Islami di SMP Negeri 1 Kesamben agar menciptakan karakter yang baik bagi siswa, karena siswa akan terbiasa untuk menghormati sesama teman, guru dan juga orang tuanya.

Selanjutnya budaya salam dapat diartikan pula dengan memberikan doa, barang siapa yang memberikan salam kepada orang lain, maka dia juga telah mendoakannya. Budaya sopan juga sangat diperlukan dalam sikap spiritual seorang anak, karena akhir-akhir ini kesopanan mulai luntur karena faktor modernisasi, padahal etika merupakan sesuatu yang sangat penting untuk dimiliki yang bertujuan juga untuk membangun karakter bangsa. Pasangan dari sopan adalah santun, jadi jika seseorang menginginkan etikanya baik, maka dia harus memiliki sopan santun yang baik pula. Karena tujuan itulah SMP Negeri 1 Kesamben ingin menerapkan budaya 5S (salam, senyum, sapa, sopan dan santun).

Berdasarkan pengamatan peneliti, di sekolah ini sudah baik dalam penerapan budaya 5S (salam, senyum, sapa, sopan dan santun). Seperti yang peneliti lihat pada waktu pagi hari guru piket berjaga di depan pintu gerbang untuk menyambut anak-anak yang datang ke

sekolah sebagai bentuk dari penerapan budaya 5S, dan para siswa juga sudah terbiasa untuk tersenyum dan menyapa teman, atau bapak ibu guru dikala berpapasan. Berdasarkan hal tersebut peneliti bisa mengemukakan bahwa budaya 5S di SMP Negeri 1 Kesamben ini sudah baik dalam usaha untuk menerapkan nilai-nilai sikap spiritual siswa.

2) Doa sebelum dan sesudah pelajaran

Strategi lain yang dilakukan adalah dengan cara membiasakan siswa berdoa di awal dan akhir pembelajaran. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Imam Hanafi selaku guru PAI:

“di sekolah ini dibiasakan untuk berdoa diawal dan akhir pelajaran ataupun kegiatan yang lain seperti dalam kegiatan ekstra kulikuler yang diharapkan siswa bisa selalu tertanam untuk berdoa”¹⁰

Hal ini juga dibenarkan oleh bu Eny, guru PAI lain di SMP Negeri 1 Kesamben yang menjelaskan bahwa:

“kami dari guru selalu berusaha untuk membiasakan siswa berdoa diawal dan akhir pelajaran, karena saya rasa itu adalah kebiasaan yang penting untuk diterapkan ya mbak.”¹¹

Berdoa adalah alat atau sarana untuk berkomunikasi dengan Allah, dan juga dalam mengawali aktifitas belajar mengajar di kelas, doa merupakan sebuah aktifitas utama dan pertama yang harus

¹⁰ Hasil wawancara dengan bapak Drs. Imam Hanafi M.Pd guru PAI di ruang TU, tanggal 02 April 2015 jam 9:30 WIB

¹¹ Hasil wawancara dengan bu Eny Zuniarti S.PdI guru PAI di ruang TU, tanggal 06 April 2015 jam 10.00 WIB

dibiasakan oleh guru kepada siswa siswi, baik itu yang beragama Islam, ataupun non-Islam. Karena selain ditujukan untuk mengungkapkan puji syukur ke hadirat Allah SWT juga sekaligus memohon keberkatan dalam aktifitas belajar serta memohon dianugerahi pemahaman pada semua pelajaran yang telah diterima oleh peserta didik mulai dari pagi sampai pulang. Pentingnya berdoa juga ditambahkan oleh bapak Mujadi, selaku wakil kepala sekolah:

“membiasakan nilai-nilai spiritual pada anak yang dilakukan di sekolah ini dengan membiasakan berdoa diawal dan akhir pelajaran, yang bertujuan untuk menciptakan budaya yang Islami. Dan kita juga selalu mengingatkan bapak ibu guru untuk membiasakan berdoa.”¹²

Berdasarkan dari hal tersebut bisa dilihat bahwa berdoa merupakan sesuatu yang sangat penting untuk diterapkan kepada siswa, karena jika siswa sudah terbiasa berdoa maka dia akan mempunyai akhlak baik yang selanjutnya bisa diimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Doa juga bisa menjadi hal yang positif bila dilakukan secara terus-menerus. Faizun, salah satu siswi SMP Negeri 1 Kesamben juga menyatakan bahwa:

“setiap sebelum pelajaran, terutama pelajaran PAI selalu berdoa, juga biasanya membaca *juz amma* jadi biasanya dari ketua kelas sendiri langsung menyiapkan teman-teman untuk berdoa.”

¹² Hasil wawancara dengan bapak Mujadi S.Pd wakil kepala sekolah di ruang TU, tanggal 18 April 2015 jam 11:30 WIB

Berdasarkan pengamatan peneliti, di SMP Negeri 1 Kesamben ini sudah dibiasakan oleh guru PAI pada khususnya untuk selalu membiasakan berdoa di awal dan akhir pembelajaran, karena dengan berdoa siswa akan lebih berkonsentrasi dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru-guru lain juga sudah berusaha membiasakan untuk berdoa di awal dan akhir pembelajaran menurut kepercayaan masing-masing siswa, karena di SMP ini notaben agamanya heterogen atau bermacam-macam. Dari hal pengamatan tersebut peneliti bisa menegemukakan bahwa di sekolah ini sudah baik dalam usaha penerapan kebiasaan berdoa di awal dan akhir pembelajaran.

3) Membaca Al-Qur'an 20 menit sebelum pelajaran

Strategi lain yang dilakukan guru-guru dalam usaha untuk menerapkan nilai-nilai sikap spiritual siswa adalah dengan membiasakan membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran. Bu Eny menjelaskan:

“selama ini SMP Negeri 1 Kesamben juga menerapkan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan yang bisa menerapkan sikap spiritual pada siswa, diantaranya dengan mengadakan khataman Al-Qur'an setiap harinya 20 menit sebelum pelajaran bagi semua siswa-siswi yang beragama Islam yang didampingi oleh OSIS bidang keagamaan.”¹³

¹³ Hasil wawancara dengan bu Eny Zuniarti S.PdI guru PAI di ruang TU, tanggal 06 April 2015 jam 10:00 WIB

Hal ini juga dibenarkan oleh bapak Imam yang juga menambahkan bahwa:

“di SMP 1 Kesamben berusaha ikut menerapkan sikap spiritual dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dalam lingkungan siswa sendiri, yaitu dengan membaca Al-Qur’an sebelum pelajaran yang bertujuan membiasakan siswa untuk membaca Al-Quran.”¹⁴

Dari apa yang dijelaskan oleh guru PAI diatas, peneliti bisa mendeskripsikan bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan yang diterapkan baik dari kebijakan sekolah maupun program-program yang dibiasakan guru PAI pada khususnya sudah mengupayakan sekuat tenaga untuk bisa menerapkan nilai-nilai sikap spiritual pada siswa di SMP Negeri 1 Kesamben seperti pengadaan khataman Al-Qur’an setiap hari.

Pernyataan dari guru-guru PAI di atas juga dibenarkan oleh pernyataan dari Wakil kepala sekolah, bapak Mujadi sebagai berikut:

“kebijakan dari kepala sekolah dalam upaya menerapkan sikap spiritual dengan pembiasaan mengaji dari jam 7.00 sampai 7.20 sebelum pelajaran dimulai, dan dibantu oleh pihak OSIS untuk melihat apakah ada kelas yang tidak mengaji.”¹⁵

Berdasarkan pengamatan peneliti pada saat jam tersebut siswa sudah terkondisi untuk melakukan kegiatan khataman bagi seluruh

¹⁴ Hasil wawancara dengan bapak Drs. Imam Hanafi M.Pd guru PAI di ruang TU, tanggal 02 April 2015 jam 9:30 WIB

¹⁵ Hasil wawancara dengan bapak Mujadi S.Pd Wakil Kepala Sekolah di ruang TU, tanggal 18 April 2015 jam 11:30 WIB

siswa yang beragama Islam, teknisnya dari pihak sekolah sudah menyiapkan *fotocopy* Al-Qur'an yang dibagikan disetiap kelas menjadi lembaran-lembaran. Selanjutnya siswa siswi di SMP Negeri 1 Kesamben membaca sendiri-sendiri lembaran Al-Qur'an yang didapatkannya. Meskipun masih ada saja beberapa siswa yang tidak ikut mengaji ataupun mengobrol dengan temannya tapi rata-rata siswa di SMP Negeri 1 Kesamben ini sudah mengikuti kegiatan khataman ini dengan baik.

4) Praktik Agama Islam

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Kesamben yang sudah menerapkan Kurikulum 2013 selama 2 tahun mendapatkan jumlah 3 jam mata pelajaran. Di SMP Negeri 1 Kesamben ini sendiri membaginya menjadi 2 pembelajaran. 2 jam dipakai untuk penyampaian materi pendidikan agama Islam, dan yang satu jam pelajaran dipakai untuk praktik agama Islam. Seperti yang dijelaskan oleh bu Eny selaku guru PAI adalah:

“di SMP Negeri 1 Kesamben juga mengajarkan anak-anak praktik keagamaan yang ditujukan agar anak lebih mengena dan mengerti tentang apa yang ada di agama mereka (Islam). Biar gak hanya dapat materinya saja.”¹⁶

Bapak Mujadi selaku wakil kepala sekolah juga menambahkan:

¹⁶ Hasil wawancara dengan bu Eny Zuniarti S.PdI guru PAI di ruang TU, tanggal 06 April 2015 jam 10:00 WIB

“kami memisahkan pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di sekolah ini, 2 jam untuk penyampaian materi dan 1 jam untuk praktik keagamaan. Sepeti praktik shalat dan juga praktik pembacaan Al-Qur'an atau tajwid.”¹⁷

Dari penjelasan wakil kepala sekolah di atas peneliti bisa mengetahui, bahwa strategi yang digunakan dalam menerapkan nilai-nilai sikap spiritual pada siswa juga dengan mengajarkan siswa untuk mempraktikkan bagaimana tata cara yang baik dalam beribadah. Karena pada anak SMP mereka masih butuh untuk menunjukkan bagaimana yang benar dan bagaimana yang salah. Disinilah pentingnya mempraktikkan materi yang didupatkannya. Seperti yang dijelaskan oleh Gambit Darmawan siswa kelas VIII kepada peneliti”

“saya jadi merasa terbantu dengan adanya praktik keagamaan, karena jadi bisa lebih faham tentang agama Islam.”

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti bisa memaparkan bahwa praktik agama Islam sangat penting dilakukan karena bisa sangat membantu siswa memahami materi agama Islam. Berdasarkan pengamatan peneliti guru PAI di SMP Negeri 1 Kesamben sudah melaksanakan praktik keagamaan ini dengan baik. Pada saat di laksanakan praktik shalat jama' dan qashar siswa sudah mulai bisa untuk melafadzkan niat meskipun ada beberapa yang masih bingung dengan niatya. Tetapi mereka juga sudah bisa mendefinisikan

¹⁷ Hasil wawancara dengan bapak Mujadi S.Pd Wakil Kepala Sekolah di ruang TU, tanggal 18 April 2015 jam 11:30 WIB

pengertian dan syarat ketentuan dibolehkannya shalat jama' dan qashar. melihat hal tersebut peneliti rasa pelaksanaan praktik keagamaan di SMP Negeri 1 Kesamben bisa menjadi strategi guru dalam menerapkan nilai-nilai sikap spiritual pada siswa.

5) Keteladanan guru

Strategi selanjutnya yang dilakukan guru PAI dalam membentuk nilai-nilai sikap spiritual siswa yang terintegrasi dalam mata pelajaran di sekolah adalah dengan pemberian contoh atau keteladanan, karena sosok guru harus bisa memberikan suri tauladan yang baik untuk membantu mencapai keberhasilan dari tujuan pendidikan.

Diantara tujuan pendidikan itu adalah pembentukan sikap yang baik pada siswa sehingga indikator dari sikap spiritual bisa tercapai dengan maksimal yang akhirnya bisa diaplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari siswa dan yang terpenting bisa tercermin dalam sikap dan perbuatannya. Jadi untuk mewujudkan hal itu bisa dilakukan oleh guru pada saat mengajar di dalam kelas dengan cara menunjukkan perilaku yang baik yang nantinya bisa diteladani oleh siswa.

Seperti informasi yang peneliti dapatkan dari guru PAI di SMP Negeri 1 Kesamben, bu Eny menjelaskan bahwa:

“strategi guru PAI dalam usaha untuk menerapkan nilai-nilai sikap spiritual pada siswa itu guru harus menjadi teladan yang baik bagi siswanya. Mengingat sikap spiritual merupakan tujuan bersama dari KI Kurikulum 2013 yang diterapkan kepada siswa dengan harapan siswa memiliki sikap yang baik melalui keteladanan yang diberikan oleh guru”¹⁸

Guru PAI lain, bapak Imam juga menambahkan tentang strategi yang dilakukan yaitu:

“strategi guru yang dilaksanakan di SMP 1 Kesamben ini dengan memberikan contoh kepada siswa dengan melakukan hal-hal yang baik, bisa dengan selalu menarapkan kebiasaan berdoa diawal dan diakhir pelajaran.”¹⁹

Dari apa yang dijelaskan oleh guru PAI di atas, peneliti bisa mengartikan bahwa strategi guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai sikap spiritual siswa melalui keteladanan guru-guru SMP Negeri 1 Kesamben itu sendiri. Dengan memberikan contoh-contoh yang baik diharapkan siswa dapat mencontoh kebiasaan-kebiasaan baik tersebut. Seperti contohnya guru selalu memberikan keteladanan untuk berdoa di awal dan akhir pelajaran maka dari perilaku tersebut siswa bisa mengetahui bahwa pentingnya berdoa dalam melakukan

¹⁸ Hasil wawancara dengan bu Eny Zuniarti S.PdI guru PAI di ruang TU, tanggal 06 April 2015 jam 10:00 WIB

¹⁹ Hasil wawancara dengan bapak Drs. Imam Hanafi M.Pd guru PAI di ruang TU, tanggal 02 April 2015 jam 09:30 WIB

suatu kegiatan, dan akhirnya mereka bisa meneladani sikap yang dicontohkan oleh guru tersebut.

Berdasarkan pengamatan peneliti untuk menjadi teladan yang baik bagi siswa memang bukan perkara yang mudah. Di sekolah ini keteladanan guru sudah baik, mulai dari guru selalu salam pada saat masuk kelas, mencontohkan sikap santun dan lain sebagainya yang diharapkan bisa dicontoh oleh siswa. Meskipun memberikan keteladanan merupakan perkara yang tidak mudah tapi hal tersebut juga bukan berarti mustahil untuk dilakukan. Untuk itu setiap guru harus senantiasa berupaya menjadi teladan yang baik bagi siswanya, sehingga keteladanan yang diberikan akan membawa perubahan yang berarti bagi anak didiknya. Misalnya dalam hal kebiasaan shalat berjamaah, salam, berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, sopan dalam berbicara dan lain lain.

b. Melalui kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan di luar kelas

Strategi lain yang dilakukan oleh Guru PAI dan pihak SMP Ngeri 1 Kesamben dalam menerapkan nilai-nilai sikap spiritual adalah dengan mengadakan kegiatan di luar pembelajaran, atau yang tidak berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar, seperti:

- 1) Menunaikan shalat berjamaah.

Usaha yang dilakukan di SMP Negeri 1 Kesamben dalam usaha untuk menerapkan nilai-nilai sikap spiritual adalah dengan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan, salah satunya dengan mengadakan shalat Dhuha dan shalat Dzuhur berjamaah. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan bu Eny selaku guru PAI, beliau menjelaskan bahwa:

“sekolah ini berupaya untuk membuat siswa shalat Dhuha berjamaah setiap pagi secara bergantian yang didampingi oleh guru yang mengajar. Dan juga sholat Dzuhur berjamaah sebelum pulang sekolah yang didampingi oleh OSIS.”²⁰

Hal ini juga dibenarkan oleh bapak Imam yang juga menjelaskan bahwa:

“di SMP Negeri 1 Kesamben ini mewajibkan para siswa untuk shalat Dzuhur berjamaah, dan juga dengan shalat-shalat sunnah lainnya seperti shalat Dhuha berjamaah. Dan yang tidak ikut serta akan dikenakan sanksi.”

Diharapkan dari kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut walaupun sifatnya terdapat sedikit paksaan untuk siswa, namun dari paksaan tersebut bisa menjadi suatu kebiasaan dan akhirnya menjadi budaya mereka yang bisa diaplikasikannya di kehidupan sehari-hari siswa. Contohnya apabila awalnya siswa tersebut terpaksa melakukan shalat Dhuha berjamaah, namun setelah adanya keharusan yang dilakukan terus menerus maka akan sendirinya berubah menjadi

²⁰ Hasil wawancara dengan bu Eny Zuniarti S.PdI guru PAI di ruang TU, tanggal 06 April 2015 jam 10:00 WIB

kebiasaan yang apabila tidak dilaksanakan perbuatan tersebut akan menjadi tidak enak atau sesuatu yang mengganjal dalam hati siswa.

Pernyataan dari guru-guru PAI di atas juga diiyakan oleh pernyataan dari Wakil kepala sekolah, bapak Mujadi sebagai berikut:

“kebijakan dari kepala sekolah dalam upaya menerapkan sikap spiritual dengan mengadakan shalat Dzuhur berjamaah, dan juga shalat sunnah Dhuha secara berjamaah. Dan kami dari pihak sekolah sendiri tidak jemu untuk selalu memantau siswa agar melaksanakan kegiatan ini secara istiqomah.”²¹

Peran sekolah bukan hanya sebatas mendidik siswanya agar menjadi manusia yang pintar, namun peran sekolah adalah untuk juga bisa menanamkan dan menerapkan nilai-nilai sikap spiritual pada siswa yang juga bertujuan agar siswa dapat diterima dan mampu membawa manfaat di lingkungan masyarakat. Kegiatan shalat Dzuhur berjamaah yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kesamben ini bertujuan untuk mendidik siswa agar menjadi siswa yang mempunyai akhlak terpuji dan terhindar dari perbuatan tercela.

Berdasarkan pengamatan peneliti pelaksanaan shalat Dzuhur berjamaah sudah baik di SMP Negeri 1 Kesamben ini, karena pihak sekolah sendiri mengadakan absen untuk siswa, yang bertujuan bisa membuat kedisiplinan pada siswa. Meskipun tetap saja ada beberapa siswa yang tidak ikut melaksanakan shalat Dzuhur berjamaah dan

²¹ Hasil wawancara dengan bapak Mujadi S.Pd Wakil Kepala Sekolah di ruang TU, tanggal 18 April 2015 jam 11:30 WIB

langsung pulang, meskipun pihak sekolah sendiri sudah bekerjasama dengan satpam untuk menutup gerbang sekolah sebelum jamaah shalat Dzuhur selesai.

2) Baca tulis Al-Qur'an

Kegiatan lain di SMP Negeri 1 Kesamben yang dilakukan dalam upaya menerapkan nilai-nilai sikap spiritual adalah dengan mengadakan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an. Dinas pendidikan Kabupaten Blitar menghimbau untuk menciptakan generasi yang bebas buta huruf Al-Qur'an. Jadi kebijakan dari kepala sekolah untuk menanggapi hal ini adalah dengan mengadakan kelas khusus untuk baca tulis Al-Qur'an bagi siswa siswi yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Seperti yang dijelaskan oleh bu Eny sebagai berikut:

“dengan adanya kebijakan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Blitar tentang siswa harus bebas dari buta huruf Al-Qur'an, akhirnya sekolah mengundang guru khusus untuk kegiatan ini selama satu jam pelajaran bagi semua siswa yang beragama Islam di SMP Negeri 1 Kesamben”²²

Hal ini juga dibenarkan oleh bapak Imam yang juga menambahkan bahwa:

“di SMP 1 Kesamben berusaha ikut menerapkan sikap spiritual dengan program pendalaman baca tulis Al-Qur'an yang diharapkan dapat menerapkan sikap spiritual pada siswa.”²³

²² Hasil wawancara dengan bu Eny Zuniarti S.PdI guru PAI di ruang TU, tanggal 06 April 2015 jam 10:00 WIB

²³ Hasil wawancara dengan bapak Drs. Imam Hanafi M.Pd guru PAI di ruang TU, tanggal 02 April 2015 jam 9:30 WIB

Pernyataan dari guru-guru PAI di atas juga diiyakan oleh pernyataan dari Wakil kepala sekolah, bapak Mujadi sebagai berikut:

“kebijakan dari kepala sekolah dalam upaya menerapkan sikap spiritual dengan pembiasaan mengaji, dan juga karena kebijakan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Blitar jadi kami mendatangkan guru dari luar dan menambahkan jam khusus untuk mengajarkan baca tulis Al-Qur’an kepada siswa siswi kami, dan juga membuat indikator pencapaian sendiri dari sekolah, dan kegiatan ini sudah berjalan 2 tahun.”²⁴

Seperti yang dijelaskan oleh guru PAI dan wakil kepala sekolah di atas, peneliti bisa mengetahui bahwasannya di SMP Negeri 1 Kesamben ini sudah sangat berupaya untuk selalu meningkatkan mutu pendidikannya yang berhubungan dengan menerapkan nilai-nilai sikap spiritual bagi siswa. Karena belajar baca tulis Al-Qur’an merupakan hal yang sangat penting dilakukan oleh umat Islam. Telah disyariatkan juga untuk selalu memperhatikan tajwid atau cara baca yang benar. Dan di sinilah peran SMP Negeri 1 Kesamben dalam memfasilitasi siswa siswinya agar lebih baik dalam sikap spiritualnya dengan program baca tulis Al-Qur’an.

Berdasarkan pengamatan peneliti kegiatan baca tulis Al-Qur’an yang dilaksanakan di sekolah ini sudah baik. Karena dilaksanakan dengan memberikan jam pelajaran dan dengan adanya absen maka siswa mengikutinya dengan baik. Kegiatan ini juga

²⁴ Hasil wawancara dengan bapak Mujadi S.Pd Wakil Kepala Sekolah di ruang TU, tanggal 18 April 2015 jam 11:30 WIB

dilaksanakan di ruang kelas yang bisa lebih membantu siswa untuk berkonsentrasi. Pihak sekolah sendiri juga sudah membuat indikator pencapaian untuk pelajaran baca tulis Al-Qur'an untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Gurunya pun juga didatangkan khusus dari luar yang benar-benar profesional dalam pengajaran baca tulis Al-Qur'an, dan para guru ini pun memberikan perhatian yang lebih khusus kepada siswa siswi yang kurang atau tidak bisa dalam baca tulis Al-Qur'an.

3) Infaq atau sadaqoh

Di SMP Negeri 1 Kesamben juga mempunyai kebijakan untuk membiasakan siswa siswi membantu sesama dengan berinfaq atau sadaqoh, pihak sekolah menyediakan kotak amal yang dibagikan dikelas-kelas setiap harinya. Hal ini ditujukan untuk melatih siswa mau membantu teman-temannya yang membutuhkan. Seperti yang dijelaskan oleh waka kesiswaan, bapak Muhammad Ghufon S.Pd:

“siswa-siswi di sekolah ini melaksanakan infaq rutin setiap paginya yang bertujuan untuk membantu temannya yang tidak mampu di sekolah.”²⁵

Hal ini juga dibenarkan oleh bu Eny, yang menjelaskan bahwa:

“diadakan kotak amal setiap hari yang ditujukan untuk membiasakan siswa membantu sesama yang membutuhkan”²⁶

²⁵ Hasil wawancara dengan bapak Muhammad Ghufon S.Pd Waka kesiswaan di ruang TU, tanggal 16 April 2015 jam 10.00 WIB

²⁶ Hasil wawancara dengan bu Eny Zuniarti S.PdI guru PAI di ruang TU, tanggal 06 April 2015 jam 10.00 WIB

Pernyataan dari bu Eny selaku guru PAI dan bapak Ghufroon selaku waka kesiswaan juga ditambahi oleh bapak Mujadi selaku wakil kepala sekolah:

“setiap pagi, pihak OSIS mengeluarkan kotak amal untuk dibagikan di setiap kelas, dan siswa siswi di sekolah ini sudah terbiasa untuk mengeluarkan sedikit dari uang mereka untuk tujuan membantu teman-temannya yang membutuhkan.”²⁷

Dari penjelasan bapak wakil kepala sekolah di atas peneliti bisa melihat bahwasanya penanaman kebiasaan dalam upaya menerapkan nilai-nilai sikap spiritual melalui kegiatan infaq atau shodaqoh di SMP Negeri 1 Kesamben ini sudah baik, selain bertujuan untuk membantu sesama kegiatan ini dirasa efektif untuk melatih anak tidak pelit atau mau berbagi dengan teman mereka atau sesama yang membutuhkan dan yang terpenting lagi adalah untuk mendekatkan diri dengan Allah karena infaq ataupun shadaqoh merupakan perintah Allah SWT. Selain itu juga untuk melatih tanggung jawab sendiri dari pihak OSIS sebagai orang yang membawa hasil dari infaq tersebut. Jadi dengan kegiatan ini diharapkan bisa membantu dalam menerapkan nilai-nilai sikap spiritual siswa.

4) Kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

²⁷ Hasil wawancara dengan bapak Mujadi S.Pd Wakil Kepala Sekolah di ruang TU, tanggal 18 April 2015 jam 11:30 WIB

Kegiatan instrumental lain yang ada di SMP Negeri 1 Kesamben adalah dengan adanya kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Di sekolah ini biasanya mengadakan acara PHBI dengan memperingati maulid Nabi, Idhul Adha, Zakat Fitrah, Halal bi Halal dan lain sebagainya. Tujuan diadakannya peringatan keagamaan Islam tersebut adalah untuk lebih menanamkan kepada siswa agar lebih mengenal hari-hari penting di dalam agamanya dan untuk juga menciptakan kerukunan antar umat beragama di SMP Negeri 1 Kesamben. Seperti yang dijelaskan oleh bu Eny selaku guru PAI:

“di sini melaksanakan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) untuk melatih toleransi beragama siswa, selain itu juga untuk membiasakan siswa memperingati hari besar di agamanya”

Toleransi beragama yang juga merupakan indikator pencapaian sikap spiritual dan bisa dilakukan dengan PHBI, karena siswa menjadi saling menghargai, contohnya pada saat maulid siswa yang beragama Islam membawa makanan (bekal) 2 atau lebih dan yang beragama non Islam tetap di himbau untuk datang dan selanjutnya membagikan makanan tersebut dengan teman-temannya yang beragama non Islam. Selain untuk melatih toleransi beragama, kegiatan peringatan hari besar Islam ini juga bisa untuk membuat siswa lebih saling menyayangi dengan teman yang beragama lain.

5) Menanamkan kedisiplinan

Upaya yang dilakukan oleh Guru PAI di SMP 1 Kesamben dalam strategi menerapkan nilai-nilai sikap spiritual adalah dengan menanamkan kedisiplinan, seperti yang dijelaskan Waka Kesiswaan kepada peneliti:

“di sekolah ini siswa dilarang untuk membawa HP (handphone) dan juga motor. Jadi pihak sekolah sendiri sering melakukan razia yang mana saya bekerja sama dengan para guru dan apabila tertangkap membawa HP maka akan baru dikembalikan di semester berikutnya dan juga yang mengambil adalah orang tua. Tujuannya agar siswa itu jera ya, dan juga agar siswa itu bisa disiplin baik di sekolah maupun kehidupan sehari-hari.”²⁸

Tentang penanaman kedisiplinan ini bu Eny juga menambahkan:

“siswa harus selalu mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah ini mbak, kecuali bila ada udzur tertentu. Jadi biasanya kami melakukan tindakan bagi anak yang tidak mengikuti kegiatan, seperti membersihkan sekolah, dan apabila yang sudah keterlauan kami menyuruh dia untuk membuat surat pernyataan dan memanggil orang tua mereka. Dan *Alhamdulillah* nya ya anak-anak itu jadi nurut dan takut kalau mau tidak mengikuti kegiatan”²⁹

Dari penjelasan tersebut peneliti dapat menggambarkan bahwa penanaman kedisiplinan juga merupakan bagian yang sangat penting dalam upaya menerapkan nilai-nilai sikap spiritual pada siswa, karena apabila siswa sudah terbentuk kedisiplinannya maka dia bisa

²⁸ Hasil wawancara dengan Waka Kesiswaan di ruang TU, tanggal 16 April 2015 jam 10:00 WIB

²⁹ Hasil wawancara dengan bu Eny Zuniarti S.PdI Guru PAI di ruang TU, tanggal 05 April 2015 jam 10:00 WIB

mengikuti aturan-aturan yang bisa mejadikannya seseorang yang lebih baik dan juga menjadikan siswa terbiasa dengan sesuatu yang baik dan bisa mempengaruhi sikap spiritual siswa itu sendiri.

Berdasarkan pengamatan peneliti di SMP Negeri 1 Kesamben ini siswa sudah tertanam sikap disiplinnya, tidak terlihat anak yang membawa HP, rata-rata siswa mematuhi perintah dari sekolah. Hanya sedikit siswa yang terlambat datang ke sekolah dan juga siswa mau mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah ini. Hal itu juga terbukti dengan jaranganya pemanggilan orang tua karena kenakalan dari siswa.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Guru PAI dalam Menerapkan Nilai-Nilai Sikap Spiritual dalam Kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Kesamben

a. Faktor pendukung

1) SDM (Sumber Daya Manusia) guru-guru SMP Negeri 1 Kesamben

Diantara faktor pendukung strategi Guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai sikap spiritual siswa adalah dengan adanya bantuan atau kerjasama dari semua guru dan civitas akademika di SMP Negeri 1 Kesamben. Seperti yang dijelaskan oleh bu Eny selaku guru PAI:

“dalam usaha menerapkan sikap spiritual saya juga sangat dibantu oleh guru-guru yang lain dalam pengaplikasiannya,

karena tidak mungkin tanpa bantuan semua guru dan pihak terkait kami guru PAI bisa menerapkan sikap spiritual sendiri.”³⁰

Dari penjelasan guru PAI di atas peneliti bisa melihat bahwa tanpa bantuan pengawasan dan pembiasaan dari guru-guru yang lain ataupun sekolah maka usaha penerapan nilai-nilai sikap spiritual ini tidak akan bisa berjalan dengan maksimal karena tidak mungkin siswa akan terbentuk sikap spiritualnya apabila hanya diterapkan di pelajaran Pendidikan Agama Islam saja. Hal ini ditambahkan juga oleh wakil kepala sekolah, bapak Mujadi:

“kembali ke VISI dan MISI sekolah ini sendiri yaitu untuk BERIMPRESI (beriman dan berprestasi), maka dari itu pihak sekolah sendiri sangat ikut penuh dalam upaya menanamkan sikap spiritual pada siswa yang bekerja sama dengan guru PAI pada khususnya dan tentu saja bantuan dari semua guru pada umumnya”³¹

Berdasarkan pengamatan peneliti, guru di SMP Negeri 1 Kesamben sudah ikut aktif dalam menerapkan nilai-nilai sikap spiritual. Para guru juga ikut dalam memantau anak melakukan kegiatan. Tak jarang juga dewan guru yang mau mengingatkan siswa-siswi untuk shalat berjamaah.

2) Kebijakan kepala sekolah

³⁰ Hasil wawancara dengan bu Eny Zuniarti S.PdI guru PAI di ruang TU, tanggal 06 April 2015 jam 10:00 WIB

³¹ Hasil wawancara dengan bapak Mujadi S.Pd Wakil Kepala Sekolah di ruang TU, tanggal 18 April 2015 jam 11:30 WIB

Faktor lain yang mendukung strategi Guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai sikap spiritual siswa adalah kebijakan dari kepala sekolah. Kebijakan sekolah sangat membantu dalam menerapkan sikap spiritual bagi siswa. Seperti yang dijelaskan oleh bu Eny selaku guru PAI:

“kebijakan kepala sekolah juga sangat membantu dalam menanamkan sikap spiritual siswa, seperti kebijakan membaca Al-Qur’an 20 menit sebelum kegiatan pembelajaran, juga kebijakan dalam membiasakan budaya 5S (salam, senyum, sapa, salim, sopan) yang tanpa kebijakan tersebut saya rasa sulit untuk membudayakan keislaman di sekolah ini.”³²

Dari penjelasan guru PAI di atas peneliti bisa memaparkan bahwasanya Guru PAI sendiri sangat terbantu dengan adanya kebijakan-kebijakan dari kepala sekolah seperti tentang pembiasaan membaca Al-Qur’an dan juga budaya Islami yang diciptakan dari pihak sekolah, yang pada dasarnya SMP Negeri 1 Kesamben adalah sekolah formal yang terdapat beberapa agama di dalamnya atau heterogen.

Berdasarkan pengamatan peneliti kebijakan kepala sekolah sangat membantu dalam menerapkan nilai-nilai sikap spiritual. Karena kebijakan tersebut banyak kegiatan atau program keagamaan yang dilakukan sekolah yang bisa menjadi aspek positif dalam membentuk sikap siswa di sekolah ini. Seperti dengan kebijakan membaca AL-

³² Hasil wawancara dengan bu Eny Zuniarti S.PdI guru PAI di ruang TU, tanggal 06 April 2015 jam 10.00 WIB

Qur'an 20 menit sebelum pelajaran, kalau tidak ada kebijakan dari kepala sekolah tentang kegiatan ini maka akan lebih sulit lagi bagi pihak guru PAI untuk menerapkan sikap spiritual pada siswa.

3) Bantuan OSIS

Hal lain yang menjadi faktor pendukung adalah dengan bantuan dari OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah), peran OSIS dalam usaha menerapkan nilai-nilai sikap spiritual adalah dengan ikut dalam melakukan pembiasaan dan penanaman kedisiplinan seperti membantu mengabsen teman-temannya pada saat shalat dzuhur dan juga membentuk remaja mushola dan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang tujuannya juga ikut menerapkan nilai-nilai sikap spiritual kepada teman-temannya. Seperti yang dijelaskan oleh bu Eny selaku guru PAI:

“pihak OSIS juga membantu dalam usaha menerapkan sikap spiritual di sekolah ini, biasanya pihak OSIS mengadakan Jum'at Mata (Jum'at Pagi Ceramah Kajian Keagamaan) yang dilaksanakan 2 kali dalam satu bulan jam 06.00 pagi hari jum'at, yang mewajibkan seluruh anggota OSIS yang beragama Islam dan juga dianjurkan kepada siswa siswi yang lain. Biasanya yang mengisi ceramahnya dari pihak Pembina OSIS atau guru PAI sendiri dan mengambil tema yang berbeda setiap pertemuannya dan yang menangani teknisnya itu dari pihak OSIS.”³³

Dari penjelasan guru PAI di atas peneliti bisa melihat bahwa bantuan dari semua pihak merupakan faktor yang mendukung strategi

³³ Hasil wawancara dengan bu Eny Zuniarti S.PdI guru PAI di ruang TU, tanggal 06 April 2015 jam 10.00 WIB

guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai sikap spiritual pada siswa, karena dengan begitu siswa bisa selalu mendapatkan asupan nilai-nilai keislaman di dalam setiap kegiatan yang dijalani siswa di lingkungan sekolah. Siswa sendiri bisa lebih terbiasa berbuat baik dan akhirnya bisa mempunyai sikap spiritual yang merupakan tujuan dalam Kurikulum 2013.

4) Menjalin kerjasama dengan MADIN (Madrasah Diniyah)

Faktor pendukung dalam usaha menerapkan nilai-nilai sikap spiritual siswa yang lainnya adalah dengan selalu melihat kualitas siswa yang akan masuk di SMP Negeri 1 Kesamben. Seperti yang dijelaskan oleh Waka kesiswaan, bapak Ghufroon:

“setiap penerimaan siswa baru pihak sekolah selalu menjadikan keagamaan siswa juga menjadi tolak ukur dalam penerimaan siswa, biasanya bisa dilihat dari tes baca tulis Al-Qur'an atau tes keagamaan lainnya dan juga dari piagam madin (Madrasah Diniyah) yang disini pihak sekolah bekerja sama dengan madin wilayah Kesamben untuk tidak seenaknya memberi piagam kepada siswa yang belum lancar atau tidak bisa baca tulis Al-Qur'an yang tujuannya agar juga menjadi tolak ukur penerimaan siswa di SMP Negeri 1 Kesamben.”³⁴

Dari penjelasan waka kesiswaan di atas, peneliti bisa mengemukakan bahwa sekolah juga sangat memperhatikan kualitas dari peserta didik itu sendiri. Dengan memperhatikan kualitas peserta didik pihak sekolah akan lebih terbantu dalam upaya menerapkan

³⁴ Hasil wawancara dengan Muhammad Ghufroon S.Pd Waka kesiswaan di ruang TU, tanggal 16 April 2015 jam 10.00 WIB

sikap spiritual pada siswa. Di SMP Negeri 1 Kesamben sendiri juga selalu berupaya untuk mengajarkan siswa yang tidak bisa belajar Al-Qur'an dengan memberikan fasilitas berupa penambahan jam pelajaran khusus baca tulis Al-Qur'an.

5) Lingkungan yang kondusif

Faktor lain yang mendukung strategi Guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai sikap spiritual adalah lingkungan yang kondusif, dengan menciptakan lingkungan yang kondusif maka siswa akan menjadi nyaman dan lebih terarah dalam kegiatan belajar mengajar yang nantiya akan mempermudah guru PAI dalam menanamkan sikap spiritual dengan maksimal. Seperti yang dijelaskan oleh bu Eny selaku guru PAI:

“kita juga berusaha untuk memfasilitasi siswa untuk melakukan kegiatan spiritual, bisa dengan menyediakan *mukenah* bagi siswi agar mereka tidak ada alasan lagi untuk tidak melakukan shalat berjamaah. Dan juga dengan menyediakan mushola beserta tempat wudhu dan juga fasilitas lainnya.”³⁵

Sebagaimana penjelasan dari guru PAI di atas peneliti bisa melihat bahwa sekolah juga ikut menciptakan lingkungan yang kondusif dengan menyediakan fasilitas bagi siswa yang bertujuan

³⁵ Hasil wawancara dengan bapak Drs. Imam Hanafi M.Pd guru PAI di ruang TU, tanggal 02 April 2015 jam 9:30 WIB

membantu dalam usaha penanaman sikap spiritual. Hal ini juga ditambahkan oleh bapak Mujadi selaku wakil dari kepala sekolah:

“dari pihak sekolah sendiri berusaha menciptakan lingkungan yang kondusif dengan pengadaan peraturan-peraturan atau tata tertib bagi siswa, dan juga pengawasan secara intensif kepada siswa dengan bantuan guru-guru semua dan satpam sekolah.”³⁶

Dari apa yang disampaikan oleh wakil kepala sekolah di atas peneliti bisa memaparkan bahwa dari pihak sekolah berusaha menciptakan lingkungan kondusif dengan mengadakan fasilitas yang menunjang dan pengadaan peraturan yang bisa membuat siswa lebih disiplin dan bisa menciptakan perdamaian antar siswa ataupun dengan guru. Pengawasan intensif dan tidak jemu-jemu memantau anak agar melakukan kegiatan keagamaan secara *istiqamah* atau terus menerus diharapkan menjadi faktor pendorong strategi Guru PAI dalam menanamkan sikap spiritual bagi siswa. Bantuan dari siswa sendiri untuk menciptakan lingkungan yang kondusif juga menjadi faktor pendorong dalam menerapkan nilai-nilai sikap spiritual pada siswa.

Bapak Mujadi melanjutkan penjelasannya tentang hal tersebut:

“kami juga membuat kesepakatan dengan siswa untuk membuat MPK (Majelis Perwakilan Kelas) yang bertujuan untuk membantu menangani dan menindak lanjuti masalah yang ada di kelas mereka dan disampaikan kepada OSIS

³⁶ Hasil wawancara dengan bapak Mujadi S.Pd Wakil Kepala Sekolah di ruang TU, tanggal 18 April 2015 jam 11:30 WIB

selanjutnya OSIS akan membahasnya bersama Pembina OSIS.”³⁷

6) Bekerjasama dengan orang tua siswa

Penerapan sikap spiritual perlu juga diterapkan dalam semua lingkungan siswa, seperti lingkungan keluarga, masyarakat dan juga lingkungan sekolah secara berkesinambungan. Maka disini juga pentingnya dukungan oleh lingkungan keluarga terutama orang tua dalam upaya menerapkan sikap spiritual pada siswa, yang ditujukan agar siswa bisa mengetahui pentingnya memiliki sikap spiritual. Dan tentu saja peran dari masyarakat dan lingkungan sekitar siswa itu tinggal untuk bisa ikut membantu dalam menerapkan nilai-nilai sikap spiritual pada siswa.

Sekolah sebagai pelaksana pendidikan formal juga sangat diperlukan untuk membantu dalam usaha menerapkan nilai-nilai sikap spiritual siswa. Sikap spiritual sangat penting untuk dimiliki oleh seorang siswa, bukan hanya sekedar memiliki pengetahuan-pengetahuan umum untuk bisa terjun di masyarakat, namun juga sangat diperlukan sikap atau akhlak yang mulia terutama sikap spiritual yang nantinya bisa membantu mereka untuk menjadi seseorang yang lebih unggul dibandingkan dengan hanya orang yang mempunyai pengetahuan umum dengan IQ yang tinggi. Mengacu pada

³⁷ Hasil wawancara dengan bapak Mujadi S.Pd Wakil Kepala Sekolah di ruang TU, tanggal 18 April 2015 jam 11:30 WIB

hal-hal tersebut maka sekolah sebagai salah satu pendidikan bagi siswa perlu memperhatikan tentang tujuan dari penanaman sikap spiritual dan berkerja sama dengan semua elemen yang ada disekolah untuk ikut menerapkan nilai-nilai spiritual pada siswa. Sehingga nantinya siswa memiliki sikap yang baik sehingga tidak merugikan dirinya sendiri, masyarakat bahkan merugikan negaranya. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Mujadi selaku Wakil Kepala:

“disekolah ini mengadakan paguyuban (perkumpulan) dengan wali murid perkelas, yang disinitujuannya sekolah sebisa mungkin mengajak wali murid untuk ikut berpartisipasi dan mendukung untuk ikut menanamkan sikap bagi siswa yang nantinya bisa sangat mendukung kebijakan dari sekolah sendiri. Dan apabila ada program atau masalah dengan siswa maka dibicarakan dengan paguyuban wali murid”³⁸

b. Faktor penghambat

Dalam suatu kegiatan ataupun program pasti ada yang menghambat, begitu juga dengan usaha strategi guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai sikap spiritual pada siswa di SMP Negeri 1 Kesamben, baik itu internal maupun eksternal. Diantara faktor penghambat dari segi internal adalah:

1) Psikologis siswa

Berdasarkan tinjauan psikologis bahwa usia SMP adalah masa-masa memasuki remaja awal atau yang dikenal dengan istilah puber,

³⁸ Hasil wawancara dengan bapak Mujadi S.Pd Wakil Kepala Sekolah di ruang TU, tanggal 18 April 2015 jam 11:30 WIB

masa puber merupakan masa dimana jiwa, emosi, dan perilaku belum bisa stabil yang mengakibatkan menjadi faktor penghambat dalam strategi Guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai sikap spiritual pada siswa. Ciri-cirinya mereka mempunyai rasa ingin tahu yang besar, dan juga membutuhkan perhatian yang ekstra. Seperti yang dijelaskan oleh bu Eny:

“kaitanya dengan masa usia puber pertama anak, biasanya di usia 12-15 tahun itu emosinya labil, apa yang dilihat di lingkungannya akan dieksplor, apabila suka ya diikuti kalau tidak ya tidak diikuti. Juga pada usia ini anak butuh perhatian, jadi biasanya kalau tidak diperhatikan jadi tidak mau melakukan.”³⁹

Dari apa yang disampaikan bu Eny di atas peneliti bisa melihat bahwa di samping faktor lingkungan baik keluarga, masyarakat ataupun sekolah yang mempengaruhi siswa, psikologi kejiwaan siswa itu sendiri akan mempengaruhi watak, kepribadian dan juga karakter dari siswa tersebut. Pada usia ini siswa masih suka bereksplorasi di lingkungan dari apa yang dilihatnya, apabila dia suka maka diikuti kalau tidak dia akan mengabaikan hal tersebut. Dan juga siswa pada usia ini butuh banyak diperhatikan, jadi mereka mau melakukan sesuatu kalau ada yang mengingatkan atau masih karena disuruh.

Psikologis siswa merupakan Faktor penghambat dari segi internal karena jika pihak sekolah dan keluarga sudah mengoptimalkan penerapan

³⁹ Hasil wawancara dengan bu Eny Zuniarti S.PdI guru PAI di ruang TU, tanggal 06 April 2015 jam 10.00 WIB

nilai-nilai sikap spiritual namun sang anak sendiri tidak mau menerima hal tersebut maka juga akan terhambat dalam menerapkan nilai-nilai sikap spiritual pada siswa. Selanjutnya faktor penghambat dari segi eksternal diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Lingkungan keluarga

Faktor penghambat strategi guru dalam menerapkan nilai-nilai sikap spiritual pada siswa bisa berasal dari lingkungan keluarga. Selain menjadi faktor pendukung kadang lingkungan keluarga menjadi faktor penghambat strategi Guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai sikap spiritual pada siswa karena lingkungan keluarga merupakan dimana anak pertama kali mendapatkan pendidikan. Bu Eny memaparkan:

“faktor penghambat atau kendala adalah dari lingkungan keluarga sendiri. Kami dari pihak sekolah sudah mengoptimalkan dalam menanamkan sikap spiritual tapi ada beberapa siswa yang keluarganya atau lingkungan masyarakat sekitarnya ternyata kurang dalam keagamaan. Orang tua di rumah malah tidak sholat atau tidak pernah mengaji yang akhirnya berdampak besar juga pada anaknya.”⁴⁰

Bapak imam juga menambahkan:

“saya rasa faktor penghambatnya itu dari keluarganya ya mbak, jadi keluarganya sendiri itu tidak mencontohkan

⁴⁰ Hasil wawancara dengan bu Eny Zuniarti S.PdI guru PAI di ruang TU, tanggal 06 April 2015 jam 10.00 WIB

kelakuan yang baik. Rata-rata anak yang saya tanyai kenapa tidak shalat jum'at mereka menjawab bahwa orang tuanya sendiripun tidak mengikuti shalat jum'at. Ya disitu mbak susah. Sekolah sudah memaksimalkan tapi malah keluarganya yang tidak mendukung.”⁴¹

Pernyataan bu Eny dan bapak Imam selaku guru PAI di SMP Negeri 1 Kesamben di atas dikuatkan oleh pernyataan bapak Mujadi selaku wakil dari kepala sekolah, bapak Mujadi menyampaikan:

“faktor penghambat dalam menerapkan sikap spiritual itu kadang faktor keluarga siswa. Kadang apa yang diterapkan di sini, dikeluarganya tidak diterapkan. Jadi ada anak-anak yang kurang pemahaman keagamaannya juga merupakan dampak kurangnya penanaman dari pihak keluarganya. Bisa juga karena faktor kurangnya perhatian dari orang tua, mungkin karena *broken home* atau bisa juga yang ditinggal orang tuanya TKI.”⁴²

Dari penjelasan wakil kepala sekolah di atas peneliti bisa sedikit menjelaskan bahwasanya faktor penghambat dalam menerapkan nilai-nilai sikap spiritual adalah dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Karena siswa jika dihitung lamanya di sekolah hanya 6-7 jam sehari, sedangkan sisanya berada pada lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Kalau di sekolah guru sudah menerapkan nilai-nilai sikap spiritual yang baik namun di lingkungan keluarga diajarkan hal yang bertolak belakang dari apa yang diajarkan

⁴¹ Hasil wawancara dengan bapak Drs Imam Hanafi M.Pd guru PAI di ruang TU, tanggal 02 April 2015 jam 09.30 WIB

⁴² Hasil wawancara dengan bapak Mujadi S.Pd wakil kepala sekolah di ruang TU, tanggal 18 April 2015 jam 11.30 WIB

di sekolah. Maka besar kemungkinan siswa akan terpengaruh oleh lingkungan keluarga.

2) Lingkungan masyarakat

Selain lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap penerapan sikap spiritual pada siswa. Masyarakat dalam arti luas adalah individu yang berbeda-beda, suku, ras, dan agama. Namun masyarakat dalam arti sempit yang dimaksud peneliti adalah lingkungan dimana seseorang itu tinggal, berkumpul dan bergaul serta berinteraksi dalam kesehariannya. Ini kaitannya dengan pemilihan teman yang baik akan mempengaruhi kepribadian, watak dan karakter si anak. Bu Eny memaparkan sebagai berikut:

“lingkungan masyarakat juga mempengaruhi. Disekolah ditanamkan seperti ini seperti itu, di rumah juga ditanamkan budaya yang baik. Tapi di masyarakat, baik secara ngomongnya ada yang seperti itu. Jadi lingkungan masyarakat juga mempengaruhi besar sekali.”⁴³

Dari pemaparan bu Eny di atas, peneliti dapat mendeskripsikan bahwa lingkungan masyarakat pengaruhnya besar sekali dalam menerapkan nilai-nilai sikap spiritual. Memang kita sadari masyarakat kita sekarang sudah mulai melupakan nilai-nilai yang mencerminkan karakter bangsa yang baik.

⁴³ Hasil wawancara dengan bu Eny Zuniarti S.PdI guru PAI di ruang TU, tanggal 06 April 2015 jam 10.00 WIB

3) Teknologi informasi

Faktor lain yang menghambat dalam penerapan nilai-nilai sikap spiritual siswa adalah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang juga memegang dampak yang besar. Karena dengan maraknya internet yang bisa diakses dengan mudah, dan dengan juga kemajuan elektronik atau *gadget* yang sangat mempengaruhi. Seperti yang dijelaskan oleh bu Eny:

“apalagi sekarang mbak internet sudah meraja lela, jadi ada beberapa siswa yang menyalahgunakan teknologi tersebut seperti malah bermain game online yang merusak susunan saraf dan menimbulkan ketergantungan.”⁴⁴

Dilihat dari penjelasan guru PAI di atas, tidak bisa kita pungkiri lagi bahwa kemajuan teknologi saat ini sangat besar pengaruhnya. Dalam hal ini mempengaruhi watak, kepribadian dan karakter siswa. Yang seharusnya kemajuan teknologi dimanfaatkan untuk menambah informasi dan pengetahuan. Namun ada siswa yang menyalahgunakan untuk hal yang tidak seharusnya, sehingga hal ini bisa menimbulkan ketergantungan, sehingga bisa merusak susunan saraf anak. Bu Eny melanjutkan penjelasannya:

“kemudian juga mbak ya, saya itu pernah bertanya sama anak-anak lain. Katanya sekarang itu bukan hanya dipakai game

⁴⁴ Hasil wawancara dengan bu Eny Zuniarti S.PdI guru PAI di ruang TU, tanggal 06 April 2015 jam 10:00 WIB

online tapi juga *blue film*, ini pengaruhnya dari lingkungan masyarakat.”⁴⁵

Dari penjelasan guru PAI di atas, penulis mengemukakan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan teknologi yang berkembang begitu pesat saat ini sampai menyentuh ke semua masyarakat, selain berdampak positif untuk pengembangan, ilmu pengetahuan dan teknologi ternyata juga membawa dampak negatif. Banyak siswa yang memanfaatkan internet untuk membuka atau browsing hal-hal yang melanggar norma sosial bahkan agama.

Dalam hal ini tugas dan tanggung jawab guru PAI sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing siswa tidak hanya *transfer of knowledge* atau hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja. Namun menerapkan nilai-nilai sikap spiritual siswa juga merupakan tugas dan tanggung jawab guru PAI. Peranan guru sangat dibutuhkan dalam membimbing siswa menuju ke arah kedewasaan, memaksimalkan potensi yang ada dalam diri siswa serta mengarahkan siswa ke arah yang sesuai dengan tuntutan ajaran Islam sehingga tercapai tujuan pendidikan dalam Kurikulum 2013 itu sendiri.

3. Solusi untuk mengatasi faktor penghambat strategi guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai sikap spiritual dalam Kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Kesamben Blitar

⁴⁵ Hasil wawancara dengan bu Eny Zuniarti S.PdI guru PAI di ruang TU, tanggal 06 April 2015 jam 10.00 WIB

Berdasarkan faktor penghambat strategi guru dalam menerapkan nilai-nilai sikap spiritual di atas pihak SMP Negeri 1 Kesamben mengupayakan mencari solusi untuk meminimalisir hal tersebut, diantaranya sebagai berikut:

a. Bekerjasama dengan guru BK (Bimbingan Konseling)

Untuk meminimalisir faktor penghambat strategi guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai sikap spiritual tentang psikologis siswa dimana jiwa, emosi, dan perilaku anak yang belum stabil maka pihak sekolah memberikan solusi untuk bekerjasama dengan guru BK. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Mujadi sebagai berikut:

“biasanya kita bekerjasama dan menyerahkan kepada guru BK tentang anak-anak yang mempunyai perilaku-perilaku yang berbeda dengan teman-temannya yang lain.”⁴⁶

Disetiap sekolah tentu saja terdapat guru BK yang menangani baik masalah tingkah laku siswa maupun psikis atau kejiwaan siswa. Guru BK pastinya lebih tau bagaimana cara untuk menangani hal-hal tersebut. Dengan demikian sekolah berusaha untuk meminimalisir faktor penghambat dari segi internal siswa yang nantinya diharapkan dengan solusi tersebut bisa membantu dalam menerapkan nilai-nilai sikap spiritual pada siswa secara optimal.

b. Memberikan anjuran kepada wali murid untuk ikut bekerjasama dengan pihak sekolah untuk kebaikan anak

⁴⁶ Hasil wawancara dengan bapak Mujadi S.Pd wakil kepala sekolah, tanggal 08 Juli 2015 jam 13.00 WIB

Solusi dari SMP Negeri 1 Kesamben untuk faktor penghambat dari lingkungan keluarga yang kurang keagamaannya atau spiritualnya adalah dengan mengundang wali murid ke sekolah untuk diberikan pengarahan tentang pentingnya ikut berperan aktif dalam mendidik anak-anak di rumah. Seperti yang dijelaskan oleh bu Enny sebagai berikut:

“biasanya dalam acara penerimaan raport wali kelas menghimbau kepada wali murid untuk juga ikut berperan dalam pendidikan anak ketika di rumah baik pendidikan formal maupun keagamaan, karena pendidikan dari orang tua juga sangat penting bagi seorang anak.”⁴⁷

Melihat dari penjelasan bu Enny di atas peneliti bisa melihat bahwa memang sangat penting bagi orang tua dalam ikut berkontribusi secara aktif dalam menyelenggarakan pendidikan yang baik bagi anak, karena selain dari sekolah anak juga belajar dari orang-orang yang paling dekat dengan mereka, dalam hal ini adalah orang tua atau keluarga. Oleh karena itu sangat dianjurkan untuk selalu memberikan contoh yang baik saat melaksanakan kewajiban dalam beragama bagi anak.

- c. Memberikan pengarahan kepada siswa untuk bisa memilih lingkungan yang baik

SMP Negeri 1 Kesamben berusaha menciptakan solusi untuk faktor penghambat dari segi lingkungan masyarakat dengan cara pihak sekolah sendiri tidak bosan untuk selalu mengingatkan siswanya agar bisa menjaga

⁴⁷ Hasil wawancara dengan bu Eny Zuniarti S.pd.I, tanggal 06 April 2015 jam 10.00 WIB

dirinya dari pengaruh lingkungan yang buruk. Seperti yang dijelaskan oleh bu Eny:

“kita sebagai guru juga harus selalu mengontrol siswa tentang apa yang dilakukannya di luar sekolah. Biasanya dengan mengaitkan dengan pelajaran-pelajaran dengan menyisipkan wejangan-wejangan dalam bermasyarakat.”⁴⁸

Melihat penjelasan dari bu Eny di atas peneliti bisa melihat bahwasanya dari pihak guru di SMP Negeri 1 Kesamben selalu berupaya memberitahu siswa untuk menjaga diri dari pengaruh lingkungan yang buruk.

d. Menyediakan jaringan internet yang aman

Solusi untuk mengatasi faktor penghambat strategi guru PAI yang berkenaan dengan teknologi informasi adalah pihak SMP Negeri 1 Kesamben bekerjasama dengan ahli dibidang teknologi untuk membatasi penggunaan internet di sekolah untuk hal-hal yang tidak semestinya, seperti game online. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Mujadi sebagai berikut:

“pihak sekolah bekerjasama dengan indiSchool untuk membatasi siswa mengakses sesuatu yang tidak semestinya. Juga memblokir iklan-iklan yang merugikan di internet”⁴⁹

Dengan demikian maka siswa minimal tidak bisa menyalahgunakan teknologi pada saat mereka berada di sekolah. Siswa hanya bisa

⁴⁸ Hasil wawancara dengan bu Eny Zuniarti S.pd.I, tanggal 06 April 2015 jam 10.00 WIB

⁴⁹ Hasil wawancara dengan bapak Mujadi S.Pd wakil kepala sekolah, tanggal 08 Juli 2015 jam 13.00 WIB

mengakses alamat-alamat di internet yang berbau pendidikan dan bisa membantu memperkaya informasi mereka juga untuk mencari materi-materi yang baru.



BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti akan menyajikan uraian bahasan yang sesuai dengan temuan hasil penelitian, sehingga pembahasan ini akan mengintegrasikan temuan yang ada sekaligus memodifikasi dengan teori yang ada untuk kemudian membangun teori yang baru serta menjelaskan tentang implikasi-implikasi dari hasil penelitian.

Sebagaimana yang telah ditegaskan dalam teknik analisis, penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif (pemaparan) dari data yang didapatkan baik melalui observasi, dokumentasi dan interview dari pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan, dan selanjutnya dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada diantaranya sebagai berikut:

A. Strategi Guru PAI dalam Menerapkan Nilai-Nilai Sikap Spiritual dalam Kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Kesamben Blitar

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang strategi guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai sikap spiritual di SMP Negeri 1 Kesamben menyebutkan bahwa strategi yang dilakukan oleh guru PAI pada khususnya dan semua guru pada umumnya adalah dengan melakukan dan menerapkan kegiatan-kegiatan dan kebijakan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai sikap spiritual sesuai dengan tujuan dari Kurikulum 2013 yang terdapat dalam Kompetensi Inti.

Strategi yang digunakan di SMP Negeri 1 Kesamben bisa dilakukan dengan mengintegrasikan pada mata pelajaran (kurikuler) dan dengan kegiatan-kegiatan pendukung atau instrumental (ekstrakurikuler). Karena mendukung juga dengan teori tentang pengertian Kurikulum 2013 di BAB II yang bertujuan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan kemampuan *soft skills* dan *hard skills* yang berupa sikap, pengetahuan, dan keterampilan.¹ Jadi melalui pedoman tersebut di SMP Negeri 1 Kesamben ini merencanakan program-program dan kebijakan, antara lain:

1. Terintegrasi dengan mata pelajaran (kurikuler)

a) Membudayakan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)

Di SMP Negeri 1 Kesamben mempunyai budaya untuk melakukan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) yang bertujuan untuk membentuk nilai-nilai sikap spiritual siswa mulai dari dia datang kesekolah di pagi hari sampai pulang sekolah. Hal lain ditunjukkan untuk menciptakan budaya yang Islami di sekolah ini agar menciptakan generasi yang berakhlak mulia, karena siswa akan terbiasa untuk menghormati sesama teman, guru dan juga orang tuanya, karena di sekolah juga salah satu lingkungan yang bisa menentukan penerapan sikap bagi siswa selain lingkungan keluarga dan masyarakat.

Karena menurut Jamaludin Mahfudz dalam buku Psikologi Anak dan Remaja Muslim, peranan sekolah terhadap pendidikan sangat penting

¹ M. Fadlilah. *Op. Cit.* Hlm: 16

bagi siswa mengingat sekolah merupakan media pertengahan antara media keluarga dan masyarakat, dan di sekolah siswa juga harus menghadapi ikatan-ikatan baru atau sejumlah tanggung jawab yang tidak ia kenal sebelumnya. Jadi pada awalnya ia mungkin menemukan kesulitan dalam beradaptasi dengan masyarakat sekolah ini, tetapi ditangan para pendidik yang ideal, semua kesulitan tersebut bisa diatasi. Dengan demikian, sekolah baginya merupakan sebuah masyarakat yang juga memberikan budaya yang baru.² Berdasarkan hal tersebut jika sekolah memberikan budaya yang baik seperti 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) maka hal itu bisa menjadikan budaya tersebut selalu tertanam pada diri siswa.

b) Doa sebelum dan sesudah pelajaran

Strategi lain yang dilakukan guru PAI adalah dengan membiasakan berdoa di awal dan akhir pembelajaran. Karena berdoa sendiri merupakan alat komunikasi antara manusia dengan Tuhannya. Oleh karena itu di SMP Negeri 1 Kesamben ini selalu berusaha untuk membiasakan siswanya mengawali aktifitas belajar mengajar di kelas dengan berdoa, karena doa merupakan sebuah aktifitas utama dan pertama yang harus dibiasakan oleh guru kepada siswa siswi, baik itu yang beragama Islam, ataupun non-Islam.

² M. Jalaluddin Mahfuzh. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001). Hlm: 155-156

Karena selain ditujukan untuk mengungkapkan puji syukur ke hadirat Allah SWT juga sekaligus memohon keberkatan dalam aktifitas belajar serta memohon dianugerahi pemahaman pada semua pelajaran yang telah diterima oleh peserta didik mulai dari pagi sampai pulang.

c) Membaca Al-Qur'an 20 menit sebelum pelajaran

Kepala sekolah di SMP Negeri 1 Kesamben membuat kebijakan yang berhubungan dengan usaha menerapkan nilai-nilai sikap spiritual di SMP Negeri 1 Kesamben ini dengan kebiasaan membaca Al-Qur'an 20 menit sebelum pelajaran. Yang dilakukan mulai pukul 7.00 sampai 7.20 yang didampingi oleh bapak ibu guru ataupun pihak OSIS. Hal ini bertujuan agar siswa terbiasa membaca kitab suci agama mereka yang juga merupakan alat untuk beribadah kepada Allah SWT.

d) Praktik agama Islam

Di SMP Negeri 1 Kesamben yang sudah menerapkan Kurikulum 2013 selama 2 tahun dan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ini mendapatkan jumlah 3 jam mata pelajaran. Di SMP Negeri 1 Kesamben ini sendiri membagi menjadi 2 pembelajaran. 2 jam dipakai untuk penyampaian materi pendidikan agama Islam, dan yang satu jam pelajaran dipakai untuk praktik agama Islam yang bertujuan untuk membuat siswa siswi menjadi lebih faham tentang bagaimana seharusnya praktik keislaman.

Berdasarkan hal tersebut guru PAI di sekolah ini mengadakan praktik agama Islam untuk siswa, seperti praktik shalat, wudhu, tajwid dan lain sebagainya. Seperti yang peneliti temukan guru PAI menyuruh siswa siswi di SMP Negeri 1 Kesamben untuk mempraktikkan shalat jama' dan qashar. Hal ini dilakukan agar siswa tidak hanya menerawang materi yang diajarkan tetapi juga langsung bisa mempraktikkannya yang menjadikan siswa lebih mudah faham dan mengerti.

e) Keteladanan guru

Strategi yang penting untuk dilakukan dalam menerapkan nilai-nilai sikap spiritual adalah dengan memberikan contoh yang baik atau keteladanan seorang guru. Guru tidak hanya sebagai orang yang menyampaikan materi atau mentransfer pengetahuan, namun sosok guru adalah sosok yang *digugu dan ditiru*. Jadi apa yang dilakukan guru akan dilihat langsung oleh siswanya, maka dari itu sebisa mungkin seorang guru harus selalu memberikan contoh yang baik bagi siswanya.

Karena menurut Binti Maunah dalam bukunya murid-murid cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal, sebab secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung.³ Dan juga metode keteladanan sebagai suatu metode yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan

³ Binti Maunah. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. (Yogyakarta: TERAS, 2009). Hlm: 75

memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian dan lain-lain.⁴

Dengan keteladanan dan pembiasaan dari guru jugalah indikator dari sikap spiritual bisa tercapai. Indikator-indikator tersebut adalah:

- 1) Berdoa
- 2) Mengucapkan salam
- 3) Melaksanakan shalat
- 4) Bisa membaca Al-Qur'an
- 5) Toleransi beragama

Berdasarkan hal tersebut, dengan keteladanan dan pembiasaan dari gurulah indikator-indikator dari sikap spiritual diharapkan bisa merasuk pada diri siswa siswi di SMP Negeri 1 Kesamben. Karena penanaman sikap juga bisa dilakukan dengan memberikan contoh yang baik.

2. Instrumental atau insidental (melalui kegiatan ekstrakurikuler)

a) Shalat berjamaah

Strategi guru PAI pada khususnya dan semua guru pada umumnya untuk menerapkan nilai-nilai sikap spiritual di SMP Negeri 1 Kesameben yang bersifat instrumental atau insidental adalah dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan. Salah satu contoh kegiatan

⁴ Ibid. Hlm: 102

keagamaan yang dilaksanakan adalah shalat dzuhur berjamaah yang bertujuan selain untuk menanamkan dan menerapkan nilai-nilai sikap spiritual pada siswa juga bertujuan agar siswa dapat diterima dan mampu membawa manfaat di lingkungan masyarakat. Karena dengan shalat dzuhur berjamaah yang disatu sisi memiliki ganjaran pahala yang lebih banyak dari pada shalat sendiri, juga memiliki nilai kebersamaan atau nilai sosial antara murid dengan murid, murid dengan guru dan juga murid dengan karyawan yang bisamenjadil kedekatan baik dari sisi lahiriyah dan batiniyah.

b) Baca tulis Al-Qur'an

Untuk mewujudkan tujuan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Blitar bahwa setiap siswa harus mengaji atau bisa baca tulis Al-Qur'an maka SMP Negeri 1 Kesamben mencanangkan program atau kegiatan baca tulis Al-Qur'an yang dimasukkan kedalam kegiatan belajar mengajar (KBM), dan pihak sekolah sendiri membuat indikator pencapaian untuk melihat tingkat keberhasilan siswa dalam melaksanakan kegiatan ini.

Kegiatan ini sudah berjalan hampir 2 tahun dan mendatangkan guru khusus dari luar yang profesional di bidang baca tulis Al-Qur'an. Hal ini ditujukan selain karena kebijakan Dinas Pendidikan Kabupaten Blitar tetapi juga sebagai usaha dan strategi guru untuk menerapkan

nilai-nilai sikap spiritual pada siswa melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang bersifat insidental.

c) Infaq atau sodaqoh

Hal lain yang ditanamkan di SMP Negeri 1 Kesamben adalah menanamkan bahwa kita harus mau untuk membantu teman atau sesama yang membutuhkan, dan hal ini dilakukan dengan infaq atau sodaqoh di setiap kelas. Setiap pagi siswa mengambil kotak amal di kantor yang selanjutnya diedarkan di kelas. Hal ini ditujukan untuk melatih siswa siswi SMP Negeri 1 Kesamben menjadi anak-anak yang tidak hanya memikirkan diri sendiri, tetapi juga orang lain, dan diajarkan pula arti tolong menolong kepada sesama yang membutuhkan. Jadi dengan kegiatan ini sangat menunjang untuk menerapkan nilai-nilai spiritual pada siswa.

d) Kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

Di SMP Negeri 1 Kesamben yang notabennya adalah Sekolah dan bukan Madrasah maka keagamaannya pun berbeda-beda atau heterogen, maka disinilah pentingnya penanaman toleransi antar umat beragama. Untuk menciptakan budaya toleransi beragama, pihak sekolah sendiri berusaha dengan memperingati hari besar Islam, yang di SMP Negeri 1 Kesamben agama Islam adalah agama yang paling dominan.

Dengan memperingati hari besar Islam atau PHBI maka di sini pihak sekolah mengajarkan kepada siswanya untuk saling menghormati, yang beragama Islam menghormati dengan cara tetap datang pada saat acara agama Islam, dan yang beragama Islam menunjukkan toleransi dan kasih sayangnya dengan membagikan makanan atau lainnya kepada temannya. Dengan memenuhi indikator tentang toleransi beragama ini maka penanaman nilai-nilai sikap spiritual akan lebih mudah untuk diterapkan.

e) Menanamkan kedisiplinan

Penanaman kedisiplinan menjadi aspek yang penting dilakukan pada siswa di kalangan SMP, karena pada usia 13-15 tahun biasanya anak masih gampang terpengaruh dan belum bisa menentukan mana yang baik dan tidak. Di SMP Negeri 1 Kesamben ini menanamkan kedisiplinan dengan cara bekerjasama dengan pihak kepolisian dan mensosialisasikan tentang larangan siswa tingkat SMP membawa kendaraan bermotor, oleh karena itu pihak sekolah dengan tegas melarang membawa sepeda motor. Membawa HP juga tidak diperbolehkan di sekolah ini, dan pihak kesiswaan yang bekerja sama dengan guru merazia siswa secara berkala.

Begitu juga bagi siswa siswi yang tidak mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan ada sanksi yang tegas dari pihak sekolah, dengan disuruh membersihkan sekolah sampai membuat surat pernyataan yang

akhirnya membuat siswa takut untuk melanggar peraturan dan tata tertib yang ada. Karena dengan mempunyai disiplin yang tinggi seorang anak bisa menjadi lebih terarah dalam kehidupannya dan bisa menjadikan dia terbiasa dengan sesuatu yang baik dan tentu saja bisa berpengaruh dengan penerapan sikap spiritualnya.

Seperti yang dijelaskan Moh Sochib dalam bukunya orang tua berkewajiban meletakkan dasar-dasar disiplin diri kepada anak, dan juga bersama sekolah dan masyarakat yang juga mempunyai peranan yang penting dalam mengembangkan disiplin pada diri anak.⁵ Juga disiplin diri merupakan substansi esensial di era global untuk dimiliki dan dikembangkan oleh anak, karena dengan ia dapat memiliki kontrol internal untuk berperilaku yang senantiasa taat moral. Dengan demikian anak tidak hanyut oleh arus globalisasi, tetapi sebaliknya ia mampu mewarnai dan mengakomodasi.⁶

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Guru PAI dalam Menerapkan Nilai-Nilai Sikap Spiritual dalam Kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Kesamben Blitar

Dalam setiap upaya yang dilakukan pasti ada faktor yang mendukung dan menghambat dalam usaha menerapkannya. Di SMP Negeri 1 Kesamben juga

⁵ Moh. Shochib. *Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1998). Hlm: 11

⁶ Ibid. Hlm: 12

terdapat faktor-faktor yang mendukung dan menghambat strategi guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai sikap spiritual pada siswa, antara lain adalah:

1. Faktor pendukung

a) SDM (Sumber Daya Manusia) guru-guru di SMP Negeri 1 Kesamben

Faktor yang mendukung dalam strategi guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai sikap spiritual pada siswa adalah dengan bantuan dari guru-guru di SMP Negeri 1 Kesamben itu sendiri. Karena penanaman sikap sendiri memang bukan hanya kewajiban dari guru PAI tapi semua guru dalam Kurikulum 2013 juga harus ikut dalam menanamkan nilai-nilai sikap spiritual pada siswa karena itu merupakan tujuan dari pembelajaran pada Kurikulum 2013 sendiri sesuai dengan tujuan menyeimbangkan *hard skills* dan *soft skills* melalui kemampuan sikap, keterampilan dan pengetahuan.⁷

Dukungan dari guru yang lain juga karena Visi SMP Negeri 1 Kesamben sendiri untuk menciptakan siswa siswi yang beriman dan berprestasi, maka dari itu pihak sekolah sendiri sangat ikut penuh dalam upaya menanamkan sikap spiritual pada siswa yang bekerja sama dengan guru PAI pada khususnya dan tentu saja bantuan dari semua guru pada umumnya. Selain itu pemerintah mengambil kebijakan menerbitkan UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang pada intinya meningkatkan kualitas SDM Guru dan Dosen. UU No. 14 tahun 2005 ini

⁷ M. Fadlillah, *Op. Cit.* Hlm: 16

dilengkapi dengan peraturan pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2006 tentang Standart Kualifikasi dan Kompetensi Pendidik, dan Peraturan Menteri Pendidikan Dasar Nomor 18 tahun 2007 tentang sertifikasi Guru dalam Jabatan.⁸ Semua ini merupakan wujud nyata keseriusan pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia yang nantinya juga kan membantu baik Guru PAI taupun Kurikulum 2013 sendiri dalam menerapkan nilai-nilai sikap spiritual pada siswa.

b) Kebijakan kepala sekolah

Faktor pendukung lainnya adalah dengan adanya kebijakan dari kepala sekolah SMP Negeri 1 Kesamben, kepala sekolah membuat kebijakan-kebijakan yang sangat menguntungkan guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai sikap spiritual pada siswa. Seperti contohnya membaca Al-Qur'an 20 menit sebelum pelajaran yang sangat menunjang untuk menerapkan sikap spiritual. Tanpa kebijakan dari kepala sekolah guru PAI tidak mungkin bisa untuk menciptakan budaya yang Islami dan menerapkan sikap spiritual secara maksimal dan menyeluruh.

Karena kepala sekolah sendiri memiliki posisi yang sangat penting dalam menggerakkan manajemen sekolah agar dapat berjalan sesuai

⁸ Sri Banun Muslim, *Supervis Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*. (Mataram: Alfabeta, cv, 2009). Hlm: 4

dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan kebutuhan zaman. Dan juga kinerja kepemimpinan kepala sekolah merupakan upaya atau kebijakan yang dilakukan dan hasil yang dapat dicapai oleh kepala sekolah dalam mengimplementasikan manajemen sekolah untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara efektif dan efisien, produktif dan akuntabel⁹ yang nantinya dari hal tersebut bisa menjadi faktor pendukung dalam strategi guru PAI menerapkan nilai-nilai sikap spiritual di SMP Negeri 1 Kesamben.

c) Bantuan OSIS

Di dalam sekolah selain kepala sekolah, guru dan karyawan juga terdapat Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), yang di SMP Negeri 1 Kesamben ini pihak OSIS juga sangat membantu strategi guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai sikap spiritual pada siswa. OSIS di sekolah ini yang bekerja sama dengan remaja mushola membuat kegiatan keagamaan seperti JUMPA MATA (Jum'at Pagi Ceramah Kajian Keagamaan) yang bertujuan untuk ikut juga dalam menerapkan nilai-nilai sikap spiritual pada teman-temannya. Kegiatan ini dilakukan 2 kali dalam sebulan pada pukul 06.00 pagi, yang berisi tentang kajian-kajian keagamaan yang diisi oleh pembina OSIS di SMP Negeri 1 Kesamben.

⁹ E. Mulyasa, M.Pd, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011). Hlm: 17-18

d) Menjalin kerjasama dengan MADIN (Madrasah Diniyah)

Pihak sekolah berupaya untuk mencari siswa-siswi yang berkualitas dari segi keagamaannya, hal ini terbukti dengan kerjasama pihak SMP Negeri 1 Kesamben dengan Madin. Pihak sekolah pada saat penerimaan siswa baru selalu mengikut sertakan syarat piagam atau keterangan bisa baca tulis Al-Qur'an sebagai syarat yang diperhitungkan pihak sekolah dalam menerima siswa baru.

Disinilah pihak sekolah bekerja sama dengan pihak MADIN untuk tidak seenaknya memberikan piagam kepada anak yang meminta namun mereka belum lancar atau tidak bisa membaca Al-Qur'an. Hal ini bertujuan untuk menjadi tolak ukur sendiri bagi pihak sekolah untuk menentukan penerimaan siswa baru. Karena kalau anak bisa mengaji maka setidaknya sikap spiritualnya juga sudah baik.

e) Lingkungan yang kondusif

Lingkungan yang kondusif juga merupakan faktor pendukung yang penting bagi guru untuk menerapkan nilai-nilai sikap spiritual pada siswa, karena dengan menciptakan lingkungan yang kondusif maka siswa akan menjadi lebih nyaman dan lebih terarah dalam kegiatan belajar mengajar. SMP Negeri 1 Kesamben ini berupaya menciptakan lingkungan yang kondusif selain dengan menciptakan fasilitas yang memadai dalam kegiatan belajar mengajar juga dengan membuat tata tertib dan peraturan bagi siswa.

Pihak sekolah sendiri selalu berusaha untuk memberi pengawasan dan perhatian yang intensif untuk siswa siswi mereka dengan bantuan semua guru dan juga satpam dalam menciptakan keamanan di lingkungan sekolah. Dengan lingkungan yang kondusif juga siswa akan lebih mudah untuk menerapkan nilai-nilai sikap spiritual karena pihak sekolah sendiri juga berusaha memecahkan masalah-masalah yang dialami siswa yang berkaitan dengan pendidikannya.

f) Bekerjasama dengan wali murid

Selain sekolah yang bertanggung jawab dalam hal mendidik siswa dan menerapkan sikap yang baik, peran orang tua juga sangat penting untuk ikut menjadi faktor pendukung strategi guru PAI dalam menerapkan sikap spiritual. Karena siswa hanya berada di sekolah selama 6-7 jam, selain itu mereka berada di bawah pengawasan orang tua mereka. Maka disinilah pentingnya peran orang tua dalam membantu menerapkan sikap spiritual siswa. Dan dengan alasan tersebut juga pihak sekolah membuat paguyupan atau perkumpulan dengan wali murid siswa di setiap kelasnya. Yang bertujuan untuk ikut mendukung dan memelihara kebijakan atau kegiatan-kegiatan keagamaan bagi siswa.

Menurut Arifin dalam bukunya kerjasama antara orang tua dengan guru pada khususnya dan sekolah pada umumnya adalah mengintensifkan pendidikan disekolah, jadi dengan adanya kerjasama antara orang tua dan guru di sekolah menunjukkan bahwa pihak sekolah tidak bisa berdiri

sendiri dalam usahanya mendidik anak terlepas dari memperhatikan keluarga anak.¹⁰

2. Faktor penghambat

Dalam suatu kegiatan ataupun program pasti ada yang menghambat, begitu juga dengan usaha strategi guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai sikap spiritual pada siswa di SMP Negeri 1 Kesamben, baik itu internal maupun eksternal. Diantara faktor penghambat dari segi internal adalah:

a) Psikologis siswa

Faktor penghambat lainnya datang dari psikologis siswa itu sendiri, pada usia SMP siswa masih sangat membutuhkan perhatian, siswa di usia ini tidak mau melakukan sesuatu kalau tidak diperintah atau kalau tidak diperhatikan, dan hal ini berpengaruh untuk strategi guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai sikap spiritual. Oleh karena itu guru harus lebih ekstra dalam mengingatkan siswa siswi untuk selalu melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan secara terus menerus atau *istiqomah*.

Selain itu menurut Mohammad Ali dan Asrori menjelaskan dalam buku Psikologi Remaja bahwasanya masa remaja yang berlangsung sekitar umur 13-18 tahun biasanya memiliki energi yang besar, emosi berkobar-kobar, sedangkan pengendalian diri belum sempurna. Remaja juga sering mengalami perasaan tidak aman, tidak tenang, dan khawatir

¹⁰ Arifin. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1975). Hlm: 145

kesejian¹¹ yang sangat berpengaruh dalam strategi guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai sikap spiritual siswa di SMP Negeri 1 Kesamben. Sedangkan faktor penghambat dari segi eksternal adalah:

a) Lingkungan keluarga

Selain menjadi faktor pendukung, kadang lingkungan keluarga juga menjadi faktor penghambat strategi guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai sikap spiritual pada siswa, sebagai contohnya di sekolah sudah ditanamkan sikap spiritual secara maksimal melalui kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler, namun di rumah mereka sudah tidak ada lagi yang memperhatikan dari segi keagamaannya bahkan ada keluarga yang tidak shalat ataupun beribadah yang lain. Keluarga mereka cenderung acuh tak acuh dengan hal tersebut, yang hal ini bisa menjadi faktor yang menghambat dalam menanamkan sikap spiritual.

Seperti yang dijelaskan Jmaluddin Mahfuzh dalam bukunya, di lingkungan keluarga si anak bisa berlatih bergaul dengan baik, menerima dan memberi. Atau terkadang, ia mengalami masalah yang menyangkut sekitar dirinya sendiri, di lingkungan keluarga si anak bisa mengalami berbagai macam kekerasan yang seharusnya belum boleh dikenalkan kepadanya.¹² Karena seharusnya lingkungan keluarga tidak hanya sebagai persekutuan hidup antara orang tua dengan anaknya, tetapi juga menjadi

¹¹ Mohammad Ali & Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja*. (Bandung: Bumi Aksara, 2006). Hlm: 67

¹² Jamaluddin Mahfudz, *Op. Cit.* Hlm: 156

arena di mana anak mendapatkan pendidikan pertama, baik rohani maupun jasmani. Pendidikan pertama ini sangat mempengaruhi jalannya hidup anak di masa depannya.¹³

b) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat di sini berarti lingkungan dimana siswa itu tinggal, berkumpul dan bergaul serta berinteraksi dalam kesehariannya. Dan di sini lingkungan masyarakat juga menjadi faktor penghambat strategi guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai sikap spiritual siswa karena berkaitan dengan pemilihan teman yang baik akan mempengaruhi kepribadian, watak dan karakter si anak karena masyarakat sekarang ini sudah mulai melupakan nilai-nilai yang mencerminkan karakter bangsa yang baik dan hal itu sangat merugikan bagi usaha guru maupun orang tua dalam menerapkan nilai-nilai sikap spiritual pada anak.

Karena lingkungan masyarakat juga memegang peranan yang sangat penting bagi pendidikan seorang anak, seperti yang dijelaskan Jmaluddin Mahfudz dalam bukunya bahwa jika rumah merupakan tempat dimulainya pendidikan, dan jika sekolah merupakan lingkungan yang menengahi antara lingkungan keluarga dan masyarakat dimana seseorang itu hidup, maka tidak benar anggapan yang menyatakan bahwa segala tanggung jawab hanya ada di salah satu dari ketiga lingkungan tersebut.

¹³ Arifi, *Op. Cit.* Hlm: 82

Jadi ketiga lingkungan tersebut harus secara bersama-sama ikut memikul tanggung jawab.¹⁴

c) Teknologi Informasi

Faktor penghambat terakhir yang mempengaruhi strategi guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai sikap spiritual adalah kemajuan teknologi. Dewasa ini kemajuan teknologi berkembang dengan sangat pesat dan mudah sekali diakses oleh semua orang dan tidak terkecuali juga para siswa SMP, namun kebanyakan kemajuan teknologi ini tidak digunakan untuk hal yang baik agar menambah informasi dan pengetahuan namun malah untuk sesuatu yang merugikan, seperti *game online*, browsing hal-hal yang melanggar norma sosial bahkan agama dan bahkan menonton film-film yang tidak semestinya ditonton yang hal ini juga karena pengaruh dari lingkungan masyarakat. Yang hal ini tentu saja sangat merugikan bagi siswa itu sendiri dan orang lain.

C. Solusi untuk mengatasi faktor penghambat strategi guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai sikap spiritual dalam Kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Kesamben Blitar

Berdasarkan faktor penghambat strategi guru dalam menerapkan nilai-nilai sikap spiritual di atas pihak SMP Negeri 1 Kesamben mengupayakan mencari solusi untuk meminimalisir hal tersebut, diantaranya sebagai berikut:

¹⁴ Jamaluddin Mahfudz. *Op. Cit.* Hlm: 195

1. Bekerjasama dengan guru BK (Bimbingan Konseling)

Untuk meminimalisir faktor penghambat strategi guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai sikap spiritual tentang psikologis siswa dimana jiwa, emosi, dan perilaku anak yang belum stabil maka pihak sekolah memberikan solusi untuk bekerjasama dengan guru BK.

Disetiap sekolah tentu saja terdapat guru BK yang menangani baik masalah tingkah laku siswa maupun psikis atau kejiwaan siswa. Guru BK pastinya lebih tau bagaimana cara untuk menangani hal-hal tersebut. Dengan demikian sekolah berusaha untuk meminimalisir faktor penghambat dari segi internal siswa yang nantinya diharapkan dengan solusi tersebut bisa membantu dalam menerapkan nilai-nilai sikap spiritual pada siswa secara optimal.

2. Memberikan anjuran kepada wali murid untuk ikut bekerjasama dengan pihak sekolah untuk kebaikan anak

Solusi dari SMP Negeri 1 Kesamben untuk faktor penghambat dari lingkungan keluarga yang kurang keagamaannya atau spiritualnya adalah dengan mengundang wali murid ke sekolah untuk diberikan pengarahan tentang pentingnya ikut berperan aktif dalam mendidik anak-anak di rumah.

Melihat dari penjelasan bu Enny di atas peneliti bisa melihat bahwa memang sangat penting bagi orang tua dalam ikut berkontribusi secara aktif dalam menyelenggarakan pendidikan yang baik bagi anak, karena selain dari sekolah anak juga belajar dari orang-orang yang paling dekat dengan mereka,

dalam hal ini adalah orang tua atau keluarga. Oleh karena itu sangat dianjurkan untuk selalu memberikan contoh yang baik saat melaksanakan kewajiban dalam beragama bagi anak.

3. Memberikan pengarahan kepada siswa untuk bisa memilih lingkungan yang baik

SMP Negeri 1 Kesamben berusaha menciptakan solusi untuk faktor penghambat dari segi lingkungan masyarakat dengan cara pihak sekolah sendiri tidak bosan untuk selalu mengingatkan siswanya agar bisa menjaga dirinya dari pengaruh lingkungan yang buruk.

Melihat penjelasan dari bu Eny di atas peneliti bisa melihat bahwasanya dari pihak guru di SMP Negeri 1 Kesamben selalu berupaya memberitahu siswa untuk menjaga diri dari pengaruh lingkungan yang buruk.

4. Menyediakan jaringan internet yang aman

Solusi untuk mengatasi faktor penghambat strategi guru PAI yang berkenaan dengan teknologi informasi adalah pihak SMP Negeri 1 Kesamben bekerjasama dengan ahli dibidang teknologi untuk membatasi penggunaan internet di sekolah untuk hal-hal yang tidak semestinya, seperti game online.

Dengan demikian maka siswa minimal tidak bisa menyalahgunakan teknologi pada saat mereka berada di sekolah. Siswa hanya bisa mengakses alamat-alamat di internet yang berbau pendidikan dan bisa membantu memperkaya informasi mereka juga untuk mencari materi-materi yang baru.

Dari hasil pembahasan-pembahasan di atas, maka peneliti dapat menjabarkan dengan tabel berikut:

Tabel 5.1

No	Strategi Guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai sikap spiritual	Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan nilai-nilai sikap spiritual	Solusi untuk mengatasi faktor penghambat strategi guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai sikap spiritual
1	Terintegrasi dengan mapel: a) Membudayakan 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun) b) Doa sebelum dan sesudah pelajaran c) Membaca Al-Qur'an 20 menit sebelum pelajaran d) Praktik agama Islam e) Keteladanan Guru	Faktor pendukung: a) SDM (Sumber Daya Manusia) guru-guru di SMP Negeri 1 Kesamben b) Kebijakan kepala sekolah c) Bantuan OSIS d) Menjalin kerjasama dengan MADIN (Madrasah Diniyah) e) Lingkungan yang kondusif f) Bekerjasama dengan wali murid	a) Bekerjasama dengan guru BK (Bimbingan Konseling) b) Memberikan anjuran kepada wali murid untuk ikut bekerjasama dengan pihak sekolah untuk kebaikan anak c) Memberikan pengarahan kepada siswa untuk bisa memilih lingkungan yang baik d) Menyediakan

2	Instrumental (melalui kegiatan ekstrakurikuler): a) Shalat berjamaah b) Baca tulis Al-Qur'an c) Infaq atau sodaqoh d) Kegiatan PHBI e) Menanamkan kedisiplinan	Faktor penghambat: a) Lingkungan keluarga b) Lingkungan masyarakat c) Psikologis siswa d) Teknologi informasi	jaringan internet yang aman
---	---	---	-----------------------------

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan di atas, pada bagian ini peneliti memaparkan kesimpulan terkait Strategi Guru PAI dalam Menerapkan Nilai-Nilai Sikap Spiritual Siswa dalam Kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Kesamben Blitar sebagai berikut:

1. Strategi yang dilakukan Guru PAI di SMP Negeri 1 Kesamben yaitu dengan cara terintegrasi dengan mata pelajaran (dilaksanakan dalam pembelajaran di dalam kelas) dan melalui kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan di luar kelas, meliputi: (a) Terintegrasi dengan mata pelajaran (dilaksanakan dalam pembelajaran di dalam kelas), yaitu: 1) Membudayakan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), 2) Doa sebelum dan sesudah pelajaran, 3) Membaca Al-Qur'an 20 menit sebelum pelajaran, 4) Praktik agama Islam dan, 5) Keteladanan guru. (b) melalui kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan di luar kelas, yakni: 1) Shalat berjamaah, 2) Baca tulis Al-Qur'an, 3) Infaq atau sodaqoh untuk melatih siswa mau membantu sesama, 4) Kegiatan PHBI yang bertujuan menumbuhkan toleransi beragama dan, 5) Menanamkan kedisiplinan.
2. Faktor pendukung dalam strategi guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai sikap spiritual dalam Kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Kesamben Blitar

meliputi: a) SDM guru-guru di SMP Negeri 1 Kesamben, b) Kebijakan kepala sekolah, c) Bantuan OSIS, d) Menjalin kerjasama dengan MADIN (Madrasah Diniyah) untuk mendapatkan input yang berkualitas, e) Lingkungan yang kondusif dan, f) Bekerjasama dengan wali murid. Sedangkan Faktor penghambatnya meliputi: a) Lingkungan keluarga yang kurang memberikan perhatian kepada anak dari segi keagamaannya, b) Lingkungan masyarakat yang berpengaruh buruk terhadap kehidupan anak, c) Psikologi siswa yang masih belum bisa mengontrol diri dengan baik dan, d) Teknologi informasi yang disalahgunakan.

3. Solusi untuk mengatasi faktor penghambat strategi guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai sikap spiritual dalam Kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Kesamben Blitar dengan cara: a) Bekerjasama dengan guru BK (Bimbingan Konseling), b) Memberikan anjuran kepada wali murid untuk ikut bekerjasama dengan pihak sekolah untuk kebaikan anak, c) Memberikan pengarahan kepada siswa untuk bisa memilih lingkungan yang baik, dan d) Menyediakan jaringan internet yang aman

B. Saran – Saran

Berdasarkan pada kesimpulan diatas penulis mengemukakan beberapa saran yaitu:

1. Untuk sekolah: hendaknya pihak sekolah lebih membuat kegiatan-kegiatan yang lebih menunjang dalam usaha menerapkan nilai-nilai sikap spiritual, seperti mengadakan kajian-kajian keagamaan, kegiatan

istighosah bersama, mengadakan kegiatan-kegiatan lain yang menunjang menanamkan sikap spiritual. Sekolah diharapkan juga menyediakan fasilitas-fasilitas untuk ikut dalam usaha menanamkan nilai-nilai sikap spiritual, dengan memaksimalkan fasilitas keagamaan seperti mushola, lab keagamaan dan lain-lain yang bisa menunjang.

2. Untuk guru: diharapkan semua guru di SMP Negeri 1 Kesamben dan khususnya Guru PAI untuk lebih berusaha untuk kreatif baik dari segi pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Seperti menggunakan metode-metode pembelajaran menyenangkan yang berhubungan dengan menanamkan nilai-nilai sikap spiritual pada siswa, dan juga dengan tidak jenuh untuk selalu mengawasi dan menasehati siswa siswi untuk selalu berakhlak yang baik. Dan juga pihak guru diharapkan untuk memperbanyak wawasan dengan membaca buku yang berhubungan dengan penanaman nilai-nilai sikap spiritual yang diharapkan bisa membuat siswa lebih tertarik belajar keagamaan dan nantinya bisa masuk menjadi sikap yang selalu dilakukan oleh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad & Mohammad Asrori. 2006. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara. Cetakan ke III.
- Arifin. 1975. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Banun Muslim, Sri. 2009. *Supervis Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*. Mataram: Alfabeta, cv.
- Darajat, Zakiyah. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Hilal.
- Djamarah, Saiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Fadllilah, M. 2014, *Implementasi Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ghony, Junaidi. 2012. *Metodologi Pnelitian Kualitatif*. Jogjakarta:Ar-Ruzz Media.
- Hamalik, Oemar. 1993. *Pengembangan dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: PT Trigenda Karya.
- Hidayat, Sholeh. 2013. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- A. Moleong, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet. XXI.
- Mahfuzh, M. Jamaluddin. 2005. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Majid, Abdul. 2007. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mansyur, H. 1995/1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka.
- Maunah, Binti. 2009. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta: TERAS.
- Mufarokah, Annisatul. 2009. *Strategi Belajar Megajar*. Yogyakarta: TERAS.

- Mujid, Abdul. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana,
- Mulyasa, H. E. 2013. *Pengembangan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, H. E. 2011. *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- NK. Roestiyah. 1982. *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- N.K, Rosyitah. 1987, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta:Bina Aksara.
- Permenag Nomor 912 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013*
- Prastowo, Andi. 2010, *Menguasai teknik-teknik koleksi data penelitian kualitatif*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Ramayulis. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Safaria, Triantoro. 2007. *Spiritual Intelligence*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Siswanto, Wahyudi. 2010. *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*. Jakarta: AMZAH.
- Suharsimi, arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka cipta.
- Sumantri, M & J. Permana. 1999. *Strategi Belajar Mengajar*. Depdikbud. Dirjend: PT Proyek Pendidikan Guru SD.
- Sunhaji, 2009. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Suparlan, 2005. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Uno, Hamzah B. 2007. *Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://tarbiyah.uin-malang.ac.id> email : psg_uinmalang@gmail.com

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/ ³²⁹ /2015
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian**

Malang, 20 Maret 2015

Kepada
Yth. Kepala SMP Negeri 1 Kesamben
di
Blitar

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Rahma Maulidina Fadlila
NIM : 11110054
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester – Tahun Akademik : Genap - 2014/2015
Judul Skripsi : **Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Nilai-Nilai Sikap Spiritual dalam Kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Kesamben Blitar**

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan


Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

Tembusan :
1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip





PEMERINTAH KABUPATEN BLITAR
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 1 KESAMBEN

Jl. Ki Hajar Dewantara 01, Kesamben, Telp (0342) 331066 Fax. (0342) 331372

Website : www.smpn1kesamben.com E-mail : info@smpn1kesamben.com

NPSN : 20551717 NSS : 201051516001

KESAMBEN

SURAT IJIN PENELITIAN

No. 800 / 506 / 409.101.32/2015

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : Drs. Agus Triwibowo Gunawan, M.Pd.
N i p : 19610109 198903 1 010
Pangkat, Golongan Ruang : Pembina Tingkat I, IV/b
J a b a t a n : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMP Negeri 1 Kesamben

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

N a m a : RAHMA MAULIDINA FADLILA
NIM : 11110054
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi/Jurusan : S1 / Pendidikan Agama Islam

Pada prinsipnya kami tidak keberatan menerima permohonan ijin untuk melakukan observasi dan penelitian tindakan kelas sebagai kelengkapan penulisan skripsi yang bersangkutan dengan catatan tetap mengikuti aturan dan tata tertib yang ada di SMP Negeri 1 Kesamben.

Adapun guru pembimbing dalam observasi tersebut adalah Guru Agama Islam.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan seperlunya.



Kesamben, 25 Maret 2015

Kepala SMP Negeri 1 Kesamben

Drs. AGUS TRIWIBOWO GUNAWAN, M.Pd.
Pembina Tingkat I
NIP. 19610109 198903 1 010



**PEMERINTAH KABUPATEN BLITAR
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 1 KESAMBEN**

Jl. Ki Hajar Dewantara 01, Kesamben, Telp (0342) 331066 Fax. (0342) 331372

Website : www.smpn1kesamben.com E-mail : info@smpn1kesamben.com

NPSN : 20551717 NSS : 201051516001

KESAMBEN

SURAT KETERANGAN

No. 800 / 548 / 409.101.32/2015

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. Agus Triwibowo Gunawan, M.Pd.
Nip : 19610109 198903 1 010
Pangkat, Golongan Ruang : Pembina Tingkat I, IV/b
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMP Negeri 1 Kesamben

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : RAHMA MAULIDINA FADLILA
NIM : 11110054
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang.
Program Studi/Jurusan : S1 / Pendidikan Agama Islam

Yang bersangkutan pada tanggal 2 April s.d 2 Mei 2015 benar-benar telah selesai melakukan observasi dan penelitian terhadap kualitas pendidikan di SMP Negeri 1 Kesamben, Kabupaten Blitar sebagai persyaratan penyusunan Skripsi yang berjudul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Nilai-Nilai Sikap Spiritual dalam Kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Kesamben"

Surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan seperlunya.



Kesamben, 15 Mei 2015

Kepala SMP Negeri 1 Kesamben

DR. AGUS TRIWIBOWO GUNAWAN, M.Pd.
Pembina Tingkat I
NIP. 19610109 198903 1 010



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Gajayana Nomor 50 Telepon (0341) 552398 Faksimile

(0341) 552398

Website: www.tarbiyah.uin-malang.co.id

BUKTI KONSULTASI

Nama : Rahma Maulidina Fadlila
NIM : 11110054
Fak/Jur : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan /PAI
Pembimbing : Mujtahid, M. Ad
Judul Skripsi : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan
Nilai-Nilai Sikap Spiritual dalam Kurikulum 2013 di SMP Negeri
1 Kesamben Blitar

No	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Paraf
1	Oktober 2014	Konsultasi BAB I, II, & III	
2	November 2014	Revisi BAB I, II, & III	
3	November 2014	ACC BAB I, II, & III	
4	Maret 2015	Konsultasi BAB I, II, III, & IV	
5	April 2015	Konsultasi BAB I, II, III, IV & V	
6	April 2015	Revisi BAB I, II, III, IV, & V	
7	Mei 2015	Revisi BAB I, II, III, IV, V, & VI	
8	Juni 2015	ACC BAB I, II, III, IV, V, & VI	

Malang, 11 Juni 2015
Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

PEDOMAN DAN HASIL WAWANCARA

Kepala Sekolah:

1	Bagaimana budaya keIslaman di SMP Negeri 1 Kesamben ini?	Budaya keislaman di SMP Negeri 1 Kesamben ini sudah baik. Siswa sudah membudaya akan budaya 5S yang diterapkan di sekolah. Ada juga buaya mengaji atau khataman yang dilaksanakan setiap pagi sebelum pelajaran, juga ada budaya infaq sodaqoh yang ditujukan untuk membantu sesama teman yang membutuhkan yang dikelola oleh OSIS. Semua itu dilakukan untuk membiasakan nilai-nilai sikap spiritual agar tercipta budaya yang Islami.
2	Apa kebijakan yang dilakukan kepala sekolah dalam usaha untuk menerapkan nilai-nilai sikap spititual?	Kebijakan kepala sekolah dengan membiasakan siswa mengaji dan mendatangkan guru yang profesional dibidang Al-Qur'an, dan juga menambahkan jam pelajaran tersendiri dan membuat indikator. Kegiatan ini sudah berjalan selama 2 tahun. Kebijakan lain adalah dengan tidak jemu-jemu memantau dan mengingatkan siswa untuk melakukan kegiatan keagamaan secara terus-menerus.
3	Apa kendala-kendala yang dirasakan dalam	• Kendala siswa adalah pada saat mengaji kalau tidak didampingi maka ada

	membentuk nilai-nilai sikap spiritual, baik eksternal maupun internal ?	beberapa siswa yang tidak mengaji. • Kendala guru adalah ada beberapa guru yang datang terlambat yang mengakibatkan tidak bisa mendampingi siswa mengaji dan ada beberapa guru yang tidak peduli dengan siswa. • Kendala keluarga adalah kurangnya nilai-nilai Islam di lingkungan keluarga yang mengakibatkan kurangnya penanaman keIslaman pada diri anak.
4	Apa faktor pendukung dalam upaya menanamkan nilai-nilai sikap spiritual siswa?	Dengan adanya kebijakan dari kepala sekolah dan bantuan dari guru-guru dalam upaya menanamkan nilai-nilai sikap spiritual.
5	Apa tujuan sekolah sendiri yang lebih spesifik dalam menerapkan sikap spiritual selain dari tuntutan dari Kurikulum 2013?	Kembali ke VISI MISI sekolah sendiri yaitu untuk menciptakan generasi yang beriman dan berprestasi. Jadi sekolah berusaha menghasilkan uotput yang tidak hanya pintar dari segi pendidikannya tetapi juga mempunyai akhlak yang baik yang nantinya bisa sangat membantu dalam kehidupannya.
6	Apakah ada kerjasama dari pihak sekolah sendiri dengan wali murid untuk menerapkan nilai-nilai sikap spiritual ? dan bagaimana ?	Dengan mengadakan paguyupan atau perkumpulan dengan wali murid perkelas yang ditujukan untuk ikut mendukung kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah. Juga untuk ikut bekerjasama untuk membicarakan program atau masalah yang berkaitan dengan siswa.

Guru Pendidikan Agama Islam:

1	Apakah ada program atau kegiatan khusus yang menunjang dalam membentuk sikap spiritual siswa?	Ada, yaitu dengan adanya kegiatan membaca Al-Qur'an setiap harinya dan juga adanya kewajiban shalat berjamaah untuk siswa, dengan juga dibudayakan budaya 5S (Salam, Sapa, Senyum, Sopan, Santun) yang sangat membantu dalam menerapkan nilai-nilai sikap spiritual siswa.
2	Apakah ada bantuan dari pihak sekolah ataupun dari guru-guru lain di SMP Negeri 1 Kesamben dalam menerapkan nilai sikap spiritual siswa?	Ada, dari kebijakan kepala sekolah yang membiasakan membaca Al-Qur'an 20 menit sebelum pelajaran. Membiasakan budaya 5S (Salam, Sapa, Senyum, Sopan, Santun) yang sangat membantu guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai sikap spiritual. Dan juga bantuan dari guru-guru lain yang ikut mendisiplinkan siswa-siswi untuk tetap melaksanakan kegiatan keagamaan.
3	Bagaimana strategi guru PAI sendiri dalam menerapkan nilai-nilai sikap spiritual pada siswa?	Membiasakan siswa berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, juga dengan membiasakan siswa membaca juzz amma sebelum pelajaran dimulai. Mengadakan praktik agama Islam untuk membuat siswa bisa lebih memahami apa yang ada di agama Islam.
4	Apakah ada kendala atau hambatan yang dirasakan dalam menerapkan nilai-nilai sikap spiritual pada siswa?	Ada, bisa dari anak yang memang kurang dari segi keagamaannya juga dengan SDM siswa itu sendiri yang tidak mengindahkan perintah guru dan juga dari pihak keluarga dan lingkungan masyarakat yang tidak ikut membantu dalam

		menerapkan sikap spiritual. Masih kurangnya fasilitas yang menunjang seperti lab keagamaan dan juga dari informasi teknologi yang banyak memberikan efek yang buruk bagi siswa SMP. Dan juga segi psikologis siswa yang masih labil.
5	Apakah faktor pendukung dalam menerapkan nilai-nilai sikap spiritual pada siswa?	Faktor yang mendukung adalah adanya kebijakan dari kepala sekolah dan juga bantuan dari guru-guru lain. Lingkungan kondusif yang telah diciptakan sekolah yang sangat membantu proses belajar mengajar. Dan juga kontribusi dari pihak OSIS yang juga ikut mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan.
6	Bagaimana hasil yang diperoleh selama ini dalam rangka menanamkan nilai-nilai sikap spiritual pada siswa?	sudah baik, siswa SMP Negeri 1 Kesamben sudah mempunyai sikap spiritual yang baik. Dibuktikan dengan kebiasaan bersalaman ketika bertemu dengan guru-guru. Dan juga <i>Alhamdulillahnya</i> banyak siswi-siswi yang memakai krudung sekarang ini. mungkin saya rasa ini sebagai hasil dari menerapkan nilai-nilai sikap spiritual.

Waka Kurikulum:

1	Bagaimana menurut ibu tentang pentingnya untuk menanamkan sikap pada	Karena mengingat tujuan dari pendidikan sendiri yang mempunyai tujuan menciptakan generasi emas pada tahun 2045 yang tidak hanya pintar dalam
---	--	---

	siswa terutama spiritual dalam Kurikulum 2013?	pengetahuannya tapi juga berbudi luhur atau berakhlak mulia, jadi saya rasa itu penanaman sikap itu sangat penting untuk ditanamkan ya mbak. Dan juga karena dampak dari globalisasi dan teknologi yang sekarang sangat banyak dan mempengaruhi siswa, saya rasa benar-benar penting dalam menerapkan sikap-sikap itu tadi. Biar siswa itu menjadi lebih terarah, dan juga lebih sinkron dan tersistem antara pengetahuan atau keterampilannya dengan spiritualnya. Karena sekali lagi orang yang mempunyai akhla yang baik itu lebih bermanfaat dari pada orang yang hanya memiliki pengetahuan.
2	Apakah ada kesulitan antara Kurikulum sebelumnya dengan Kurikulum 2013 yang harus menyeimbangkan <i>soft skills</i> dan <i>hard skills</i> dengan menanamkan sikap spiritual?	Mungkin dari segi penilaian, sekarang kurikulum 2013 mewajibkan memasukkan semua nilai dengan deskripsi yang mungkin bisa membuat bingung guru-guru dalam menilai. Karena penilaian dalam kurikulum 2013 juga harus memuat 4 penilaian, yaitu dari observasi, penilaian individu, penilaian teman dan juga jurnal.

Waka Kesiswaan:

1	Bagaimana kondisi keagamaan pada siswa?	Kondisi keagamaan pada siswa sudah 80% baik, sudah mau mengaji dan shalat. Budaya keagamaan pun sudah baik dilaksanakan di sekolah ini dan sedikit pelanggaran yang dilakukan oleh siswa tentang kegiatan keagamaan yang
---	---	--

		menunjukkan kemajuan dari spiritual siswa.
2	Apakah ada kegiatan-kegiatan keagamaan di SMP Negeri 1 Kesamben yang membantu terwujudnya penanaman sikap spiritual?	Ada, dengan kegiatan khataman Al-Qur'an 20 menit sebelum pelajaran, kewajiban shalat dzuhur berjamaah. Mengadakan penambahan jam pelajaran untuk mengoptimalkan baca tulis al-Qur'an siswa. Juga dengan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa.
3	Apakah ada perbedaan yang menonjol dari sikap siswa sebelum dan sesudah adanya Kurikulum 2013 yang diharuskan menanamkan sikap spiritual pada siswa?	Ada. Karena kurikulum 2013 menjadikan sikap spiritual menjadi acuan penilaian yang akhirnya pihak sekolah sendiri berusaha mendapatkan kualitas keagamaan yang baik dari siswa, yaitu dengan bekerjasama dengan MADIN untuk memberikan piagam yang nantinya bisa disertakan dalam persyaratan mendaftar. Biasanya ada siswa yang kurang dari keagamaannya didapatkan dari jalur non PMDK atau jalur prestasi, yang nantinya mereka diwajibkan mengikuti kegiatan ekstra keagamaan.
4	Apakah ada hukuman-hukuman yang biasanya diberikan pihak sekolah bagi siswa yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah ?	Hukuman yang biasanya diberikan adalah dengan membersihkan sekolah bagi pelanggar ringan, dan membuat surat pernyataan bagi hukuman sedang dan juga memanggil orang tua. Dan untuk hukuman bagi pelanggar berat adalah skors atau dikeluarkan. Tapi <i>Alhamdulillah</i> tidak ada yang melanggar sampai di skors atau dikeluarkan.

FOTO - FOTO



Foto wawancara dengan wakil kepala sekolah, bapak Mujadi S.Pd



Foto wawancara dengan guru PAI dan waka Kurikulum SMP Negeri 1 Kesamben

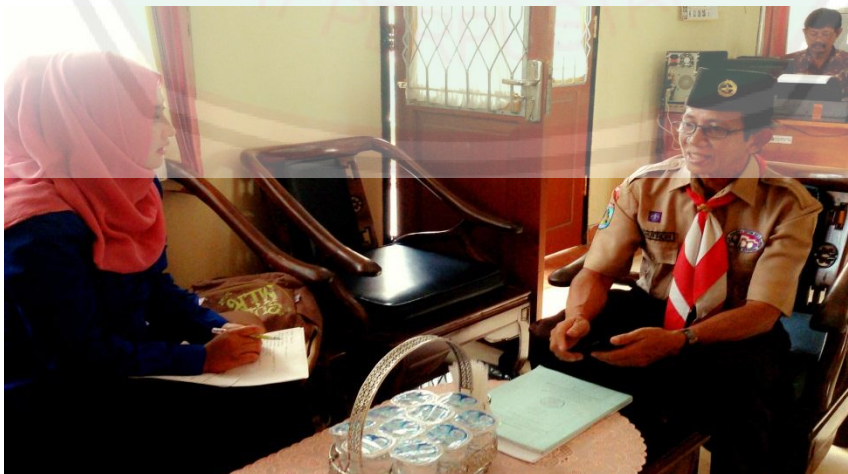


Foto wawancara dengan waka Kesiswaan, bapak Mohammad Ghufon S.Pd



Foto wawancara dengan siswa siswi SMP Negeri 1 Kesamben

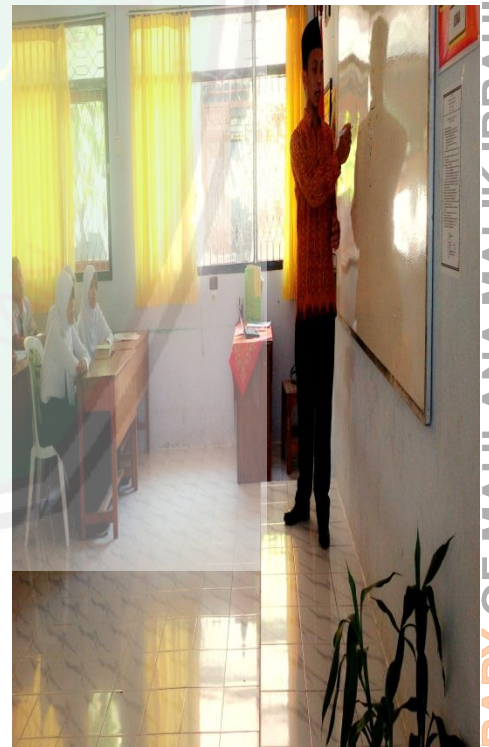


Foto kegiatan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an



Foto berdoa sebelum dan sesudah pelajaran





Foto kerjasama POLRES Blitar dengan Sekolah dalam upaya menanakan kedisiplinan bagi siswa



Foto kegiatan mengaji 20 menit sebelum pelajaran





Siswa berwudhu untuk melaksanakan shalat berjamaah

BIODATA MAHASISWA

Nama : Rahma Maulidina Fadlila
 NIM : 11110054
 Tempat Tanggal Lahir : Blitar, 14 Agustus 1993
 Tahun Masuk : 2011
 Alamat Rumah : Desa Tegalrejo RT. 04/ RW. 04 –
 Kecamatan Selopuro – Kabupaten
 Blitar
 No. telp/ HP : 08155271212 / 081216857943

❖ **Riwayat Pendidikan**

- | | |
|-------------------------------------|------|
| 1. MI Miftahun Najah Blitar | 1999 |
| 2. MTs Negeri Tambak Beras Jombang | 2005 |
| 3. MAN Malang 1 Malang | 2008 |
| 4. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang | 2011 |



OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG